

**INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG JAWAB GURU DALAM
PEMBELAJARAN IPA MELALUI *GOOGLE CLASSROOM*
DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH**

TESIS



Disusun Oleh:

MARINA NATALEGA

NIM. 211024025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
1447 H/2026 M**

**INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG JAWAB GURU DALAM
PEMBELAJARAN IPA MELALUI *GOOGLE CLASSROOM*
DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Megister Pendidikan (M.Pd) Dalam Bidang Pendidikan
Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter*



Oleh:

**MARINA NATALEGA
NIM. 211024025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1447 H/2026 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARINA NATALEGA

NIM : 211024025

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG JAWAB GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI *GOOGLE CLASSROOM* DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

Sungai Penuh, Juni 2026.

Saya yang menyatakan



MARINA NATALEGA
NIM: 211024025

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG JAWAB GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI *GOOGLE CLASSROOM* DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH yang ditulis oleh MARINA NATALEGA, Nim: 211024025 telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ke sidang ujian *Munaqasah* pada program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Sungai Penuh, Juni 2026.

Pembimbing I



Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
NIP. 198707012019031005

Pembimbing II



Dr. Toni Haryanto, M.Sc
NIP. 19770513 200901 1 018

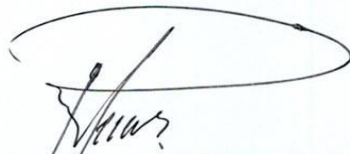
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Setelah dilakukan proses bimbingan terhadap tesis:

Nama : MARINA NATALEGA
NIM : 211024025
Judul Tesis : INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG
JAWAB GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA
MELALUI *GOOGLE CLASSROOM* DI SMP NEGERI
7 SUNGAI PENUH

Maka tesis mahasiswa dengan judul tersebut di atas dinyatakan layak untuk diajukan untuk ujian *Munaqasah*.

Pembimbing I



Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
NIP. 198707012019031005

Sungai Penuh, Juni 2026.

Pembimbing II



Dr. Toni Haryanto, M.Sc
NIP. 19770513 200901 1 018

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini dengan judul INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG JAWAB GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI *GOOGLE CLASSROOM* DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH yang ditulis oleh MARINA NATALEGA, Nim: 211024025 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal 03 Juni 2026.

Komisi Penguji

Tanda Tangan

Dr. M. Eval Setiawan, M.Pd
Ketua Penguji



Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag
Penguji



Dr. Nur Rusliah, S.Si, M.Si
Penguji



Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
Penguji



Dr. Toni Haryanto, M.Sc
Penguji



Mengetahui
Direktur PPs.

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 00



PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Komisi Penguji

Tanda Tangan

Dr. M. Eval Setiawan, M.Pd
Ketua Penguji



Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag
Penguji



Dr. Nur Rusliah, S.Si, M.Si
Penguji



Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
Penguji



Dr. Toni Haryanto, M.Sc
Penguji



Mahasiswa :

Nama : MARINA NATALEGA
NIM : 211024025
Tanggal Ujian : 03 Juni 2026

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama : MARINA NATALEGA
NIM : 211024025
Judul Tesis : INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG
JAWAB GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA
MELALUI *GOOGLE CLASSROOM* DI SMP NEGERI
7 SUNGAI PENUH

Komisi Penguji

Tanda Tangan

Dr. M. Eval Setiawan, M.Pd
Ketua Penguji



Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag
Penguji



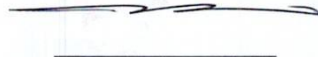
Dr. Nur Rusliah, S.Si, M.Si
Penguji



Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
Penguji



Dr. Toni Haryanto, M.Sc
Penguji

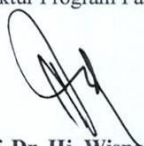


LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

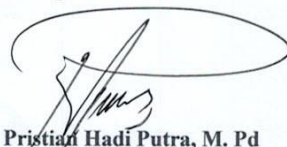
Nama : MARINA NATALEGA
NIM : 211024025
Judul Tesis : INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG
JAWAB GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA
MELALUI *GOOGLE CLASSROOM* DI SMP NEGERI
7 SUNGAI PENUH

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd (Pembimbing I)		9-6-2024
Dr. Toni Haryanto, M.Sc (Pembimbing II)		10-6-2024

Direktur Program Pascasarjana


Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 001

Ketua Program Studi PAI


Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
NIP. 198707012019031005

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan persetujuan Komisi Pembahas/Penguji telah disahkan Tesis atas nama :

Nama : MARINA NATALEGA
NIM : 211024025
Judul Tesis : INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG
JAWAB GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA
MELALUI *GOOGLE CLASSROOM* DI SMP NEGERI
7 SUNGAI PENUH

Melalui ujian Munaqasah pada hari Rabu 03 Juni 2026.

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 001

Ketua Program Studi PAI



Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
NIP. 198707012019031005

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Dengan memohon ridha Allah SWT, karya ilmiah ini penulis persembahkan sebagai Ungkapan Syukur:

Kepada Ayahanda Thomas Efendi dan Ibunda tercinta Suryani, S.Pd atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti.

Kepada suami tercinta Aipda Rizali Aswin, SH atas cinta, kesabaran, dan dukungan yang menguatkan, serta

Kepada anak tersayang Mahira dan Dilan yang menjadi sumber semangat dan inspirasi.

Kepada keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, almamater tercinta sebagai tempat menimba ilmu, serta sahabat dan rekan seperjuangan yang setia kebersamai setiap proses dengan penuh kebersamaan.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan memperoleh balasan terbaik dan keberkahan dari Allah SWT. Aamiin.

MOTTO:

Al-Muddatstsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

*"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." .
(Departemen Agama, 2019)*

ABSTRAK

MARINA NATALEGA (211024025). "Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA Melalui Google Classroom di SMP Negeri 7 Sungai Penuh". Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya internalisasi karakter tanggung jawab guru IPA dalam mengelola pembelajaran melalui Google Classroom di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa guru cenderung menggunakan Google Classroom hanya sebagai sarana pengiriman tugas tanpa pembimbingan yang bermakna, umpan balik yang konsisten, dan pemantauan aktif terhadap perkembangan siswa. Kondisi ini diperparah dengan belum adanya mekanisme supervisi digital dari kepala sekolah secara periodik, sehingga akuntabilitas guru dalam pembelajaran daring menjadi sangat rendah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPA melalui Google Classroom, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri 10 orang informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di Google Classroom, wawancara mendalam dengan seluruh informan, dan dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran serta aktivitas digital guru dan siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan, serta peningkatan kecermatan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan masih bersifat administratif, dengan RPP yang merupakan salinan tahun sebelumnya dan materi yang belum dikurasi dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran belum didukung kehadiran digital yang konsisten, responsivitas yang memadai, maupun integrasi nilai karakter secara eksplisit. Evaluasi hanya sebatas pemberian nilai angka tanpa umpan balik konstruktif, tanpa rubrik penilaian, dan tanpa refleksi mandiri guru. Faktor pendukung meliputi motivasi intrinsik guru, dukungan kebijakan kepala sekolah, dan komunitas belajar MGMP. Faktor penghambat meliputi beban administratif berlebihan, keterbatasan kompetensi digital guru, minimnya supervisi digital, serta keterbatasan akses internet dan perangkat siswa. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya program pelatihan karakter digital bagi guru, penguatan sistem supervisi daring oleh kepala sekolah, serta penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai demi terwujudnya pembelajaran IPA yang berkualitas dan berkarakter.

Kata Kunci: Internalisasi, Karakter Tanggung Jawab, Guru IPA, Google Classroom, Pembelajaran Daring.

ABSTRACT

MARINA NATALEGA (211024025). *"Internalization of Teacher Responsibility Character in Science Learning Through Google Classroom at SMP Negeri 7 Sungai Penuh"*. Postgraduate Thesis at the State Islamic Institute (IAIN) Kerinci, 2026.

This research was motivated by the suboptimal internalization of teacher responsibility character in managing science learning through Google Classroom at SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Based on preliminary observations, teachers tended to use Google Classroom merely as a task submission tool, without meaningful guidance, consistent feedback, or active monitoring of student progress. This condition was further aggravated by the absence of a periodic digital supervision mechanism from the school principal, resulting in very low teacher accountability in online learning. This study aims to analyze the internalization of teacher responsibility character in the planning, implementation, and evaluation of science learning through Google Classroom, as well as to identify the supporting and inhibiting factors at SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

This study employed a descriptive qualitative approach. Research informants consisted of the school principal, vice principal for curriculum affairs, two science teachers, and six students selected through purposive sampling. Data were collected through three techniques, namely direct observation of learning activities on Google Classroom, in-depth interviews with all informants, and documentation of learning tools as well as teachers' and students' digital activities. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, encompassing the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation, extended observation periods, and enhanced research thoroughness.

The findings reveal that teacher responsibility character internalization in planning remains administrative in nature, as lesson plans were mostly copies from previous years and learning materials were not properly curated. The implementation of learning lacked consistent digital presence, adequate responsiveness, and explicit integration of character values. Evaluation was limited to numerical scoring without constructive written feedback, assessment rubrics, or structured teacher self-reflection. Supporting factors include teachers' intrinsic motivation, school principal policy support, and the MGMP teacher learning community. Inhibiting factors include excessive administrative burden, limited digital competence among teachers, insufficient digital supervision, and students' limited access to internet and devices. This study recommends the importance of digital character training programs for teachers, strengthening of online supervision systems by school principals, and the provision of adequate technological infrastructure to realize quality and character-based science learning.

Keywords: Internalization, Responsibility Character, Science Teacher, Google Classroom, Online Learning

KATA PENGATAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَانَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ
أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul “INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG JAWAB GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI *google classroom* DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH”, telah penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan akan ilmu pengetahuan menuju kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi penulisan dan penyelesaian tesis ini, kepada Yth:

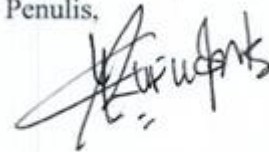
1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S. Ag M. Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan bapak Dr. Faizin, M.A selaku Wakil Rektor I, dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag Selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan kontribusi dalam kebijakan akademik yang mendukung penelitian lapangan, sehingga sangat membantu kelancaran proses pengumpulan data, serta memberikan fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
2. Direktur Ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI, Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, MA selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

yang telah memberikan kesempatan, arahan, serta dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyelesaian tesis ini.

3. Ketua Program Studi Srata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd, yang telah memberikan memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Sekretaris Program Studi Srata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Dr. Oki Mitra, M.Pd, yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta membantu kelancaran administrasi selama proses penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Laswadi, M. Pd penasehat Akademik yang telah yang telah memberikan masukan dan perbaikan untuk tesis saya.
5. Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Toni Haryanto, M.Sc selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing saya dalam mencapai gelar M.Pd yang menjadi tujuan saya, serta Bapak/Ibu Tim Penguji/Narasumber yang telah memberikan masukan dan perbaikan untuk tesis saya”.
6. Bapak-bapak/ dan Ibu-ibu dosen serta tenaga kependidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci., yang telah bersusah payah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta bimbingan maupun saran yang baik bagi penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Selain itu penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi setiap pembacanya, Amin yaa Rabbal’alamiin.

Sungai Penuh, Juni 2026
Penulis,



MARINA NATALEGA
NIM. 211024025

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Desember 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Ś	ع	'
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Z	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SY	ء	(apostrof)
ص	S	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah dilambangkan dengan huruf a, kasrah dilambangkan dengan huruf i, dan dammah dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan *ā*, seperti kata الأستاذ (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan *ī*, seperti kata لي (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan *ū*, seperti kata مفعول (*maf'ūl*).

E. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksarnya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	a	Fathah
ـِ	i	Kasrah
ـُ	u	Dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksarnya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَـِ	ai	a dan i
ـَـُ	au	a dan u

1. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis *ad-darûrah* melainkan *al-darûrah*, demikian seterusnya.

2. *Ta Marbûtah*

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat Ilustrasi 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *tamarbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na‘t*) (lihat Ilustrasi 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat Ilustrasi 3).

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	الطريقة	al-ṭarīqah
2	الجميعة الإسلامية	al-jâmî'ah al-islâmiyyah
3	وحدة الوجود	wahdat al-wujûd

3. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Ilustrasi: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EBI sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak 'Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

4. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa Ilustrasi alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

Kata Arab	Alih Aksara
ذهب الاستاذ	dzahaba al-ustâdzu
ثبت الاجر	tsabata al-ajru
الحركة العصرية	al-ḥarakah al-‘asriyyah
اشهد ان لا اله الا الله	asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh
مولانا ملك الصالح	Maulânâ Malik al-Ṣâlih



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS	vii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	viii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER	ix
LEMBAR PENGESAHAN.....	x
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	xi
ASBTRAK (BAHASA INDONESIA)	xii
ABSTRACT (BAHASA INGGRIS)	xiii
KATA PENGANTAR	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Fokus Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian.....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
F. Defenisi Operasional.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Karakter	12
B. Karakter Tanggung Jawab.....	13
C. Peran Guru dalam Pembelajaran IPA	19
D. Pembelajaran Melalui <i>google classroom</i>	23
E. Hubungan Antara Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru ...	28
F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	32
G. Kerangka Berpikir.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Informan Penelitian	38
C. Setting Penelitian.....	40
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Instrumen Penelitian	43
G. Teknik Analisis Data	44
H. Teknik Keabsahan Data	47

BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	50
1. Sejarah dan Asal Usul SMP Negeri 7 Sungai Penuh	50
2. Visi dan Misi SMP Negeri 7 Sungai Penuh	51
3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	52
4. Keadaan Sarana dan Prasarana	53
5. Keadaan Jumlah Siswa.....	54
6. Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh	54
B. Temuan Khusus	55
1. Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Perencanaan	55
2. Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pelaksanaan	68
3. Evaluasi Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru	83
4. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	98
C. Pembahasan	115
1. Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Perencanaan	115
2. Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pelaksanaan	117
3. Evaluasi Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru	125
4. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	130

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	135
B. Implikasi	136
C. Saran.....	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Informan Penelitian	39
Tabel 4.1 Keadaan Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan	52
Tabel 4.2 Keadaan Kepala dan Wakil Kepala Sekolah	53
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 7 Kota Sungai Penuh	53
Tabel 4.4 Keadaan Jumlah Siswa dalam 5 Tahun Terakhir	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	36
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara.....	147
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	155
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi.....	159
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	161



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Menurut Sadikin dan Hamidah (2020), revolusi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar, di mana teknologi digital tidak lagi sekadar alat bantu tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan modern. Transformasi ini menuntut seluruh komponen pendidikan, terutama guru, untuk beradaptasi secara cepat dan menyeluruh agar proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif, efisien, dan bermakna bagi peserta didik (Dewi, 2020).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, penggunaan platform pembelajaran digital seperti *google classroom* semakin meluas di berbagai sekolah di Indonesia. Menurut Iftakhar (2016), *google classroom* memudahkan guru dan siswa untuk melakukan pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran campuran dengan menyediakan fitur pemberian materi, penugasan, dan penilaian secara daring. Platform ini mengalami peningkatan penggunaan yang sangat signifikan sejak masa pandemi COVID-19 dan terus dimanfaatkan hingga saat ini sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang berkelanjutan (Ramadhani et al., 2021). Namun demikian, tersedianya teknologi canggih tidak dengan sendirinya menjamin terjadinya proses pendidikan yang berkualitas. Teknologi hanya akan bermakna apabila dikelola oleh guru yang memiliki karakter tanggung jawab yang kuat dan terinternalisasi dalam dirinya secara mendalam.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka."

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa manusia dituntut untuk terus berupaya melakukan perubahan dan perbaikan dalam kehidupannya, termasuk

dalam bidang pendidikan (Hidayat, 2021). Perubahan menuju kualitas pembelajaran yang lebih baik hanya akan terjadi jika guru secara aktif dan sungguh-sungguh menginternalisasikan nilai-nilai tanggung jawab profesionalnya dalam setiap aspek pembelajaran yang dikelolanya.

Dalam konteks pembelajaran IPA, tanggung jawab guru memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan mata pelajaran lain. IPA bukan sekadar kumpulan fakta, melainkan proses penemuan yang menuntut objektivitas, ketelitian, dan kejujuran ilmiah. Carin dan Sund (1989) menyatakan bahwa pembelajaran sains harus mencerminkan sikap ilmiah yang tinggi, yang berarti guru IPA bertanggung jawab secara moral untuk mendesain pembelajaran yang menstimulus nalar kritis siswa, baik di laboratorium nyata maupun di ruang virtual. Ketika pembelajaran IPA dilaksanakan melalui platform digital seperti *google classroom*, tanggung jawab ini menjadi semakin krusial karena berkurangnya pengawasan dan interaksi langsung antara guru dan siswa menuntut adanya internalisasi nilai yang lebih dalam pada diri guru itu sendiri. Salah satunya terjadi di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Agustus 2025 di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, ditemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan bahwa internalisasi karakter tanggung jawab guru IPA dalam pembelajaran melalui Google Classroom belum berjalan optimal. Pertama, guru belum konsisten mengunggah materi pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan sehingga siswa sering terlambat memperoleh bahan belajar. Kedua, fitur komentar dan diskusi di Google Classroom belum dimanfaatkan secara maksimal karena pertanyaan siswa sering terlambat ditanggapi bahkan ada yang tidak mendapatkan respons. Ketiga, tugas yang dikumpulkan siswa umumnya hanya diberi nilai tanpa komentar atau umpan balik yang dapat membantu perbaikan belajar. Keempat, guru belum melakukan pemantauan secara aktif terhadap siswa yang tidak mengumpulkan tugas atau tidak mengikuti pembelajaran daring, sehingga siswa yang mengalami kendala kurang mendapatkan perhatian dan tindak lanjut yang memadai.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Agustus 2025 bersama guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Dari wawancara tersebut terungkap bahwa sebagian guru mengakui masih menghadapi kesulitan dalam menyiapkan materi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual untuk diunggah ke *google classroom*. Materi yang tersedia di platform sering kali hanya merupakan salinan langsung dari buku teks tanpa adaptasi atau panduan instruksional yang mendalam, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, guru juga mengakui bahwa mereka belum memiliki jadwal yang terstruktur untuk memeriksa aktivitas siswa di *google classroom*, sehingga kehadiran digital mereka bersifat sporadis dan tidak terprediksi. Fenomena ini mencerminkan bahwa nilai tanggung jawab belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku profesional guru, melainkan masih berada pada tahap kepatuhan eksternal yang tergantung pada kehadiran pengawasan fisik.

Kondisi ini sejalan dengan kekhawatiran Harsanto (2015) yang menjelaskan bahwa pembelajaran daring seringkali terjebak pada aspek teknis-mekanis, di mana interaksi manusiawi antara guru dan murid menjadi semakin tipis. Yaumi (2014) menambahkan bahwa tanpa internalisasi nilai yang kuat dari pendidik, teknologi digital justru dapat memicu perilaku melepas tanggung jawab dan menurunkan integritas akademik. Guru yang tidak menginternalisasi tanggung jawab akan menjadikan *google classroom* sekadar "kotak surat digital" untuk mengumpulkan tugas, bukan sebagai ruang belajar yang hidup dan bermakna.

Fenomena ini menjadi semakin serius jika dilihat dari konteks geografis dan kondisi SMP Negeri 7 Sungai Penuh sebagai sekolah yang berada di kawasan pinggiran Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Sekolah ini menghadapi tantangan ganda, yaitu keterbatasan infrastruktur teknologi di satu sisi dan tuntutan implementasi pembelajaran digital di sisi lain. Data yang diperoleh dari bagian administrasi sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi menengah ke bawah, sehingga akses internet yang stabil menjadi kendala nyata. Dalam kondisi seperti ini, peran guru yang bertanggung jawab menjadi semakin vital karena siswa sangat bergantung

pada kualitas materi dan bimbingan yang disediakan melalui *google classroom* sebagai satu-satunya jembatan pembelajaran daring yang mereka miliki. Namun, alih-alih hadir sebagai pembimbing yang responsif, guru justru belum sepenuhnya memanfaatkan platform tersebut secara optimal dan bertanggung jawab.

Dari sisi manajerial sekolah, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa belum terdapat mekanisme supervisi khusus yang mengawasi kualitas pengelolaan *google classroom* oleh guru secara periodik. Kepala sekolah lebih banyak berfokus pada supervisi pembelajaran tatap muka, sementara aktivitas guru di ruang digital belum mendapatkan perhatian dan evaluasi yang memadai. Hal ini menyebabkan tidak adanya sistem akuntabilitas digital yang mendorong guru untuk secara konsisten menjalankan tanggung jawabnya dalam pembelajaran daring.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan karena menempatkan guru sebagai subjek utama, bukan siswa. Jika penelitian terdahulu tentang *google classroom* sebagian besar berfokus pada efektivitas platform terhadap hasil belajar atau kedisiplinan siswa, penelitian ini secara mendalam mengeksplorasi bagaimana nilai tanggung jawab moral dan profesional guru termanifestasikan dalam tindakan nyata di ruang digital, seperti konsistensi kehadiran digital, kualitas umpan balik pedagogis, serta integritas dalam pengawasan akademik. Penelitian ini juga hadir untuk mengisi kekosongan kajian yang berfokus pada dimensi afektif guru dalam pengelolaan kelas virtual, khususnya dalam konteks sekolah di daerah pinggiran yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri.

SMP Negeri 7 Sungai Penuh dipilih sebagai lokasi penelitian bukan tanpa pertimbangan yang matang. Dibandingkan dengan sekolah lain di Kota Sungai Penuh, sekolah ini memiliki beberapa keunikan yang menjadikannya lokasi yang paling representatif untuk diteliti. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang paling awal mengadopsi *google classroom* secara penuh sebagai platform pembelajaran sejak masa pandemi COVID-19, sehingga telah memiliki rekam jejak penggunaan yang cukup panjang untuk dievaluasi secara mendalam. Selain itu, sekolah ini menghadapi kondisi yang paling kompleks dalam implementasi pembelajaran digital karena berada di wilayah pinggiran kota dengan keterbatasan

akses teknologi yang nyata, namun di saat yang sama dituntut untuk memenuhi standar pembelajaran modern. Kondisi inilah yang menjadikan SMP Negeri 7 Sungai Penuh sebagai laboratorium sosial yang paling tepat untuk mengkaji secara mendalam bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab guru bekerja di tengah keterbatasan dan tuntutan yang saling berhadapan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merasa sangat penting untuk melakukan kajian mendalam dan mengangkat judul penelitian ini: **"Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA Melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, serta didukung oleh data hasil observasi dan wawancara awal, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan konkret sebagai berikut:

1. Guru IPA belum konsisten dalam mengunggah materi dan tugas di *google classroom* sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditetapkan, sehingga siswa tidak memiliki bahan belajar yang memadai pada waktunya.
2. Rendahnya responsivitas guru dalam memberikan umpan balik atau menjawab pertanyaan siswa di kolom komentar *google classroom*, di mana pertanyaan siswa sering kali tidak direspons lebih dari dua hari, bahkan beberapa tidak dijawab sama sekali, sehingga bimbingan belajar tidak berjalan secara maksimal.
3. Kurangnya pemanfaatan fitur evaluasi secara mendalam oleh guru, di mana penilaian hanya dilakukan dengan pemberian nilai angka tanpa disertai komentar, penjelasan, atau catatan perbaikan yang bersifat membimbing dan konstruktif.
4. Lemahnya pemantauan aktif guru terhadap keaktifan dan orisinalitas tugas siswa di *google classroom*, yang mencerminkan kurangnya tanggung jawab guru dalam menjaga integritas akademik di ruang digital.
5. Belum adanya mekanisme supervisi digital dari pihak kepala sekolah terhadap kualitas pengelolaan *google classroom* oleh guru secara periodik, sehingga

tidak terdapat sistem akuntabilitas yang mendorong konsistensi tanggung jawab guru dalam pembelajaran daring.

6. Materi yang diunggah guru ke *google classroom* masih bersifat salinan dari buku teks tanpa adaptasi instruksional yang memadai, menunjukkan lemahnya tanggung jawab guru dalam menyiapkan konten pembelajaran yang berkualitas dan kontekstual bagi siswa.
7. Kurangnya keteladanan digital guru, di mana guru menuntut kedisiplinan dan tanggung jawab dari siswa, namun guru sendiri belum menunjukkan perilaku yang sama dalam mengelola kelas virtualnya.

C. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada proses internalisasi karakter tanggung jawab yang dilakukan oleh guru IPA dalam pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam setiap aktivitas pembelajaran daring IPA menggunakan *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

D. Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari fokus masalah yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?
2. Bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?
3. Bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam evaluasi pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.
- b. Menganalisis internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.
- c. Menganalisis internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam mengevaluasi pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.
- d. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter di era digital, khususnya dalam konteks internalisasi karakter tanggung jawab guru melalui platform pembelajaran daring.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dan referensi ilmiah tentang integrasi nilai karakter dalam pengelolaan kelas virtual, serta menjadi rujukan bagi penelitian sejenis selanjutnya.
- 3) Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi yang berorientasi pada pembentukan karakter guru sebagai teladan digital bagi siswa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru: Memberikan gambaran konkret tentang strategi efektif dalam menginternalisasikan karakter tanggung jawab melalui *google classroom* dan menjadi panduan praktis dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran IPA berbasis teknologi.

- 2) Bagi Sekolah: Memberikan masukan dalam merumuskan kebijakan penggunaan teknologi yang berorientasi pada pendidikan karakter serta menjadi bahan evaluasi dan perbaikan sistem supervisi pembelajaran daring di sekolah.
- 3) Bagi Siswa: Memperoleh pengalaman pembelajaran daring yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik tetapi juga dipandu oleh guru yang bertanggung jawab dan hadir secara digital secara nyata.
- 4) Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi dan inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan terkait internalisasi karakter guru di era digital serta memberikan gambaran metodologi penelitian kualitatif dalam kajian pendidikan karakter berbasis teknologi.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai pengertian dan batasan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan penelitian. Berikut adalah definisi operasional dari istilah-istilah kunci dalam penelitian tentang Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

1. Internalisasi

Secara teori, internalisasi adalah proses di mana nilai-nilai yang berasal dari luar diri seseorang diserap, dihayati, dan akhirnya menjadi bagian dari dalam dirinya sendiri, sehingga ia bertindak bukan karena terpaksa atau diawasi, melainkan karena nilai itu sudah menjadi keyakinan dan bagian dari kepribadiannya. Thomas Lickona dalam konsepnya tentang pendidikan karakter menyatakan bahwa internalisasi yang sesungguhnya harus menyentuh tiga hal sekaligus, yaitu tahu tentang nilai itu, merasa bahwa nilai itu penting, dan benar-benar melakukannya dalam kehidupan nyata.

Dalam penelitian ini, internalisasi yang dimaksud adalah proses di mana guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh tidak sekadar mengetahui bahwa mereka punya kewajiban mengajar melalui *google classroom*, tetapi benar-benar merasa bahwa kewajiban itu penting untuk dijalankan dengan sepenuh hati, dan akhirnya

menunjukkan hal itu dalam tindakan nyata sehari-hari, seperti mengunggah materi tepat waktu, menjawab pertanyaan siswa, dan memberikan umpan balik yang berguna. Internalisasi ini terlihat paling jelas ketika guru tetap menjalankan tanggung jawabnya dengan baik meskipun tidak ada kepala sekolah atau pihak lain yang mengawasi, karena nilai tanggung jawab itu sudah menjadi bagian dari dirinya sebagai pendidik.

2. Karakter Tanggung Jawab Guru

Secara teori, karakter tanggung jawab adalah sikap seseorang yang siap melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh dan siap menerima akibat dari apa yang telah ia lakukan, baik akibat yang baik maupun yang kurang baik. Lickona (2013) menyatakan bahwa tanggung jawab melibatkan kesediaan untuk memikul kewajiban dan tidak lari dari konsekuensi yang muncul dari setiap tindakan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, karakter tanggung jawab guru yang dimaksud adalah sikap dan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh guru IPA dalam menjalankan tugasnya di *google classroom*. Tanggung jawab ini terlihat dari apakah guru hadir secara aktif di ruang digital, apakah materi yang disiapkan memang benar-benar dipersiapkan dengan baik, apakah guru mau meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan siswa, apakah guru memberikan penilaian yang jujur dan disertai penjelasan yang berguna, serta apakah guru peduli ketika ada siswa yang tidak aktif atau mengalami kesulitan belajar. Singkatnya, guru yang memiliki karakter tanggung jawab adalah guru yang tidak hanya hadir secara nama di *google classroom*, tetapi benar-benar hadir dan berfungsi sebagai pembimbing yang bisa diandalkan oleh siswanya.

3. Pembelajaran IPA

Secara teori, pembelajaran IPA adalah proses belajar mengajar yang tidak hanya menyampaikan fakta dan konsep tentang alam, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir seperti seorang ilmuwan, yaitu teliti, jujur, dan mau melakukan pengamatan serta percobaan secara langsung. IPA sebagai mata pelajaran mencakup tiga hal sekaligus, yaitu pengetahuan tentang alam, cara memperoleh

pengetahuan tersebut melalui proses ilmiah, dan sikap ilmiah yang harus ditunjukkan selama proses belajar berlangsung.

Dalam penelitian ini, pembelajaran IPA yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang dilaksanakan oleh guru di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, yang di dalamnya melibatkan pemberian materi, penugasan, diskusi, laporan pengamatan, dan penilaian, baik yang dilakukan secara tatap muka maupun secara daring melalui *google classroom*. Pembelajaran IPA dalam penelitian ini dilihat bukan hanya dari sisi penguasaan materi sains seperti biologi, fisika, dan kimia oleh siswa, tetapi juga dari sisi apakah guru menjalankan proses pembelajaran tersebut dengan penuh tanggung jawab, sehingga siswa tidak hanya paham tentang alam tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab dalam belajar.

4. *Google Classroom*

Secara teori, *google classroom* adalah sebuah platform atau aplikasi pembelajaran berbasis internet yang dikembangkan oleh google, yang dirancang khusus untuk memudahkan guru dan siswa berinteraksi dalam proses belajar mengajar secara daring. Platform ini menyediakan berbagai fitur seperti ruang untuk membagikan materi, memberikan tugas beserta batas waktu pengumpulan, memberikan penilaian, menulis komentar atau umpan balik, berdiskusi, dan melihat perkembangan aktivitas belajar siswa semuanya dalam satu tempat yang terorganisir.

Dalam penelitian ini, *google classroom* yang dimaksud adalah platform yang digunakan oleh guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh sebagai ruang kelas digital tempat seluruh aktivitas pembelajaran daring berlangsung. *google classroom* di sini bukan hanya dilihat sebagai alat teknologi, tetapi juga sebagai cermin dari tanggung jawab guru. Artinya, bagaimana guru menggunakan setiap fitur yang tersedia di *google classroom*, apakah digunakan secara aktif dan penuh tanggung jawab atau sekadar dipakai seperlunya saja, menjadi salah satu indikator utama apakah guru benar-benar telah menginternalisasi nilai tanggung jawab dalam dirinya sebagai pendidik di era digital.

5. SMP Negeri 7 Sungai Penuh

SMP Negeri 7 Sungai Penuh adalah sekolah menengah pertama negeri yang terletak di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, dan menjadi tempat dilaksanakannya penelitian ini. Sekolah ini sudah mulai menggunakan *google classroom* sebagai platform pembelajaran sejak masa pandemi COVID-19 dan penggunaannya terus berlanjut sampai sekarang.

Dalam penelitian ini, SMP Negeri 7 Sungai Penuh dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini mewakili kondisi sekolah yang berada di pinggiran kota dengan berbagai keterbatasan akses teknologi, namun di saat yang sama sudah cukup lama menggunakan platform digital dalam pembelajaran sehingga sudah ada cukup banyak pengalaman dan fenomena nyata yang dapat dikaji secara mendalam. Kondisi ini menjadikan SMP Negeri 7 Sungai Penuh sebagai tempat yang paling tepat untuk melihat secara langsung bagaimana guru benar-benar menghadapi tantangan nyata dalam menginternalisasikan karakter tanggung jawab di tengah keterbatasan yang ada, dan bagaimana hal itu berdampak pada kualitas pembelajaran IPA yang mereka kelola melalui *google classroom*.

A large, faint watermark logo is visible in the lower right quadrant of the page. It features a green silhouette of a building with a central tower and a circular emblem at the top, set against a light green background.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Karakter

1. Pengertian Internalisasi Karakter

Internalisasi karakter merupakan konsep fundamental dalam pendidikan yang berkaitan dengan proses penanaman nilai-nilai positif ke dalam diri seseorang secara mendalam hingga menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Menurut Mulyasa (2018), internalisasi adalah proses mendalam yang dilakukan oleh individu terhadap sejumlah nilai dan pandangan hidup yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap hidup dan keterampilan hidup yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai bukan sekadar pemahaman kognitif tentang nilai-nilai tertentu, tetapi melibatkan proses penghayatan dan pengamalan nilai tersebut sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian seseorang (Wibowo, 2020). Proses internalisasi memerlukan waktu yang tidak singkat dan harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar tertanam kuat dalam diri individu.

Karakter menurut Lickona dalam Gunawan (2019) adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter-karakter mulia lainnya. Karakter terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya melalui pengetahuan atau pengajaran verbal semata (Zubaedi, 2021). Karakter yang kuat akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, beretika, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut bahwa internalisasi nilai dan karakter adalah proses penanaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai positif secara mendalam dan berkelanjutan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang yang terimplementasi dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.

2. Tahapan Internalisasi Karakter pada Guru

Proses internalisasi nilai tanggung jawab dalam diri guru tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan sebagai berikut (disadur dari teori Kohlberg dan Krathwohl dalam Zubaedi (2021) yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Transformasi Nilai: Guru memperoleh pengetahuan tentang pentingnya tanggung jawab melalui regulasi, pelatihan, atau pengalaman pribadi.
- b. Tahap Transaksi Nilai: Terjadi proses komunikasi dua arah di mana guru mulai menerapkan nilai tanggung jawab dalam interaksinya dengan siswa (misalnya melalui *google classroom*).
- c. Tahap Transinternalisasi: Nilai tanggung jawab telah menjadi karakter permanen. Guru secara otomatis menunjukkan dedikasi tinggi, objektivitas, dan kepedulian tanpa harus diawasi oleh kepala sekolah.

3. Internalisasi Karakter di Ruang Digital

Internalisasi karakter pada guru di era digital diuji melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan di platform virtual. Menurut Yaumi (2014), Lickona dalam Gunawan (2019) mengungkapkan bahwa internalisasi karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi tercermin melalui:

- a. Kehadiran Pedagogis: Konsistensi guru dalam memantau perkembangan siswa.
- b. Integritas Digital: Kejujuran guru dalam mengelola materi dan penilaian orisinal.
- c. Keteladanan Virtual: Cara guru berkomunikasi secara santun dan responsif di kolom diskusi.

B. Karakter Tanggung Jawab

1. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang sangat fundamental dan menjadi dasar bagi pengembangan karakter-karakter lainnya dalam kehidupan manusia. Menurut Wiyani (2019), tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Tanggung jawab mencakup kesadaran untuk

melakukan sesuatu yang menjadi kewajiban dengan sebaik-baiknya, tidak mengelak atau mencari alasan untuk tidak melaksanakan kewajiban tersebut, serta siap menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan baik konsekuensi positif maupun negatif (Mustari, 2020). Seseorang yang memiliki karakter tanggung jawab akan menunjukkan sikap dapat dipercaya, konsisten, disiplin, dan komitmen yang tinggi dalam melaksanakan setiap tugas yang menjadi kewajibannya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ ٣٦

Artinya: Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Ayat ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang hakikat tanggung jawab dalam Islam bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua yang dilakukannya di dunia, termasuk bagaimana ia menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati nuraninya dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2019). Menurut Tafsi (2021) dalam konteks pendidikan, ayat ini mengajarkan bahwa siswa harus bertanggung jawab atas proses belajarnya, tidak hanya sekadar mengikuti pembelajaran tanpa pemahaman yang mendalam, tetapi benar-benar memanfaatkan setiap indera dan akal pikiran yang diberikan Allah untuk mencari ilmu dengan sungguh-sungguh. Guru juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik siswa karena akan dimintai pertanggungjawaban tentang bagaimana ia telah melaksanakan amanah sebagai pendidik. Ayat ini juga menekankan pentingnya kesadaran bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia tidak akan luput dari pengawasan Allah dan akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak, sehingga mendorong manusia untuk selalu bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupannya.

2. Dimensi Karakter Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter. Lickona (2013) menyatakan bahwa tanggung jawab melibatkan kesediaan

untuk memikul kewajiban dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan. Bagi seorang pendidik, tanggung jawab memiliki dua dimensi utama:

- a. Tanggung Jawab Profesional: Berkaitan dengan kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai standar kependidikan.
- b. Tanggung Jawab Moral: Berkaitan dengan peran guru sebagai teladan (*modeling*). Guru bertanggung jawab untuk menjadi contoh nyata dari karakter yang ingin dibentuk pada diri siswa.

3. Indikator Karakter Tanggung Jawab Guru

Indikator karakter tanggung jawab merupakan tanda-tanda atau ciri-ciri yang dapat diamati dan diukur untuk menilai apakah seseorang telah memiliki karakter tanggung jawab yang baik atau belum. Menurut Kemendikbud dalam Hidayatullah (2020), indikator karakter tanggung jawab dapat dilihat dari perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah. Dalam ekosistem pembelajaran digital menggunakan *google classroom*, dimensi tanggung jawab guru mengalami redefinisi. Kehadiran fisik digantikan oleh kehadiran digital (*digital presence*). Berikut adalah rincian indikator tanggung jawab guru yang disintesis dari standar kompetensi guru dan teori instruksional digital:

a. Akuntabilitas Pedagogis dan Kualitas Instruksional

Indikator ini merujuk pada tanggung jawab guru dalam memastikan hak belajar siswa terpenuhi melalui konten yang berkualitas. Berdasarkan teori Pedagogical Content Knowledge (Shulman, 1987), guru bertanggung jawab atas:

- 1) Validitas Materi : Guru bertanggung jawab memastikan bahwa materi IPA (biologi, fisika, kimia) yang diunggah memiliki akurasi ilmiah yang tinggi dan bebas dari kesalahan konsep (*misconception*). Di *google classroom*, hal ini terlihat dari kemampuan guru mengkurasi sumber belajar yang relevan dan mutakhir.

- 2) Adaptasi Konten : Tanggung jawab guru untuk menyederhanakan materi yang kompleks menjadi format digital (video, infografis, atau modul) yang dapat dipahami siswa secara mandiri di rumah.
- 3) Kejelasan Penugasan: Menyusun instruksi kerja yang eksplisit. Guru yang bertanggung jawab akan meminimalisir ambiguitas dalam penugasan agar siswa tidak mengalami beban kognitif yang sia-sia.

b. Presensi Digital dan Kedisiplinan Profesional

Menurut kerangka kerja *Community of Inquiry* (Garrison et al., 1999), keberhasilan pembelajaran daring sangat bergantung pada *Teaching Presence*.

- 1) Konsistensi Waktu (*Time Management*): Kedisiplinan guru dalam mengunggah materi dan tugas sesuai jadwal pelajaran. Guru yang menginternalisasi tanggung jawab akan menjaga ritme belajar siswa dengan tidak terlambat memberikan materi, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk belajar.
- 2) Responsivitas Interaktif: Guru memiliki tanggung jawab moral untuk hadir dalam forum diskusi. Indikatornya adalah kecepatan dan kualitas guru dalam merespons pertanyaan siswa pada fitur *Stream* (Forum) atau komentar pribadi. Hal ini menunjukkan kepedulian guru terhadap proses berpikir siswa.

c. Integritas Evaluasi dan Kualitas Umpan Balik (*Feedback*)

Evaluasi bukan sekadar pemberian angka, melainkan tanggung jawab guru untuk membimbing siswa menuju perbaikan.

- 1) Umpan Balik Konstruktif: Berdasarkan teori Hattie (2009), *feedback* adalah variabel paling berpengaruh dalam prestasi belajar. Guru yang bertanggung jawab akan meluangkan waktu untuk menuliskan komentar spesifik pada hasil kerja siswa di *google classroom*, menjelaskan letak kesalahan, dan cara memperbaikinya.
- 2) Objektivitas dan Transparansi: Tanggung jawab guru dalam memberikan penilaian yang adil. Penggunaan fitur rubrik penilaian di *google classroom* merupakan indikator bahwa guru menghargai transparansi dan ingin siswa mengetahui standar kualitas yang diharapkan.

d. Tanggung Jawab Moral dan Pendampingan Sosial (*Ethics of Care*)

Mengacu pada teori Nel Noddings, pendidikan adalah bentuk hubungan kepedulian. Dalam konteks SMPN 7 Sungai Penuh yang memiliki tantangan geografis, indikator ini menjadi sangat krusial:

- 1) Monitoring Aktif : Guru bertanggung jawab memantau rekapitulasi nilai dan kehadiran siswa secara berkala. Jika terdapat siswa yang tidak aktif, guru yang bertanggung jawab akan mengambil inisiatif untuk mencari tahu kendala yang dialami siswa tersebut.
- 2) Fleksibilitas yang Bertanggung Jawab: Memberikan solusi alternatif bagi siswa yang terkendala akses teknologi tanpa mengurangi esensi pencapaian kompetensi. Ini adalah bentuk tanggung jawab sosial guru untuk memastikan prinsip keadilan pendidikan tetap tegak di ruang digital.

Berdasarkan uraian landasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator karakter tanggung jawab guru dalam pembelajaran IPA melalui *google classroom* merupakan wujud integrasi antara profesionalisme pedagogis dan integritas moral yang terinternalisasi secara mendalam. Karakter ini terefleksikan melalui empat dimensi utama, yakni : akuntabilitas instruksional dalam menyajikan materi sains yang valid dan terstruktur; presensi digital yang ditunjukkan melalui kedisiplinan waktu serta responsivitas interaksi di ruang virtual; integritas evaluasi melalui pemberian umpan balik (*feedback*) yang konstruktif dan transparan; serta tanggung jawab moral dalam memantau dan memberikan solusi atas kendala belajar siswa. Secara esensial, internalisasi tanggung jawab ini menandakan peralihan perilaku guru dari sekadar pemenuhan kewajiban administratif (*compliance*) menuju kesadaran murni dalam menjaga kualitas pendidikan dan kesejahteraan belajar siswa, sekalipun tanpa pengawasan fisik secara langsung.

4. Pentingnya Karakter Tanggung Jawab dalam Dunia Pendidikan

Karakter tanggung jawab memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam dunia pendidikan karena menjadi fondasi bagi keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Menurut Zubaedi (2020), tanggung jawab adalah salah satu dari nilai-nilai karakter utama

yang harus ditanamkan kepada siswa karena akan menentukan kesuksesan mereka tidak hanya dalam pendidikan tetapi juga dalam kehidupan di masa yang akan datang. Karakter tanggung jawab bagi seorang guru bukan sekadar tuntutan profesi, melainkan fondasi etis yang menentukan arah dan kualitas peradaban bangsa. Berikut adalah urgensi karakter tanggung jawab guru ditinjau dari berbagai aspek teoretis:

a. Guru sebagai Kompas Moral dan Teladan (*Role Model*)

Berdasarkan teori *Social Learning* dari Albert Bandura, individu belajar melalui observasi dan imitasi. Dalam dunia pendidikan, guru adalah model perilaku utama. Pentingnya tanggung jawab guru terletak pada fungsi keteladanan; siswa tidak hanya mendengarkan apa yang diajarkan, tetapi melihat apa yang dilakukan. Jika seorang guru menginternalisasi tanggung jawab seperti tepat waktu dalam memulai kelas digital atau objektif dalam menilaimaka ia secara tidak langsung sedang melakukan transfer karakter kepada siswanya. Tanpa tanggung jawab guru, pendidikan karakter hanya akan menjadi teori kosong tanpa implementasi nyata (Zubaedi, 2020).

b. Penjamin Mutu Pembelajaran dan Akuntabilitas Publik

Secara profesional, tanggung jawab guru adalah jaminan bahwa setiap siswa mendapatkan hak pendidikan yang layak. Menurut Sardiman (2011), guru memiliki peran sebagai pengelola kelas yang bertanggung jawab atas keberhasilan seluruh komponen pembelajaran. Di era digital, tanggung jawab ini menjadi filter kualitas. Guru yang bertanggung jawab akan memastikan bahwa konten IPA yang dibagikan di *google classroom* bukanlah informasi yang menyesatkan (*hoax*) atau asal ambil, melainkan materi yang telah dikurasi secara mendalam. Ini adalah bentuk tanggung jawab intelektual guru terhadap kebenaran ilmu pengetahuan.

c. Penjaga Kontinuitas Pendidikan di Tengah Krisis dan Jarak

Pentingnya tanggung jawab guru sangat teruji ketika sistem pendidikan bergeser ke arah daring atau hibrida. Dalam konteks ini, tanggung jawab berfungsi sebagai "pengawas internal" saat pengawasan fisik dari kepala sekolah atau pengawas tidak ada. Guru yang bertanggung jawab tetap menjaga ritme

pembelajaran, memberikan motivasi, dan melakukan evaluasi secara konsisten meskipun terpisah jarak. Hal ini selaras dengan konsep Self-Determination Theory (SDT), di mana tanggung jawab yang terinternalisasi mendorong guru untuk tetap berkinerja tinggi karena dorongan otonomi dan kompetensi internal, bukan karena tekanan eksternal (Zubaedi, 2020).

d. Bentuk Dedikasi dan Panggilan Jiwa (*Vocation*)

Pendidikan bukan sekadar industri jasa, melainkan pengabdian. Karakter tanggung jawab membedakan antara guru yang sekadar "bekerja" dengan guru yang "mendidik". Pentingnya tanggung jawab guru terletak pada komitmennya untuk tidak membiarkan satu pun siswa tertinggal (*no student left behind*). Di sekolah dengan tantangan spesifik seperti SMP Negeri 7 Sungai Penuh, tanggung jawab guru menjadi solusi atas keterbatasan fasilitas; guru yang bertanggung jawab akan mencari jalan keluar agar materi tetap sampai kepada siswa, yang menunjukkan bahwa tanggung jawab adalah manifestasi tertinggi dari etika kepedulian (*ethics of care*) (Zubaedi, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru adalah ruh dari proses pendidikan. Tanpa tanggung jawab yang terinternalisasi dalam diri guru, teknologi secanggih *google classroom* sekalipun tidak akan mampu menghasilkan perubahan perilaku pada siswa. Guru yang bertanggung jawab memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk mencerdaskan, bukan sekadar pelarian dari kewajiban mengajar secara konvensional.

C. Peran Guru dalam Pembelajaran IPA

1. Pengertian Guru dan Peranannya dalam Pembelajaran IPA

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Suyanto & Jihad, 2019). Guru

memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan kualitas pendidikan karena guru berada di garis terdepan dalam pelaksanaan pendidikan dan berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Kualitas guru akan sangat menentukan kualitas output pendidikan yang dihasilkan karena guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa (Hamalik, 2020).

Peran guru dalam pembelajaran IPA sangat penting dan kompleks karena pembelajaran IPA tidak hanya menyampaikan konsep-konsep sains tetapi juga mengembangkan keterampilan proses ilmiah dan membentuk sikap ilmiah pada diri siswa. Menurut Tursinawati (2019), guru IPA tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi tentang konsep-konsep IPA tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dengan fenomena alam, sebagai motivator yang mendorong rasa ingin tahu siswa tentang alam sekitar, sebagai pembimbing dalam kegiatan eksperimen dan observasi, serta sebagai model yang menunjukkan sikap ilmiah dan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Guru IPA juga berperan dalam mengaitkan konsep-konsep IPA dengan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam era digital, peran guru IPA semakin kompleks karena harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran IPA (Sulistiyowati, 2020).

Guru IPA memiliki tanggung jawab khusus dalam membentuk sikap ilmiah siswa yang meliputi sikap ingin tahu, objektif, jujur dalam melaporkan data, teliti dalam melakukan pengamatan, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan terbuka terhadap ide-ide baru. Sikap-sikap ilmiah ini sejalan dengan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter, sehingga pembelajaran IPA memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan wahana pembentukan karakter siswa. Guru IPA yang efektif adalah guru yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga siswa tidak hanya menguasai konsep-konsep IPA tetapi

juga mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah dan memiliki karakter yang kuat (Suyono & Hariyanto, 2019).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, dan membimbing siswa, dengan peran yang sangat strategis dalam pembelajaran IPA tidak hanya sebagai penyampai konsep tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan model yang membantu siswa mengembangkan pemahaman, keterampilan proses ilmiah, sikap ilmiah, dan karakter positif yang akan menjadi bekal mereka dalam kehidupan di masa yang akan datang.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

Tujuan pembelajaran IPA secara umum adalah untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa tentang alam sekitar serta mengembangkan keterampilan proses ilmiah dan sikap ilmiah yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendikbud dalam Permanasari (2020), tujuan pembelajaran IPA adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, serta mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Pembelajaran IPA juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki literasi sains yang diperlukan untuk hidup di abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan sains dan teknologi yang sangat pesat (Susanto, 2019).

- a. Hakikat pembelajaran IPA mencakup tiga komponen utama yaitu IPA sebagai produk, IPA sebagai proses, dan IPA sebagai sikap ilmiah. IPA sebagai produk mencakup sekumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori tentang alam semesta yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan melalui proses penelitian yang panjang dan sistematis. IPA sebagai proses mencakup keterampilan proses ilmiah yang meliputi mengamati, mengklasifikasi, mengukur, memprediksi, merumuskan hipotesis,

merencanakan percobaan, menginterpretasi data, dan mengkomunikasikan hasil, yang semuanya merupakan keterampilan yang digunakan oleh ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah. IPA sebagai sikap ilmiah mencakup sikap-sikap yang harus dimiliki oleh siswa dalam mempelajari IPA seperti sikap ingin tahu, objektif, jujur, teliti, terbuka, kritis, dan bertanggung jawab, yang semuanya merupakan sikap yang diperlukan dalam melakukan kegiatan ilmiah dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang hakikat IPA ini penting bagi guru agar dapat merancang pembelajaran IPA yang holistik yang tidak hanya menekankan pada produk tetapi juga pada proses dan sikap ilmiah (Wisudawati & Sulistyowati, 2021).

- b. Tujuan pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang perlu dipahami oleh guru IPA. Dalam Kurikulum 2013, tujuan pembelajaran IPA diarahkan untuk mengembangkan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai siswa melalui pembelajaran yang terintegrasi. Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan dalam setiap pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran IPA lebih fleksibel dan memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, dengan penekanan pada pengembangan kompetensi literasi sains dan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah nyata. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengembangkan proyek-proyek sains yang relevan dengan kehidupan mereka. Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka sama-sama menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran IPA (Hendri, 2020).
- c. Integrasi nilai karakter tanggung jawab dalam kegiatan eksperimen dan observasi merupakan salah satu strategi efektif dalam pembelajaran IPA karena

kegiatan eksperimen dan observasi secara inheren memerlukan sikap tanggung jawab yang tinggi. Dalam kegiatan eksperimen, siswa harus bertanggung jawab dalam menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, mengikuti prosedur eksperimen dengan teliti dan hati-hati, menjaga keselamatan diri sendiri dan teman-teman selama eksperimen berlangsung, melakukan pengamatan dan pencatatan data secara jujur dan objektif tanpa manipulasi, membersihkan dan mengembalikan alat dan bahan ke tempat semula setelah eksperimen selesai, serta menyelesaikan laporan praktikum tepat waktu dengan melaporkan hasil yang sebenarnya. Dalam kegiatan observasi, siswa harus bertanggung jawab untuk melakukan pengamatan secara teliti dan sistematis, mencatat data hasil observasi dengan jujur sesuai dengan apa yang diamati, mengelola waktu dengan baik agar observasi dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, serta menyajikan hasil observasi dengan lengkap dan akurat. Melalui kegiatan eksperimen dan observasi ini, siswa tidak hanya belajar konsep IPA tetapi juga mengembangkan karakter tanggung jawab yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang (Mulyasa, 2020).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut bahwa tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPA mencakup pengembangan pengetahuan konsep-konsep IPA, keterampilan proses ilmiah, dan sikap ilmiah yang merupakan hakikat IPA sebagai produk, proses, dan sikap, yang diarahkan sesuai dengan tujuan dalam kurikulum yang berlaku, dengan integrasi nilai karakter tanggung jawab melalui kegiatan eksperimen dan observasi yang secara alamiah melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam setiap tahapan kegiatan ilmiah yang dilakukan.

D. Pembelajaran Melalui *Google Classroom*

1. Pengertian *Google classroom* dan Dasar Penggunaannya

Google classroom adalah platform pembelajaran digital yang dikembangkan oleh google untuk memfasilitasi proses pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran campuran dengan menyediakan berbagai fitur yang memudahkan guru dan siswa dalam berinteraksi, berbagi materi, mengerjakan tugas, dan melakukan penilaian secara online. Menurut Iftakhar (2016) dalam Sabran dan Sabara (2019), *google classroom* adalah aplikasi berbasis web yang dirancang

husus untuk keperluan pendidikan yang memungkinkan guru membuat kelas virtual, mendistribusikan tugas, mengirim masukan, dan melihat semua aktivitas siswa dalam satu tempat yang terorganisir dengan baik. *google classroom* mengintegrasikan berbagai layanan google lainnya seperti google drive untuk penyimpanan dan berbagi file, google docs untuk kolaborasi dokumen, google calendar untuk jadwal, Gmail untuk komunikasi, dan google meet untuk pertemuan virtual, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang komprehensif (Hakim, 2020).

Dasar penggunaan *google classroom* cukup sederhana dan mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, sehingga tidak memerlukan keterampilan teknis yang tinggi untuk dapat menggunakannya. Guru dapat membuat kelas virtual dengan memberikan nama kelas dan kode kelas yang unik, kemudian siswa dapat bergabung ke dalam kelas tersebut dengan memasukkan kode kelas yang diberikan oleh guru. Setelah kelas terbentuk, guru dapat memposting pengumuman untuk memberikan informasi penting kepada semua siswa, mengunggah materi pembelajaran dalam berbagai format seperti PDF, video, link website, atau dokumen lainnya, membuat tugas dengan instruksi yang jelas dan deadline yang ditentukan, memberikan pertanyaan untuk diskusi atau kuis, serta memberikan penilaian dan umpan balik terhadap pekerjaan siswa. Siswa dapat mengakses semua materi yang diunggah guru, mengerjakan dan mengumpulkan tugas melalui platform, berpartisipasi dalam diskusi, melihat nilai dan umpan balik yang diberikan guru, serta berkomunikasi dengan guru dan teman-teman melalui fitur komentar atau email. Semua aktivitas dalam *google classroom* tersimpan secara otomatis di cloud sehingga dapat diakses kapan saja dan dari mana saja selama terhubung dengan internet (Sudarsana et al., 2020).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5:

إِفْرَأْ بِإِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah

Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat ini memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan penggunaan alat atau media dalam proses pembelajaran. Kata "pena" dalam ayat ini dapat dimaknai secara luas sebagai segala bentuk alat atau media yang digunakan untuk mencatat, menyimpan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan (Quraish Shihab, 2020). Dalam konteks era digital saat ini, "pena" dapat dimaknai sebagai teknologi digital termasuk platform pembelajaran seperti *google classroom* yang digunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Ayat ini mengajarkan bahwa Allah telah memberikan karunia kepada manusia berupa kemampuan untuk belajar dan mengajar, serta kemampuan untuk menggunakan berbagai alat dan teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan *google classroom* dalam pembelajaran dapat dipandang sebagai salah satu bentuk syukur atas nikmat ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diberikan Allah kepada manusia, yang harus digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab untuk tujuan-tujuan yang positif dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan generasi yang berilmu dan berkarakter (Nata, 2021).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut bahwa *google classroom* adalah platform pembelajaran digital yang dikembangkan oleh google dengan fitur-fitur yang komprehensif untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh maupun campuran, dengan dasar penggunaan yang sederhana dan mudah dipelajari, yang dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk implementasi dari perintah Allah untuk menggunakan berbagai media dan alat dalam proses pembelajaran untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Tanggung Jawab Melalui *Google Classroom*

Peran guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab melalui *google classroom* menjadi sangat strategis karena pembelajaran daring menuntut tingkat kemandirian dan disiplin diri yang lebih tinggi dari siswa dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Menurut Herliandry et al. (2020), guru harus lebih kreatif

dan inovatif dalam merancang strategi penanaman karakter dalam pembelajaran daring karena keterbatasan interaksi langsung dengan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang dapat melatih karakter tanggung jawab siswa melalui berbagai aktivitas yang dirancang dalam *google classroom*. Guru juga harus konsisten dalam menerapkan aturan dan ekspektasi yang jelas serta memberikan penguatan terhadap perilaku bertanggung jawab yang ditunjukkan siswa (Widiyono, 2020).

- a. Membangun budaya disiplin digital dan etika belajar daring merupakan langkah fundamental yang harus dilakukan guru di awal pembelajaran melalui *google classroom*. Guru perlu membuat kesepakatan kelas tentang aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam pembelajaran daring seperti kewajiban untuk mengecek *google classroom* secara rutin setiap hari, aturan tentang batas waktu pengumpulan tugas dan konsekuensinya jika terlambat, aturan tentang kejujuran dalam mengerjakan tugas tanpa menyontek atau plagiarisme, aturan tentang etika berkomunikasi di platform digital seperti menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menggunakan huruf kapital semua yang dianggap sebagai berteriak, serta aturan tentang tanggung jawab untuk mengikuti pembelajaran secara aktif dan tidak hanya sekedar hadir secara virtual. Kesepakatan kelas ini harus dikomunikasikan dengan jelas di awal pembelajaran dan ditegakkan secara konsisten sepanjang pembelajaran berlangsung. Guru juga perlu memberikan edukasi tentang etika digital dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi seperti menghargai hak cipta dengan mencantumkan sumber referensi, menjaga keamanan data pribadi, dan menggunakan teknologi untuk tujuan yang positif dan bermanfaat (Hamdani & Priatna, 2020).
- b. Penggunaan penilaian afektif berbasis partisipasi dan ketepatan waktu merupakan strategi penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab melalui *google classroom*. Guru dapat merancang sistem penilaian yang tidak hanya menilai aspek kognitif dari hasil pekerjaan siswa tetapi juga menilai aspek afektif yang mencakup sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. Penilaian afektif dapat mencakup penilaian terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dapat dilihat dari frekuensi akses ke *google*

classroom, partisipasi dalam diskusi online, responsivitas dalam menjawab pertanyaan atau komentar guru, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas yang dapat dilacak dengan mudah melalui fitur *google classroom*, kualitas pekerjaan yang menunjukkan kesungguhan dan usaha maksimal dalam mengerjakan tugas, serta konsistensi dalam menunjukkan sikap bertanggung jawab sepanjang semester. Penilaian afektif ini harus dikomunikasikan kepada siswa sejak awal semester agar mereka memahami bahwa sikap dan karakter mereka juga menjadi bagian penting dari penilaian pembelajaran. Guru perlu memberikan feedback berkala tentang perkembangan sikap tanggung jawab siswa dan memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap tanggung jawab yang baik serta memberikan bimbingan kepada siswa yang masih perlu meningkatkan sikap tanggung jawab mereka (Rahmawati, 2020).

- c. Umpan balik atau feedback sebagai sarana pembentukan tanggung jawab siswa merupakan salah satu fitur penting dalam *google classroom* yang harus dimaksimalkan oleh guru. Feedback yang berkualitas tidak hanya memberitahu siswa tentang benar atau salah jawaban mereka tetapi juga memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan pekerjaan mereka, saran-saran untuk perbaikan, serta apresiasi terhadap usaha dan sikap yang ditunjukkan siswa dalam mengerjakan tugas. Feedback yang diberikan secara konsisten dan tepat waktu akan membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dengan bertanggung jawab. Guru dapat memberikan feedback dalam berbagai bentuk seperti komentar tertulis pada tugas siswa yang menjelaskan aspek-aspek yang sudah baik dan aspek-aspek yang perlu diperbaiki, feedback audio atau video yang lebih personal dan memberikan kesan bahwa guru benar-benar memperhatikan pekerjaan setiap siswa, atau rubrik penilaian yang detail yang menunjukkan kriteria penilaian dan pencapaian siswa pada setiap kriteria tersebut. Feedback juga dapat digunakan untuk memperkuat perilaku bertanggung jawab dengan memberikan apresiasi khusus kepada siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu, menunjukkan kejujuran dalam pekerjaannya, atau menunjukkan usaha maksimal dalam mengerjakan tugas.

Melalui feedback yang konsisten dan berkualitas, guru dapat membentuk budaya tanggung jawab dalam pembelajaran daring (Astuti et al., 2021).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut bahwa peran guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab melalui *google classroom* dapat dilakukan dengan membangun budaya disiplin digital dan etika belajar daring yang jelas dan konsisten, menggunakan penilaian afektif berbasis partisipasi dan ketepatan waktu untuk memberikan penguatan terhadap perilaku bertanggung jawab, serta memanfaatkan fitur feedback secara optimal sebagai sarana untuk membentuk dan memperkuat karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran daring.

E. Hubungan antara Internalisasi Karakter Tanggung Jawab, Peran Guru, dan Pembelajaran IPA Melalui *Google Classroom*

1. Internalisasi Nilai Tanggung Jawab dalam Pembelajaran IPA Digital

Internalisasi tanggung jawab dalam pembelajaran IPA digital merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari di era modern ini karena pembelajaran digital menuntut siswa untuk memiliki tingkat kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Menurut Argaheni (2020), pembelajaran digital memberikan keleluasaan waktu dan tempat bagi siswa untuk belajar, namun di sisi lain juga memberikan tantangan baru dalam hal pemantauan dan pembimbingan terhadap sikap dan perilaku siswa. Pembelajaran IPA yang secara hakikat melibatkan proses ilmiah, eksperimen, dan observasi yang memerlukan sikap tanggung jawab yang tinggi, ketika diintegrasikan dengan platform digital seperti *google classroom*, memerlukan desain pembelajaran yang khusus yang tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan tetapi juga penanaman nilai-nilai karakter termasuk tanggung jawab (Firman & Rahman, 2020).

Integrasi nilai tanggung jawab dalam pembelajaran IPA digital dapat dilakukan melalui berbagai cara yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran IPA dan karakteristik platform digital yang digunakan. Pertama, melalui desain tugas-tugas IPA yang menuntut siswa untuk melakukan pengamatan, eksperimen sederhana di rumah, atau proyek sains jangka panjang yang memerlukan komitmen dan konsistensi dari siswa untuk menyelesaikannya

dengan baik. Kedua, melalui penetapan deadline yang jelas untuk setiap tugas dan konsistensi dalam menegakkan aturan tentang ketepatan waktu pengumpulan tugas, sehingga siswa terlatih untuk mengelola waktu dengan baik dan bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka. Ketiga, melalui pemberian tanggung jawab kepada siswa untuk belajar secara mandiri dengan menyediakan berbagai sumber belajar dan meminta siswa untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengaplikasikan konsep-konsep IPA dengan inisiatif mereka sendiri. Keempat, melalui penanaman kesadaran tentang pentingnya kejujuran dalam mengerjakan tugas atau ujian online dan konsekuensi dari tindakan tidak jujur seperti menyontek atau plagiarisme. Kelima, melalui pembiasaan untuk melakukan refleksi diri tentang proses belajar mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, dan membuat rencana perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya (Sadikin & Hamidah, 2020).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut bahwa integrasi nilai tanggung jawab dalam pembelajaran IPA digital merupakan sebuah keharusan yang memerlukan desain pembelajaran yang khusus dan strategi yang tepat untuk dapat menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa meskipun pembelajaran dilakukan secara daring dengan berbagai keterbatasan interaksi langsung antara guru dan siswa.

2. Peran Guru dalam Menginternalisasikan Karakter Melalui Teknologi Pembelajaran

Peran guru dalam menginternalisasikan karakter melalui teknologi pembelajaran menjadi semakin kompleks dan menantang karena guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dan pedagogi tetapi juga harus menguasai teknologi dan mampu mengintegrasikannya dengan tujuan pembentukan karakter siswa. Menurut Koehler dan Mishra dalam Anggraeni (2020), guru di era digital harus memiliki TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yaitu pengetahuan yang mengintegrasikan antara pengetahuan tentang teknologi, pengetahuan tentang pedagogi, dan pengetahuan tentang konten atau materi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan karakter, guru juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter

kepada siswa, bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran (Huda et al., 2020).

Peran guru dalam menginternalisasikan karakter tanggung jawab melalui teknologi pembelajaran mencakup beberapa aspek penting. Pertama, sebagai perancang pembelajaran yang harus mampu merancang aktivitas pembelajaran digital yang tidak hanya mencapai tujuan kognitif tetapi juga tujuan afektif pembentukan karakter. Kedua, sebagai fasilitator yang memberikan panduan, dukungan, dan scaffolding kepada siswa dalam menggunakan teknologi untuk belajar dengan bertanggung jawab. Ketiga, sebagai motivator yang memberikan penguatan positif terhadap perilaku bertanggung jawab yang ditunjukkan siswa dalam pembelajaran digital dan memberikan bimbingan kepada siswa yang masih perlu meningkatkan sikap tanggung jawab mereka. Keempat, sebagai evaluator yang tidak hanya menilai hasil belajar kognitif siswa tetapi juga menilai perkembangan karakter mereka dan memberikan feedback yang konstruktif. Kelima, sebagai model atau teladan yang menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi seperti konsisten dalam memberikan materi tepat waktu, responsif terhadap pertanyaan siswa, memberikan feedback secara berkala, dan menunjukkan etika digital yang baik. Keenam, sebagai komunikator yang membangun komunikasi yang efektif dengan siswa meskipun melalui platform digital untuk memastikan bahwa siswa tetap merasa diperhatikan, dibimbing, dan didukung dalam proses belajar mereka (Wijaya et al., 2020).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut bahwa peran guru dalam menginternalisasikan karakter melalui teknologi pembelajaran sangat kompleks dan strategis yang mencakup peran sebagai perancang, fasilitator, motivator, evaluator, model, dan komunikator yang harus mampu mengintegrasikan teknologi, pedagogi, konten pembelajaran, dan tujuan pembentukan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan.

3. Dampak Internalisasi Karakter Tanggung Jawab terhadap Kualitas Pembelajaran IPA

Dampak internalisasi karakter tanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran IPA sangat signifikan karena karakter tanggung jawab merupakan

fondasi bagi keberhasilan pembelajaran tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Purwanto (2022), terdapat hubungan positif yang signifikan antara karakter tanggung jawab siswa dengan prestasi belajar mereka dalam pembelajaran daring. Siswa yang memiliki karakter tanggung jawab yang baik cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, lebih jujur dalam mengerjakan ujian, dan memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk belajar dengan baik tanpa perlu pengawasan yang ketat dari guru atau orang tua. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Rosyid et al., 2019).

Dampak positif internalisasi karakter tanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran IPA dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, dari aspek proses pembelajaran, siswa yang bertanggung jawab akan menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran baik dalam diskusi online, pengerjaan tugas, maupun eksperimen atau observasi yang dilakukan. Kedua, dari aspek hasil belajar, siswa yang bertanggung jawab cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih mendalam karena mereka belajar dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan semua tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Ketiga, dari aspek keterampilan proses ilmiah, siswa yang bertanggung jawab akan lebih teliti dalam melakukan pengamatan, jujur dalam melaporkan data hasil eksperimen, dan konsisten dalam mengikuti prosedur ilmiah yang benar. Keempat, dari aspek sikap ilmiah, siswa yang bertanggung jawab akan mengembangkan sikap-sikap ilmiah lainnya seperti objektif, kritis, terbuka terhadap ide baru, dan skeptis terhadap klaim yang tidak didukung oleh bukti yang kuat. Kelima, dari aspek kesiapan menghadapi masa depan, siswa yang memiliki karakter tanggung jawab yang kuat akan lebih siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan menghadapi dunia kerja yang menuntut kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi (Tursinawati, 2021).

Dampak internalisasi karakter tanggung jawab juga dapat dirasakan oleh guru dan sekolah secara keseluruhan. Bagi guru, ketika siswa memiliki karakter tanggung jawab yang baik, proses pembelajaran akan menjadi lebih mudah dan

efektif karena guru tidak perlu menghabiskan banyak waktu dan energi untuk memantau dan menegur siswa yang tidak disiplin atau tidak bertanggung jawab. Guru dapat lebih fokus pada aspek pedagogis pembelajaran dan memberikan bimbingan yang lebih mendalam kepada siswa yang memerlukan bantuan. Bagi sekolah, keberhasilan internalisasi karakter tanggung jawab akan menciptakan budaya sekolah yang positif di mana semua warga sekolah menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan reputasi sekolah di masyarakat (Cahyono, 2020).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut bahwa dampak internalisasi karakter tanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran IPA sangat signifikan dan positif yang dapat dilihat dari berbagai aspek mulai dari proses pembelajaran, hasil belajar, keterampilan dan sikap ilmiah, kesiapan menghadapi masa depan, kemudahan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, hingga terciptanya budaya sekolah yang positif yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti bukanlah satu-satunya yang melakukan penelitian dalam masalah tersebut, telah ada penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan untuk mendukung kerelavan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama oleh Sari dan Setiawan (2021) dari artikel berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19* menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring menghadapi kendala dalam penanaman karakter, seperti keterbatasan interaksi dan pemantauan siswa, sehingga guru perlu strategi khusus seperti keteladanan, aturan kelas, dan umpan balik. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji pendidikan karakter dengan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih spesifik pada karakter tanggung jawab dalam pembelajaran IPA melalui *google classroom*.

Penelitian kedua oleh Wulandari dan Purwanto dari artikel (2022) berjudul *Pemanfaatan google classroom dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa* menggunakan metode tindakan kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan *google classroom* dengan strategi seperti deadline tugas, penguatan positif, dan keterlibatan orang tua dapat meningkatkan tanggung jawab siswa. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji karakter tanggung jawab melalui *google classroom*, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, yaitu kuantitatif pada penelitian terdahulu dan kualitatif deskriptif pada penelitian ini. Penelitian ketiga oleh Hidayat, Rahmawati, dan Aminah (2023) berjudul *Strategi Guru IPA dalam Menanamkan Karakter Melalui Blended Learning* menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti proyek, eksperimen, dan komunikasi intensif dapat membentuk karakter siswa. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji strategi guru dalam pembentukan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus platform, di mana penelitian ini lebih spesifik pada *google classroom* serta menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian ketiga oleh Rahmawati dan Suryadi (2022) dari artikel berjudul *Tanggung Jawab Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Pasca Pandemi* menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dalam merancang perencanaan pembelajaran digital yang terstruktur dan bermakna, termasuk dalam menyiapkan materi yang kontekstual, membuat instruksi tugas yang jelas, dan merancang sistem penilaian yang transparan. Penelitian ini juga menemukan bahwa tanpa supervisi dan sistem akuntabilitas yang jelas dari kepala sekolah, perencanaan pembelajaran digital oleh guru cenderung bersifat administratif semata dan tidak mencerminkan komitmen pedagogis yang mendalam. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tanggung jawab guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis digital dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Rahmawati dan Suryadi (2022) lebih berfokus pada aspek perencanaan secara umum dalam era pasca pandemi, sedangkan penelitian ini secara spesifik

mengkaji proses internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam tiga tahapan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan konteks platform *google classroom* dan lokasi spesifik di SMP Negeri 7 Sungai Penuh yang memiliki karakteristik sekolah pinggiran kota dengan keterbatasan akses teknologi

Penelitian keempat oleh Putranto dan Sari (2022) dari artikel berjudul *Kehadiran Digital Guru dalam Pembelajaran Berbasis Platform: Pengaruhnya terhadap Keterlibatan dan Karakter Tanggung Jawab Siswa* menggunakan metode penelitian campuran atau *mixed methods*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kehadiran digital guru, yang diukur dari frekuensi aktivitas guru di platform pembelajaran, kecepatan respons terhadap pertanyaan siswa, dan konsistensi pemberian umpan balik, memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap keterlibatan siswa serta pembentukan karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran daring. Guru yang secara konsisten hadir dan aktif di ruang digital terbukti mampu menciptakan budaya belajar yang lebih bertanggung jawab di kalangan siswa, sebaliknya guru yang jarang hadir dan lambat merespons menyebabkan siswa menjadi pasif, tidak disiplin, dan menganggap pembelajaran daring tidak serius. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kehadiran dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran berbasis platform digital serta kaitannya dengan pembentukan karakter. Selain itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada konteks pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, yang memberikan gambaran yang lebih spesifik dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti.

G. Kerangka Berpikir

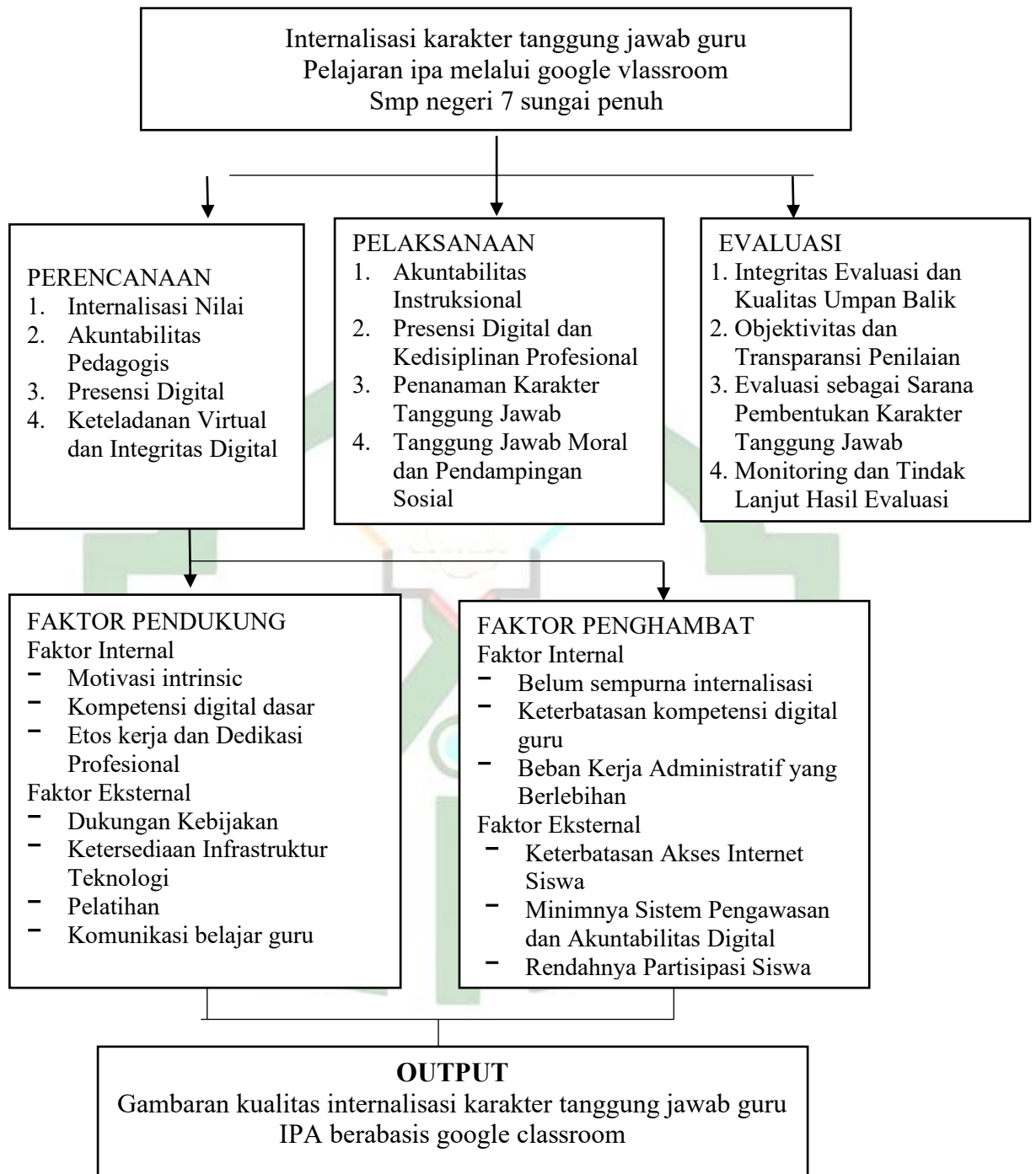
Kerangka berpikir diawali dengan pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran IPA di era digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi lebih pada sejauh mana guru mampu menginternalisasikan karakter tanggung jawab profesionalnya ke dalam ruang kelas virtual. Sebagai titik tolak dalam penelitian ini, guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dituntut untuk memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis dalam menjaga kualitas pembelajaran berbasis *inquiry* meskipun dilakukan melalui platform *google classroom*, mengingat platform ini telah digunakan secara aktif di sekolah tersebut sejak masa

pandemi hingga saat ini sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang terus berlanjut.

Proses internalisasi karakter tanggung jawab guru kemudian dibedah ke dalam tiga tahapan utama pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kajian difokuskan pada empat komponen utama, yaitu bentuk perencanaan yang dilakukan guru, kegiatan internalisasi nilai tanggung jawab dalam perencanaan, pengelolaan materi dan penyusunan instruksi tugas, serta perencanaan penilaian karakter afektif siswa. Pada tahap pelaksanaan, analisis diarahkan pada tiga komponen besar, yaitu bagaimana guru menjalankan tanggung jawabnya pada tahap pendahuluan pembelajaran digital, pada tahap inti pelaksanaan pembelajaran, dan pada tahap penutup yang mencakup pemberian umpan balik awal dan pengarahan. Pada tahap evaluasi, perhatian diberikan pada komitmen guru dalam memberikan umpan balik yang substantif, menjaga objektivitas penilaian, menggunakan instrumen yang transparan, dan melakukan monitoring berkelanjutan terhadap perkembangan belajar dan karakter siswa.

Seluruh proses internalisasi tersebut dipahami tidak berjalan di ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal, baik dari sisi guru maupun dari lingkungan sekolah dan siswa. Faktor pendukung internal meliputi motivasi intrinsik, kompetensi digital, dan etos kerja guru, sementara faktor pendukung eksternal mencakup dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan infrastruktur teknologi, pelatihan profesional, dan komunitas belajar sesama guru. Faktor penghambat internal mencakup belum sempurnanya internalisasi nilai pada semua guru dan keterbatasan kompetensi digital, sedangkan faktor penghambat eksternal meliputi beban kerja administratif yang berlebihan, ketimpangan akses teknologi siswa, minimnya sistem pengawasan digital, rendahnya partisipasi aktif siswa, dan keterbatasan interaksi fisik dalam pembelajaran daring.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) dalam bukunya "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2018) adalah pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Dalam penelitian tentang Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena peneliti ingin menggali secara mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana proses internalisasi karakter tanggung jawab dilakukan oleh guru IPA melalui platform *google classroom*. Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami makna, proses, dan strategi yang digunakan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada siswa, yang tidak dapat diukur dengan angka-angka statistik tetapi harus dipahami melalui deskripsi mendalam tentang pengalaman, pemikiran, dan tindakan yang dilakukan oleh guru. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail dan sistematis fakta-fakta dan karakteristik mengenai proses internalisasi karakter

tanggung jawab yang terjadi di lapangan secara apa adanya tanpa ada manipulasi atau perlakuan khusus dari peneliti.

Melalui penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti akan mengamati secara langsung bagaimana guru IPA merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, memberikan tugas, memberikan umpan balik, memantau aktivitas siswa, dan melakukan evaluasi melalui *google classroom* dengan tujuan tidak hanya untuk mencapai target pembelajaran kognitif tetapi juga untuk menanamkan karakter tanggung jawab kepada siswa. Peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam dengan guru IPA, kepala sekolah, dan siswa untuk memahami perspektif, pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan dalam proses internalisasi karakter. Selain itu, peneliti akan menganalisis dokumen-dokumen pembelajaran yang ada di *google classroom* seperti materi, tugas, pengumuman, komentar, dan hasil pekerjaan siswa untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang proses internalisasi karakter yang terjadi. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti akan menggambarkan temuan-temuan tersebut dalam bentuk narasi yang detail dan mendalam sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas bagaimana proses internalisasi karakter tanggung jawab berlangsung dalam konteks pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

B. Informan Penelitian

Menurut Creswell (2018), pemilihan informan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Teknik purposive sampling digunakan karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, oleh karena itu peneliti memilih teknik purposive sampling dengan menentukan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian tentang Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan penelitian dengan mempertimbangkan kriteria bahwa informan harus memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran IPA melalui *google classroom* serta proses internalisasi karakter tanggung jawab di sekolah tersebut. Informan penelitian terdiri dari informan kunci dan informan pendukung yang dipilih berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam proses yang diteliti. Berikut adalah tabel informan penelitian yang akan dilibatkan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1: Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Sungai Penuh	1	Informan Pendukung
2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	1	Informan Pendukung
3	Guru Mata Pelajaran IPA	2	Informan Kunci
4	Siswa Pengguna <i>google classroom</i>	6	Informan Pendukung
Total		10	

Kepala sekolah dipilih sebagai informan karena memiliki peran strategis dalam penetapan kebijakan sekolah, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, penerapan pendidikan karakter, serta penggunaan platform digital seperti *google classroom*. Kepala sekolah juga berperan dalam pengawasan dan evaluasi kinerja guru, sehingga dapat memberikan informasi mengenai dukungan dan kebijakan sekolah terhadap internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pembelajaran IPA.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dipilih sebagai informan karena bertanggung jawab dalam perencanaan dan pengelolaan kurikulum, termasuk penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Informasi dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum diperlukan untuk mengetahui kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan kurikulum yang berlaku serta integrasi nilai karakter tanggung jawab dalam pembelajaran berbasis *google classroom*.

Guru IPA dipilih sebagai informan kunci karena merupakan pelaksana langsung proses pembelajaran IPA melalui *google classroom*. Guru IPA memiliki

peran utama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sekaligus menjadi teladan dalam internalisasi karakter tanggung jawab kepada peserta didik. Oleh karena itu, data utama mengenai praktik internalisasi karakter tanggung jawab guru diperoleh dari guru IPA.

Peserta didik dipilih sebagai informan karena merupakan penerima langsung dari proses pembelajaran dan internalisasi karakter tanggung guru. Informasi dari peserta didik diperlukan untuk mengetahui respon, pengalaman, dan dampak internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pembelajaran IPA melalui *google classroom*, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan objektif.

C. Setting Penelitian

1. Tempat

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 7 Sungai Penuh yang terletak di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu sekolah ini telah mengimplementasikan pembelajaran menggunakan *google classroom* sejak masa pandemi dan terus berlanjut hingga saat ini, sekolah ini memiliki beberapa IPA yang aktif menggunakan platform digital dalam pembelajaran, serta berdasarkan observasi awal ditemukan fenomena yang menarik terkait internalisasi karakter tanggung jawab dalam pembelajaran daring yang perlu dikaji lebih mendalam. Lokasi penelitian ini juga mewakili kondisi sekolah di daerah yang mungkin memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah di perkotaan besar, sehingga temuan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih beragam tentang implementasi pembelajaran digital dan internalisasi karakter di berbagai kondisi sekolah.

2. Waktu

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan terus menerus dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2018), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua

jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder yang sudah ada seperti dokumen-dokumen, arsip, foto, dan bahan pustaka lainnya yang relevan dengan penelitian.

1. Jenis Data primer

Dalam penelitian tentang Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh ini, sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran IPA melalui *google classroom*, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru IPA, wakil kepala sekolah dan siswa yang menjadi informan penelitian. Data primer dari observasi meliputi pengamatan terhadap aktivitas guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran di *google classroom*, serta faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi karakter tersebut tanggung jawab guru tersebut.

2. Jenis Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi pembelajaran yang ada di *google classroom* seperti materi pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, tugas-tugas yang diberikan, pengumuman, komentar guru pada tugas siswa, hasil pekerjaan siswa, data kehadiran dan keaktifan siswa, serta dokumen-dokumen lain seperti visi misi sekolah, program sekolah terkait pendidikan karakter, dan kebijakan sekolah terkait pembelajaran digital.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting atau kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut sering digunakan secara bersama-sama untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid melalui proses triangulasi.

Dalam penelitian tentang Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung praktik guru dalam menjalankan pembelajaran IPA melalui *google classroom*. Observasi difokuskan pada tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan penekanan pada manifestasi tanggung jawab guru.

Pada aspek perencanaan, observasi menilai kesiapan guru dalam menyusun dan mengatur materi, tugas, dan alur pembelajaran. Pada aspek pelaksanaan, observasi menilai konsistensi guru dalam menjalankan RPP, interaksi dengan peserta didik, keteladanan, serta penerapan komitmen dan tanggung jawab selama pembelajaran daring. Pada aspek evaluasi, observasi menilai bagaimana guru melakukan penilaian, memberikan umpan balik, dan menindaklanjuti hasil belajar secara bertanggung jawab. Hasil observasi dicatat menggunakan lembar observasi terstruktur untuk memudahkan analisis data. Lembar observasi terlampir pada halaman 150.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan kepada guru IPA sebagai informan kunci, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai informan pendukung, serta peserta didik sebagai informan tambahan. Wawancara dengan guru IPA difokuskan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mencerminkan tanggung jawab guru.

Wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kebijakan, supervisi, dan dukungan sekolah terhadap praktik tanggung jawab guru. Sementara itu, wawancara dengan peserta didik difokuskan pada pengalaman mereka selama pembelajaran, persepsi terhadap guru, dan penilaian siswa mengenai tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan demikian, siswa memberikan perspektif tambahan untuk memperkuat validitas

data terkait praktik tanggung jawab guru. Lembar observasi terlampir pada halaman 142

3. Dokumentasi

Teknik ketiga adalah dokumentasi, yang digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan mencakup RPP, silabus, modul ajar, materi dan tugas yang dibagikan melalui *google classroom*, catatan penilaian guru, rekapan hasil evaluasi, serta bukti tindak lanjut guru terhadap hasil belajar siswa. Dokumentasi ini berfungsi untuk menilai tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran IPA melalui *google classroom*. Lembar dokumentasi terlampir pada halaman 154.

Dengan menggunakan ketiga teknik ini secara sistematis meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kombinasi observasi langsung, wawancara dengan berbagai informan, dan dokumentasi resmi memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh tentang praktik tanggung jawab guru dalam pembelajaran IPA melalui *google classroom*.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Namun demikian, dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dapat menggunakan instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang berguna untuk memfokuskan penelitian dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

Dalam penelitian tentang Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh ini, peneliti sebagai instrumen utama akan dibantu dengan beberapa instrumen pendukung. Instrumen pertama adalah lembar observasi yang berisi daftar aspek-

aspek yang akan diamati selama proses penelitian berlangsung. Lembar observasi dirancang untuk memandu peneliti dalam mengamati secara sistematis proses pembelajaran yang terjadi di *google classroom*, termasuk aspek pemberian materi, pemberian tugas, pemberian umpan balik, pemantauan keaktifan siswa, dan internalisasi karakter tanggung jawab yang dilakukan guru.

1. Lembar observasi juga berisi kolom untuk mencatat hasil pengamatan secara detail sehingga tidak ada informasi penting yang terlewatkan. Instrumen kedua adalah pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian.
2. Pedoman wawancara dirancang secara semi terstruktur, artinya peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan pokok namun tetap fleksibel untuk mengembangkan pertanyaan atau menggali informasi lebih dalam sesuai dengan jawaban informan. Pedoman wawancara berbeda untuk setiap jenis informan disesuaikan dengan peran dan pengetahuan mereka tentang topik penelitian.
3. Lembar dokumentasi yang berisi daftar dokumen-dokumen yang perlu dikumpulkan selama penelitian berlangsung, termasuk dokumen dari *google classroom*, dokumen pembelajaran guru, dan dokumen-dokumen resmi sekolah yang relevan. Ketiga instrumen pendukung ini akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data secara sistematis dan komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempat komponen tersebut saling berinteraksi dan merupakan siklus yang berlangsung selama proses penelitian.

Dalam penelitian tentang Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh ini,

analisis data dilakukan dengan mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan.

1. Pengumpulan data di mana peneliti mengumpulkan semua data yang diperlukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di *google classroom* dan kelas tatap muka, melakukan wawancara mendalam dengan semua informan yang telah ditentukan, serta mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Data yang terkumpul berupa catatan lapangan hasil observasi, rekaman dan transkrip wawancara, screenshot dari *google classroom*, foto-foto kegiatan, serta dokumen-dokumen tertulis. Semua data dikumpulkan secara sistematis dan diorganisir dengan baik agar memudahkan proses analisis selanjutnya. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus hingga peneliti merasa bahwa data yang terkumpul sudah cukup atau mencapai titik jenuh di mana tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh.
2. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan membaca dan mempelajari semua data yang telah terkumpul, kemudian melakukan pemilihan data mana yang relevan dan penting untuk menjawab pertanyaan penelitian dan data mana yang kurang relevan. Data yang relevan akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema atau kategori-kategori tertentu sesuai dengan fokus penelitian, seperti kategori strategi guru dalam menginternalisasikan karakter, kategori implementasi pembelajaran, kategori faktor pendukung, kategori faktor penghambat, dan kategori dampak internalisasi karakter. Proses reduksi data ini dilakukan secara berulang-ulang untuk memastikan bahwa data yang dipilih benar-benar sesuai dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Data yang tidak relevan akan disisihkan namun tetap disimpan sebagai arsip penelitian. Hasil dari reduksi data adalah data yang lebih terfokus, lebih jelas, dan lebih mudah untuk dipahami.
3. Penyajian data atau display data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan. Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk teks naratif yang deskriptif dan mendalam untuk menggambarkan temuan penelitian. Penyajian data juga dapat dilengkapi dengan tabel, matriks, atau bagan untuk mempermudah pemahaman tentang pola-pola atau hubungan-hubungan yang ditemukan dalam data. Misalnya, strategi yang digunakan guru dapat disajikan dalam bentuk tabel yang menjelaskan jenis strategi, cara implementasi, dan dampaknya. Faktor pendukung dan penghambat dapat disajikan dalam bentuk matriks untuk mempermudah perbandingan. Proses internalisasi karakter dapat disajikan dalam bentuk bagan alur untuk menjelaskan tahapan-tahapan yang dilalui. Penyajian data dilakukan dengan bahasa yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami agar pembaca dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang temuan penelitian. Kutipan-kutipan langsung dari hasil wawancara juga disertakan dalam penyajian data untuk memberikan ilustrasi yang lebih konkret tentang fenomena yang diteliti.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi di mana peneliti mulai mencari makna dari data yang telah dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan verifikasi dengan cara kembali ke lapangan untuk mengecek kebenaran data, melakukan triangulasi data, serta mendiskusikan temuan dengan informan atau ahli untuk mendapatkan konfirmasi. Setelah melalui proses verifikasi dan data yang diperoleh sudah jenuh atau tidak ada lagi informasi baru yang ditemukan, maka peneliti menarik kesimpulan akhir yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan penelitian akan menjelaskan bagaimana strategi guru dalam menginternalisasikan karakter tanggung jawab, bagaimana implementasinya, apa faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana

dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

H. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2019), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility atau kredibilitas, transferability atau transferabilitas, dependability atau dependabilitas, dan confirmability atau konfirmabilitas. Untuk menguji kredibilitas data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Kredibilitas data penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan dapat dipercaya kebenarannya.

Dalam penelitian tentang Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh

1. Triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Misalnya, informasi tentang strategi internalisasi karakter yang diperoleh dari guru IPA akan dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wali kelas, dan siswa untuk melihat apakah ada kesamaan atau perbedaan perspektif. Jika terdapat perbedaan, peneliti akan menggali lebih dalam untuk memahami mengapa terjadi perbedaan tersebut. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data tentang pemberian umpan balik guru yang diperoleh melalui wawancara dengan guru akan diverifikasi melalui observasi langsung di *google classroom* dan dokumentasi berupa screenshot komentar guru pada tugas siswa. Dengan triangulasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan valid.

2. Perpanjangan pengamatan di mana peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan tambahan dalam waktu yang lebih lama guna memastikan bahwa data yang diperoleh sudah cukup dan akurat. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan informan sehingga mereka lebih terbuka dan jujur dalam memberikan informasi, serta untuk mengamati fenomena yang mungkin tidak terlihat dalam observasi awal. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi tidak hanya dalam satu atau dua kali pertemuan tetapi dilakukan secara berkala dalam rentang waktu yang cukup panjang, misalnya selama satu semester pembelajaran, agar dapat melihat pola yang konsisten dan bukan hanya fenomena sesaat. Perpanjangan pengamatan juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengecek kembali data yang masih diragukan atau memerlukan konfirmasi lebih lanjut. Dengan perpanjangan pengamatan, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kredibel karena telah melalui proses pengecekan yang berulang dan mendalam.
3. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian dengan cara membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya, serta melakukan pengamatan secara lebih teliti dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini, peneliti akan meningkatkan kecermatan dengan cara membuat catatan lapangan yang sangat detail dan sistematis, mencatat semua hal yang diamati termasuk hal-hal kecil yang mungkin terlihat tidak penting namun bisa jadi memiliki makna penting dalam analisis, serta melakukan pengecekan berulang terhadap data yang telah dikumpulkan. Peneliti juga akan meningkatkan kecermatan dengan cara mempelajari berbagai referensi dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sehingga memiliki wawasan yang luas dalam menganalisis data. Selain itu, peneliti akan mendokumentasikan semua proses penelitian dengan baik, termasuk merekam wawancara dengan izin informan, mengambil foto dokumentasi, dan menyimpan semua dokumen yang dikumpulkan secara terorganisir. Dengan meningkatkan kecermatan, peneliti dapat meminimalkan kesalahan dalam pengumpulan dan analisis data sehingga hasil penelitian

menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya. Ketiga teknik keabsahan data ini dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan selama proses penelitian untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah dan Asal Usul SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Salah satu institusi pendidikan menengah pertama yang telah lama berdiri dan terus berkembang di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi adalah SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Sekolah ini menempati lokasi yang cukup strategis di Jalan Hamparan Besar – Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai wilayah di sekitar kota.

Berdiri sejak tahun 1983, sekolah ini resmi beroperasi berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 018 yang ditetapkan pada tanggal 03 Maret 1983. Lahan yang ditempati sekolah ini berstatus tanah wakaf bersertifikat dengan luas 9.981,00 m². Pendirian sekolah ini tidak terlepas dari latar belakang perkembangan Kota Sungai Penuh sebagai daerah otonom hasil pemekaran dari Kabupaten Kerinci yang diatur melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di wilayah tersebut, kebutuhan akan sarana pendidikan yang memadai pun semakin mendesak, dan SMP Negeri 7 Sungai Penuh menjadi salah satu lembaga pendidikan yang hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Di awal pembentukannya, sekolah ini hanya menampung beberapa rombongan belajar dengan jumlah peserta didik yang masih sangat terbatas. Akan tetapi, seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan yang diberikan, jumlah siswa yang mendaftar terus bertambah secara signifikan dari tahun ke tahun. Perkembangan ini mendorong pihak sekolah untuk terus meningkatkan kualitas sarana dan prasarana demi memberikan layanan pendidikan yang lebih baik bagi seluruh peserta didik.

Sepanjang perjalanannya, SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah mengalami kemajuan yang sangat berarti, baik dari aspek infrastruktur fisik maupun peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sekolah ini tercatat secara resmi dalam sistem data pendidikan nasional dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS)

201100302029 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10502324, serta berada di bawah pembinaan Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh.

Kualitas pengelolaan sekolah ini telah diakui melalui diraihnya akreditasi berdasarkan SK Akreditasi Nomor 1359/BAN-SM/SK/2022, yang menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini telah memenuhi standar nasional yang berlaku. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehari-hari, sekolah didukung oleh daya listrik 1300 watt, jaringan internet Indie Home, sumber air dari sumur, serta jadwal pembelajaran pagi yang dimulai pukul 07.30 hingga 13.50 WIB. Dari sisi keuangan, sekolah memiliki rekening BOS nomor 3002421053 pada Bank 9 Jambi Cabang Sungai Penuh atas nama SMPN 7, dengan NPWP 00285109533300000005. Untuk keperluan komunikasi dan korespondensi, sekolah dapat dihubungi melalui alamat email smpn07spn@gmail.com.

Pada tahun pelajaran berjalan, SMP Negeri 7 Sungai Penuh mengelola sebanyak 6 rombongan belajar yang terbagi rata menjadi 2 rombel untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Tekad untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan senantiasa menjadi komitmen bersama seluruh warga sekolah dalam upaya melahirkan generasi muda yang cerdas, berakarakter mulia, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan

2. Visi dan Misi SMP Negeri 7 Sungai Penuh

a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam membentuk generasi penerus bangsa, SMPN 7 Sungai Penuh telah menetapkan visi sebagai berikut: *"Menjadikan Sekolah Yang Unggul Dalam Prestasi, Berbudaya, Berakhlak Mulia, Kreatif, Peduli Terhadap Lingkungan Berdasarkan Imtaq Dan Iptek"*.

b. Misi

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, SMP Negeri 7 Sungai Penuh menjabarkannya ke dalam misi-misi berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan penghayatan dan penguatan terhadap ajaran agama, norma agama, rasa kekeluargaan sehingga membangun siswa yang kompeten dan akhlak mulia;

- 2) Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berakhlak, kreatif, berprestasi, berwawasan IPTEK;
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang asri, bersih, indah, rindang dan nyaman;
- 4) Mewujudkan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik;
- 5) Mewujudkan budaya disiplin, jujur, santun, tanggung jawab.

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Guru merupakan komponen utama yang memegang peranan paling vital dalam keberlangsungan proses pendidikan di sebuah lembaga sekolah. Kehadiran guru dengan jumlah yang memadai, ditopang oleh pengetahuan luas dan pengalaman yang mumpuni, akan sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan berkualitas. Guru didefinisikan sebagai seluruh pihak yang mendapatkan wewenang serta tanggung jawab untuk membimbing dan membina para peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara berkelompok, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa guru adalah tenaga profesional yang mengemban tugas dan peran strategis dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran.

SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh didukung oleh tenaga pendidik dan karyawan yang berdedikasi dan siap memastikan kelancaran proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Setiap guru menjalankan tugasnya sesuai dengan bidang keilmuan yang dikuasainya dan telah mengimplementasikan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku secara profesional. Gambaran lengkap mengenai keadaan guru di SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh Tahun Pelajaran 2025/2026

GT PN S			GT T			PT PN S			PT T			JM L		TOTA L
L	P	JM L	L	P	JM L	L	P	JM L	L	P	JM L	L	P	
9	1 3	22	3	1 3	16	-	1	1	1	2	3	13	2 9	42

Tabel 4.2 Keadaan kepala dan wakil SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Nama Guru / NIP	Jabatan	Mata Pelajaran Yang Diampu
1	Tasmir, S.Pd. / 19660816199003 1 008	Kepala Sekolah	-
2	Pasmin, S.Pd.	Guru / Waka Kurikulum	Matematika

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh tergolong cukup lengkap dan sangat memadai dalam menunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Berbagai fasilitas pendidikan yang dimiliki sekolah turut berperan penting dalam mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Rincian sarana prasarana dan fasilitas yang tersedia di SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Sarana Prasarana di SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Ket
1	Ruang Belajar	13	
2	Perpustakaan	1	
3	Lab. Bahasa	1	
4	Lab. IPA	1	
5	Lab. Komputer	1	
6	Lab. Kesenian	1	
7	Lapangan Upacara	1	
8	Lapangan Olah Raga	1	
9	Mushala	1	
10	Komputer	41	
11	Infocus	3	
12	Laptop	2	
13	Ruang Multi Media	-	

5. Keadaan Jumlah Siswa

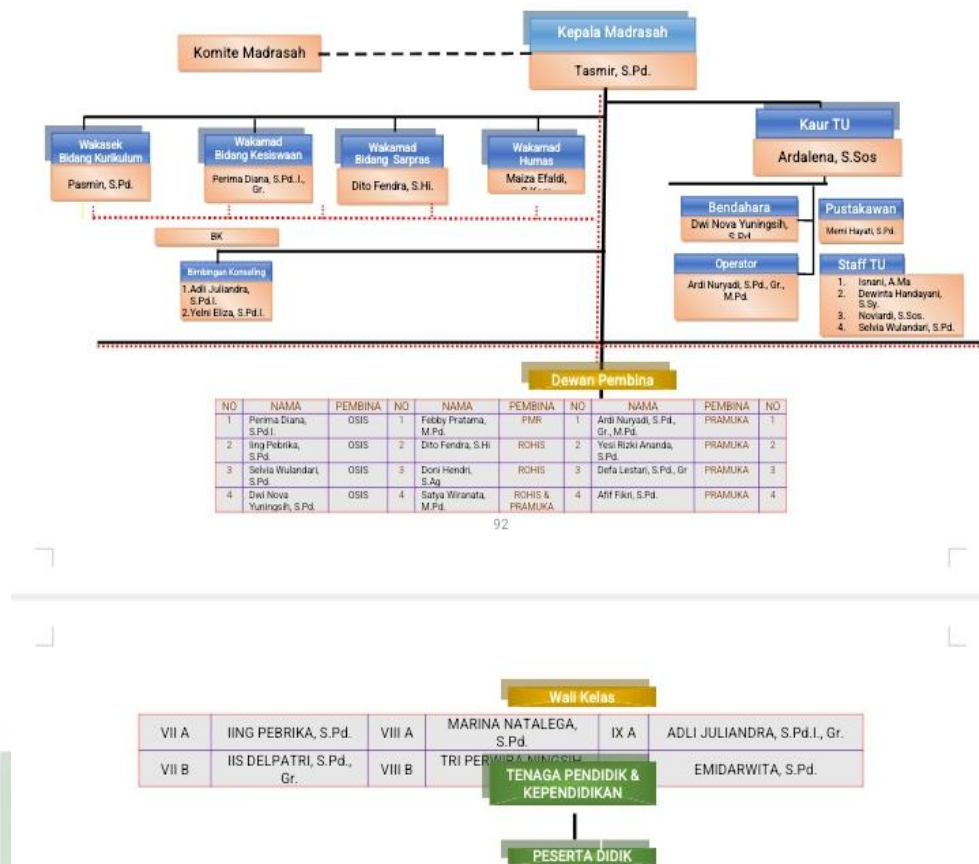
Tabel 4.4 Keadaan Jumlah Siswa dalam 5 Tahun Terakhir di SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh Tahun Pelajaran 2025/2026

NO	KELAS	2020/2021	2021/2022	2022/2023	2023/2024	2024/2025
1	VII	58	43	40	34	34
2	VIII	59	63	44	38	38
3	IX	45	60	63	42	38
Jml		161	166	147	114	110

6. Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Struktur organisasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh disusun untuk memastikan bahwa setiap fungsi dan tanggung jawab dalam pengelolaan sekolah dapat dijalankan secara terstruktur, efektif, dan akuntabel. Pada posisi tertinggi dalam struktur organisasi sekolah ini terdapat Kepala Sekolah yang bertugas sebagai pemimpin dan penanggung jawab utama atas seluruh kegiatan akademik dan non-akademik yang berlangsung di sekolah. Kepala Sekolah dibantu oleh beberapa Wakil Kepala Sekolah yang masing-masing memiliki bidang tanggung jawab yang spesifik, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang mengurus semua hal yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta kegiatan pembelajaran, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang mengurus pembinaan dan pengembangan potensi siswa, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana yang mengurus pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan penelusuran dokumentasi resmi sekolah, SMP Negeri 7 Sungai Penuh memiliki struktur organisasi yang tersusun secara hierarkis dan fungsional untuk memastikan seluruh kegiatan sekolah dapat dikelola dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada puncak struktur organisasi sekolah ini adalah kepala sekolah yang memegang tanggung jawab tertinggi atas seluruh pengelolaan dan pengembangan sekolah, baik dalam aspek akademis, administratif, maupun pembinaan karakter peserta didik. Kepala sekolah bertanggung jawab langsung kepada Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh sebagai instansi pembina yang membawahi seluruh satuan pendidikan negeri di wilayah Kota Sungai Penuh.



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Kota Sungai Penuh Tahun Pelajaran 2025/2026

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Sungai Penuh

B. Temuan Khusus

1. Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Perencanaan Pembelajaran IPA Melalui *Google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* adalah proses di mana guru benar-benar meresapi dan menjadikan tanggung jawab sebagai bagian dari dirinya ketika mempersiapkan segala sesuatu sebelum pembelajaran berlangsung. Perencanaan yang bertanggung jawab bukan hanya soal membuat dokumen seperti RPP dan silabus, tetapi juga menyiapkan materi yang benar dan mudah dipahami siswa, merancang tugas yang instruksinya jelas, serta merencanakan cara berkomunikasi dengan siswa melalui *google classroom*. Guru yang sudah benar-benar

menginternalisasi tanggung jawab akan melakukan semua persiapan ini dengan sungguh-sungguh, bahkan tanpa harus diminta atau diawasi oleh kepala sekolah, karena bagi mereka mempersiapkan pembelajaran dengan baik adalah kewajiban yang lahir dari hati nurani mereka sebagai pendidik.

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran IPA melalui Google Classroom di SMP Negeri 7 Sungai Penuh terlihat pada penyusunan RPP, pemilihan materi, adaptasi konten digital, perencanaan tugas, jadwal unggah materi, komunikasi dengan siswa, penggunaan sumber belajar, dan penilaian afektif. Guru telah berupaya melaksanakan perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum dan kebutuhan pembelajaran digital, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Masih ditemukan materi yang belum dikurasi dengan baik, instruksi tugas yang kurang jelas, jadwal unggah yang tidak konsisten, komunikasi yang masih reaktif, serta penilaian karakter yang belum tersusun secara sistematis. Selain itu, kemampuan guru dalam membuat konten digital yang menarik juga masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh menunjukkan gambaran yang bervariasi. Sebagian aspek perencanaan sudah dijalankan oleh guru, namun sebagian lainnya masih belum berjalan secara optimal dan konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi tanggung jawab pada guru IPA di sekolah ini masih dalam tahap berkembang dan belum seluruhnya mencapai tahap yang paling dalam.

a. Tahap Internalisasi Nilai dalam Perencanaan

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai adalah tahap di mana guru mulai mengetahui dan memahami bahwa sebagai pendidik, ia memiliki kewajiban untuk menyiapkan pembelajaran dengan baik sebelum masuk ke kelas, baik kelas nyata maupun kelas digital. Pada tahap ini, pemahaman guru tentang pentingnya perencanaan yang bertanggung jawab diperoleh melalui pelatihan, pengalaman mengajar, atau arahan dari kepala sekolah. Dalam konteks pembelajaran IPA

melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh, tahap ini terlihat dari sejauh mana guru menyusun RPP sebelum memulai pembelajaran daring.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 20 Februari 2026, pukul 08.00 WIB, menunjukkan bahwa kedua guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh telah memiliki dokumen RPP yang tersusun sebelum pembelajaran dimulai. Namun, ketika diamati lebih lanjut, terlihat bahwa RPP yang ada sebagian besar hanya disalin dari format tahun sebelumnya dengan perubahan yang sangat minimal. Artinya, penyusunan RPP masih dilakukan sebagai pemenuhan kewajiban administratif, bukan sebagai wujud nyata dari kesadaran akan pentingnya perencanaan yang matang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Saya sudah buat RPP sebelum mengajar, itu memang harus ada. Tapi jujur saja, kadang saya ambil dari tahun lalu dan saya sesuaikan sedikit. Yang penting isinya tidak jauh berbeda karena materinya memang sama. Kalau harus dibuat dari awal setiap tahun, waktunya tidak cukup karena banyak hal lain yang juga harus dikerjakan." (IIP Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 20 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (inisial TSM), mengungkapkan bahwa:

"Kami selalu meminta guru untuk menyiapkan RPP sebelum pembelajaran dimulai. Memang sudah ada yang membuat, tapi kalau saya periksa lebih dalam, isinya sering kali sama persis dengan tahun lalu. Ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih melihat RPP sebagai syarat administrasi saja, bukan sebagai panduan nyata dalam mengajar." (TSM Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 20 Februari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh sudah berada pada tahap transformasi nilai dalam hal penyusunan RPP, artinya mereka sudah mengetahui bahwa perencanaan itu penting. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya mendorong guru untuk menyusun perencanaan secara sungguh-sungguh dan baru, melainkan masih sering mengulang dokumen lama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab pada tahap transformasi belum berjalan secara optimal. Guru mengetahui kewajibannya, tetapi penghayatan terhadap makna perencanaan sebagai bagian dari tanggung jawab moral sebagai pendidik masih perlu diperkuat agar perencanaan yang dibuat benar-benar mencerminkan komitmen pedagogis yang mendalam.

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai terjadi ketika guru mulai mengkomunikasikan rencana pembelajaran kepada siswa melalui *google classroom*, misalnya dengan memberitahu jadwal, topik, dan apa yang akan dipelajari. Ini adalah tahap di mana nilai tanggung jawab mulai diwujudkan dalam bentuk interaksi nyata antara guru dan siswa di ruang digital.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 23 Februari 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa fitur pengumuman di *google classroom* yang seharusnya digunakan untuk menyampaikan rencana pembelajaran kepada siswa belum dimanfaatkan secara konsisten oleh guru IPA. Dari pengamatan terhadap laman *google classroom* kedua guru IPA, terlihat bahwa pengumuman tentang jadwal dan topik pembelajaran hanya muncul sesekali, tidak dilakukan secara rutin di awal setiap minggu atau awal setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya biasanya langsung saja mengunggah materi tanpa memberi tahu dulu di pengumuman. Menurut saya siswa akan tahu sendiri kalau ada materi baru karena ada pemberitahuan otomatis dari aplikasinya. Jadi saya pikir tidak perlu lagi membuat pengumuman tersendiri." (TPN, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 08.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial AN), mengungkapkan bahwa:

"Kalau mau tahu ada pelajaran IPA atau tidak, saya harus buka sendiri google classroom-nya. Guru jarang kasih tahu dulu di pengumuman tentang apa yang mau dipelajari. Jadi kadang saya kaget kalau tiba-tiba sudah ada tugas yang harus dikumpulkan hari itu." (AN, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa tahap transaksi nilai dalam perencanaan pembelajaran belum berjalan dengan baik. Guru belum membiasakan diri untuk menyampaikan rencana pembelajaran lebih awal kepada siswa melalui fitur pengumuman *google classroom*, sehingga komunikasi dua arah yang seharusnya menjadi tanda tanggung jawab guru dalam perencanaan masih sangat minim.

Ketiadaan pengumuman awal dari guru ini berdampak pada kesiapan siswa dalam belajar. Siswa tidak dapat mempersiapkan diri sebelum materi diunggah, sehingga proses belajar menjadi kurang terencana dan kurang bermakna. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab belum sepenuhnya terinternalisasi dalam tahap komunikasi dan transaksi antara guru dengan siswa melalui *google classroom*.

3) Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi adalah kondisi tertinggi di mana nilai tanggung jawab sudah benar-benar menjadi bagian dari diri guru, sehingga guru melakukan perencanaan dengan baik secara mandiri dan konsisten tanpa perlu menunggu perintah atau pengawasan dari siapapun. Ini adalah kondisi ideal yang menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab sudah tertanam permanen pada diri guru.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 25 Februari 2026, pukul 08.00 WIB, menunjukkan bahwa belum ada tanda-tanda yang kuat dari kedua guru IPA bahwa mereka telah mencapai tahap transinternalisasi dalam perencanaan. Hal ini terlihat dari fakta bahwa konsistensi dalam menyiapkan materi dan mengunggahnya tepat waktu sangat bergantung pada ada atau tidaknya supervisi dari kepala sekolah atau wakil kepala bidang kurikulum pada minggu tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Kalau ada supervisi dari kepala sekolah, saya biasanya lebih siap. Saya pastikan RPP sudah lengkap dan materi sudah ada di google classroom. Tapi kalau tidak ada supervisi, kadang persiapannya tidak sedetail itu"

karena waktu juga terbatas." (IIP Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 25 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (inisial PSM), mengungkapkan bahwa:

"Kalau minggu ada supervisi, guru-guru biasanya lebih rapi dalam menyiapkan bahan ajarnya. Tapi di minggu biasa, saya perhatikan tidak semua guru secara rutin menyiapkan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk selalu siap belum ada pada semua guru." (PSM Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 25 Februari 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh belum sepenuhnya mencapai tahap transinternalisasi dalam perencanaan pembelajaran. Kesiapan guru masih sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya pengawasan dari luar, yang menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam perencanaan masih bersifat kepatuhan eksternal bukan kesadaran dari dalam diri.

Kondisi ini menjadi pekerjaan rumah yang penting bagi pihak sekolah untuk terus mendorong guru agar tidak hanya patuh ketika diawasi, tetapi benar-benar menjadikan perencanaan yang baik sebagai kebiasaan dan bagian dari identitasnya sebagai pendidik yang profesional dan bertanggung jawab.

b. Akuntabilitas Pedagogis dalam Perencanaan

1) Validitas Materi IPA

Validitas materi IPA dalam perencanaan adalah tanggung jawab guru untuk memastikan bahwa setiap materi yang akan diunggah ke *google classroom* sudah benar secara ilmiah, tidak mengandung kesalahan konsep, dan berasal dari sumber yang bisa dipercaya. Ini adalah bentuk tanggung jawab ilmiah guru sebagai pengajar mata pelajaran sains yang menuntut kebenaran dan ketelitian.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 26 Februari 2026, pukul 09.30 WIB, menunjukkan bahwa materi yang diunggah guru IPA ke *google classroom* sebagian besar merupakan salinan langsung dari buku paket siswa yang hanya difoto atau di-scan tanpa ada proses seleksi dan pemeriksaan ulang oleh guru. Dari pengamatan terhadap isi *google classroom*, terdapat

beberapa materi yang penyajiannya kurang sistematis dan tidak disertai penjelasan tambahan yang memudahkan siswa belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Materi yang saya upload biasanya saya ambil dari buku paket karena itu sudah sesuai kurikulum. Saya foto atau scan halamannya lalu saya kirim ke google classroom. Belum sempat membuat bahan sendiri karena memang butuh waktu dan saya tidak terlalu mahir membuat video atau modul digital." (TPN, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 26 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial DK), mengungkapkan bahwa:

"Materi di google classroom biasanya berupa foto buku. Kadang gambarnya kurang jelas karena fotonya miring atau gelap. Saya sering bingung membacanya dan akhirnya saya cari sendiri di internet penjelasan yang lebih mudah dimengerti." (DK, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 26 Februari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa validitas materi IPA yang disiapkan guru masih belum optimal. Materi yang hanya berupa foto buku paket tanpa adaptasi atau penjelasan tambahan menunjukkan bahwa perencanaan konten pembelajaran belum dilakukan secara bertanggung jawab dan kreatif oleh guru.

Hal ini tentu berpengaruh pada kualitas pengalaman belajar siswa yang menggunakan *google classroom*. Siswa tidak mendapatkan materi yang benar-benar dipilih dan dipersiapkan dengan baik oleh guru, sehingga manfaat platform digital yang seharusnya bisa menjadi ruang belajar yang kaya dan menarik belum dapat dirasakan secara maksimal oleh siswa.

2) Adaptasi Konten Digital

Adaptasi konten digital adalah kemampuan dan kemauan guru untuk mengubah materi IPA ke dalam format yang cocok untuk belajar secara online, sehingga siswa bisa memahami materi dengan mudah meskipun tanpa penjelasan langsung dari guru. Format yang dimaksud bisa berupa video pendek,

ringkasan materi, slide yang menarik, atau modul sederhana yang bisa dibaca secara mandiri.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 27 Februari 2026, pukul 08.00 WIB, menunjukkan bahwa dari seluruh konten yang ada di *google classroom* kedua guru IPA, hampir tidak ditemukan materi dalam format digital yang dibuat sendiri oleh guru. Tidak ada video penjelasan buatan guru, tidak ada infografis, dan tidak ada modul digital yang disusun secara khusus untuk pembelajaran daring. Konten yang tersedia hampir semuanya berupa file foto atau dokumen yang bersumber langsung dari buku teks.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Saya belum bisa membuat video pembelajaran sendiri. Pernah mencoba sekali tapi hasilnya kurang bagus dan suaranya tidak jelas. Akhirnya saya tidak jadi menggunakannya. Kalau ada pelatihan cara membuat video yang mudah mungkin saya bisa mencoba lagi, tapi sejauh ini saya belum tahu caranya yang praktis." (IIP Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 27 Februari 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (inisial TSM), mengungkapkan bahwa:

"Memang tidak semua guru bisa membuat konten digital sendiri. Ini menjadi tantangan kami. Sekolah sudah menyarankan agar guru memanfaatkan video yang tersedia di YouTube atau platform lain sebagai tambahan, tapi kenyataannya masih banyak yang belum melakukannya dan hanya mengandalkan materi dari buku." (TSM Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 27 Februari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa adaptasi konten digital oleh guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh masih sangat terbatas. Guru belum mampu atau belum terbiasa mengubah materi ke dalam format yang lebih sesuai untuk pembelajaran daring, baik karena keterbatasan kemampuan teknis maupun karena keterbatasan waktu.

Kondisi ini menjadi salah satu tanda bahwa tanggung jawab guru dalam menyiapkan materi yang berkualitas untuk pembelajaran digital belum sepenuhnya terpenuhi. Padahal, adaptasi konten adalah bagian penting dari

perencanaan yang bertanggung jawab agar siswa benar-benar mendapat pengalaman belajar yang bermakna melalui *google classroom*.

3) Kejelasan Instruksi Penugasan

Kejelasan instruksi penugasan adalah tanggung jawab guru untuk merancang perintah tugas yang benar-benar jelas sejak tahap perencanaan, sehingga ketika tugas itu diberikan kepada siswa, mereka langsung memahami apa yang harus dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya, dan kapan harus dikumpulkan tanpa harus bertanya-tanya lagi.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 28 Februari 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa tugas-tugas yang tersedia di *google classroom* kedua guru IPA umumnya hanya berisi pertanyaan atau perintah singkat tanpa petunjuk yang lengkap. Tidak ada penjelasan tentang langkah-langkah pengerjaan, tidak ada ketentuan format pengumpulan, dan beberapa tugas bahkan tidak mencantumkan batas waktu yang jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya biasanya tulis tugas singkat saja, misalnya jawab soal nomor 1 sampai 10 dari buku halaman sekian. Saya pikir siswa sudah paham karena materinya sudah ada. Kalau ada yang tidak mengerti, mereka bisa tanya di komentar, tapi kenyataannya jarang yang bertanya." (TPN, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 28 Februari 2026, Jam 08.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial FH), mengungkapkan bahwa:

"Tugasnya sering tidak jelas maksudnya apa. Misalnya disuruh buat laporan tapi tidak dikasih tahu harus pakai format apa, harus berapa halaman, atau contohnya seperti apa. Akhirnya saya buat semampunya saja dan tidak tahu apakah itu benar atau salah." (FH, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 28 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa kejelasan instruksi penugasan dalam perencanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* masih sangat kurang. Guru belum merancang instruksi tugas secara terperinci sejak awal perencanaan, sehingga siswa sering kali bingung dan mengerjakan tugas tanpa arah yang jelas.

Kelemahan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab guru dalam perencanaan belum mencakup aspek kejelasan komunikasi kepada siswa. Padahal, instruksi yang jelas adalah hak siswa yang harus dipenuhi oleh guru sebagai bentuk tanggung jawab pedagogis yang nyata, agar energi dan waktu belajar siswa tidak terbuang sia-sia karena kebingungan yang seharusnya bisa dihindari.

c. Presensi Digital dalam Perencanaan

1) Perencanaan Jadwal Unggah Materi

Perencanaan jadwal unggah materi adalah kegiatan guru menetapkan waktu yang pasti untuk mengunggah materi dan tugas ke *google classroom* secara teratur sesuai jadwal pelajaran IPA, sehingga siswa tahu kapan materi akan tersedia dan dapat mempersiapkan diri dengan baik.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 2 Maret 2026, pukul 08.00 WIB, menunjukkan bahwa tidak ditemukan jadwal unggah materi yang terencana secara tertulis di *google classroom* maupun di catatan persiapan guru IPA. Dari rekam jejak aktivitas di *google classroom*, tampak bahwa pengunggahan materi dilakukan pada waktu yang tidak menentu, kadang pagi hari, kadang siang, dan kadang bahkan setelah jam pelajaran IPA seharusnya berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak punya jadwal tetap kapan harus upload materi. Biasanya kalau ingat atau ada waktu luang, baru saya upload. Kadang memang terlambat karena ada kegiatan lain di sekolah yang mendadak, seperti rapat atau tugas piket tambahan." (IIP Wawancara, Hari Senin, Tanggal 2 Maret 2026, Jam 08.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (inisial PSM), mengungkapkan bahwa:

"Sejauh yang saya amati, guru IPA belum punya jadwal yang teratur dalam mengunggah materi ke google classroom. Ini membuat siswa tidak tahu kapan harus membuka google classroom untuk belajar. harusnya ada keteraturan agar siswa bisa mempersiapkan diri." (PSM Wawancara, Hari Senin, Tanggal 2 Maret 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa perencanaan jadwal unggah materi oleh guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh belum dilakukan secara terstruktur. Guru mengunggah materi berdasarkan ketersediaan waktu, bukan berdasarkan jadwal yang sudah direncanakan sebelumnya.

Ketidakteraturan ini berdampak langsung pada ritme belajar siswa yang menjadi tidak teratur. Siswa tidak dapat merencanakan waktu belajar mereka sendiri karena tidak tahu kapan materi akan tersedia, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas pembelajaran IPA melalui *google classroom* secara keseluruhan.

2) Perencanaan Strategi Interaksi

Perencanaan strategi interaksi adalah upaya guru untuk memikirkan sejak awal bagaimana cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan siswa melalui fitur-fitur yang tersedia di *google classroom*, sehingga interaksi tidak hanya terjadi ketika ada masalah, tetapi sudah direncanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 3 Maret 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa fitur diskusi dan komentar di *google classroom* hampir tidak pernah direncanakan penggunaannya oleh guru. Tidak ditemukan pertanyaan pemantik diskusi yang disiapkan guru di kolom Stream, dan tidak ada jadwal atau aturan yang jelas tentang kapan siswa boleh atau harus bertanya melalui platform tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak merencanakan diskusi di google classroom sebelumnya. Kalau ada siswa yang bertanya di kolom komentar, baru saya jawab. Tapi untuk mengajak diskusi secara aktif, belum pernah saya lakukan karena tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk melakukannya di sana." (TPN, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 3 Maret 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial TW), mengungkapkan bahwa:

"Di google classroom tidak pernah ada diskusi. Guru tidak pernah mengajak kami untuk berdiskusi di sana. Kalau mau tanya, saya harus berani nulis sendiri di komentar, tapi sering tidak dijawab cepat jadi saya malas tanya." (TW, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 3 Maret 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa perencanaan strategi interaksi di *google classroom* belum menjadi bagian dari tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran. Guru bersikap reaktif, hanya merespons ketika ada pertanyaan masuk, bukan proaktif dalam menciptakan ruang diskusi yang bermakna.

Kondisi ini menyebabkan *google classroom* berfungsi hanya sebagai tempat mengunggah dan mengumpulkan tugas, bukan sebagai ruang belajar yang hidup dan interaktif. Padahal, interaksi yang terencana dengan baik antara guru dan siswa melalui platform digital adalah salah satu wujud nyata dari tanggung jawab guru yang sesungguhnya dalam pembelajaran daring.

d. Keteladanan Virtual dan Integritas Digital dalam Perencanaan

1) Integritas dalam Pemilihan Sumber Belajar

Integritas dalam pemilihan sumber belajar adalah sikap bertanggung jawab guru untuk hanya menggunakan materi dari sumber yang benar, dapat dipercaya, dan mencantumkan asal usul sumber tersebut kepada siswa, sehingga siswa juga belajar tentang pentingnya kejujuran ilmiah dalam belajar sains.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 4 Maret 2026, pukul 08.30 WIB, menunjukkan bahwa dari seluruh materi yang diunggah di *google classroom*, tidak ditemukan satu pun yang mencantumkan sumber referensi secara jelas. Materi yang berasal dari buku tidak disebutkan judulnya, materi dari internet tidak disebutkan situsnya, sehingga siswa tidak tahu dari mana asal materi yang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak pernah mencantumkan sumber di materi yang saya upload. Tidak terpikirkan untuk melakukan itu. Yang penting materinya benar dan bisa dipahami siswa. Mencantumkan sumber sepertinya memang

seharusnya dilakukan, tapi belum menjadi kebiasaan saya." (IIP Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 4 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (inisial TSM), mengungkapkan bahwa:

"Saya belum pernah memeriksa secara khusus apakah guru mencantumkan sumber belajar di materi yang mereka upload. Kalau ternyata tidak ada, itu memang perlu diperbaiki karena ini juga bagian dari mengajarkan kejujuran ilmiah kepada siswa." (TSM Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 4 Maret 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa integritas dalam pemilihan dan pencantuman sumber belajar belum menjadi perhatian guru IPA dalam perencanaan pembelajaran di *google classroom*. Tidak ada kebiasaan untuk menuliskan darimana materi itu berasal, baik dari buku maupun dari internet.

Padahal, kebiasaan mencantumkan sumber belajar bukan hanya soal aturan akademik, tetapi juga merupakan teladan karakter bagi siswa. Ketika guru tidak mencantumkan sumber, secara tidak langsung siswa juga belajar bahwa hal itu tidak penting, yang berpotensi membentuk kebiasaan yang kurang bertanggung jawab dalam kehidupan akademik mereka ke depannya.

2) Perencanaan Penilaian Karakter Afektif

Perencanaan penilaian karakter afektif adalah langkah guru untuk merancang sejak awal bagaimana menilai sikap dan karakter siswa, seperti ketepatan waktu mengumpulkan tugas, keaktifan berpartisipasi, dan kejujuran dalam mengerjakan soal, tidak hanya menilai hasil akhir yang berupa angka dari soal-soal pengetahuan.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 5 Maret 2026, pukul 08.00 WIB, menunjukkan bahwa tidak ditemukan instrumen penilaian karakter yang disiapkan guru IPA secara tertulis. RPP yang ada hanya mencantumkan penilaian pengetahuan melalui soal-soal, sementara rubrik penilaian sikap atau karakter tidak tersedia dalam bentuk apapun di *google classroom* maupun di dokumen perencanaan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya menilai siswa berdasarkan nilai tugas dan ulangan saja. Untuk nilai sikap, saya isi berdasarkan pengamatan saya sendiri, tidak pakai rubrik khusus. Tidak terpikir untuk membuat rubrik penilaian karakter secara tertulis karena saya pikir itu hanya untuk pelajaran tertentu saja." (TPN, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (inisial PSM), mengungkapkan bahwa:

"Saya periksa perangkat pembelajaran guru IPA dan memang belum ada rubrik penilaian karakter yang dibuat secara khusus. Ini perlu menjadi perhatian karena penilaian karakter tanggung jawab harusnya sudah direncanakan dari awal, bukan baru dibuat saat mengisi rapor." (PSM Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa perencanaan penilaian karakter afektif belum dilakukan secara terstruktur oleh guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Penilaian karakter hanya didasarkan pada kesan dan pengamatan informal guru, tanpa instrumen yang jelas dan terencana.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab guru dalam merencanakan penilaian secara holistik belum terpenuhi. Penilaian yang hanya berfokus pada aspek pengetahuan tanpa mempertimbangkan sikap dan karakter secara terstruktur membuat tujuan pembentukan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran IPA sulit untuk dicapai secara terukur dan sistematis.

2. Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPA Melalui *Google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* adalah kondisi di mana guru benar-benar menjalankan kewajibannya selama proses pembelajaran berlangsung dengan penuh kesungguhan dan konsistensi. Pelaksanaan yang bertanggung jawab terlihat dari bagaimana guru hadir secara aktif di *google classroom*, mengunggah materi tepat waktu, menjawab pertanyaan siswa dengan cepat, memantau keaktifan siswa,

memberikan bimbingan kepada yang kesulitan, serta menjadi contoh nyata dari perilaku bertanggung jawab di ruang digital. Guru yang benar-benar menginternalisasi tanggung jawab tidak akan menunggu diingatkan untuk melakukan semua hal ini, karena bagi mereka kehadiran dan pelayanan yang maksimal kepada siswa adalah kewajiban yang dijalankan dengan sepenuh hati setiap saat.

Berdasarkan data internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA melalui Google Classroom di SMP Negeri 7 Sungai Penuh terlihat pada kegiatan mengunggah materi, pemberian tugas, komunikasi, pemantauan aktivitas siswa, penegakan aturan, dan penilaian partisipasi siswa. Guru telah berupaya melaksanakan pembelajaran digital dengan baik, namun pelaksanaannya masih belum optimal. Hal ini terlihat dari keterlambatan unggah materi, instruksi tugas yang kurang jelas, respons guru yang lambat, pemantauan siswa yang belum rutin, serta penegakan aturan dan penilaian partisipasi yang belum konsisten. Selain itu, solusi bagi siswa yang mengalami kendala internet juga masih terbatas.

Pelaksanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* oleh guru di SMP Negeri 7 Sungai Penuh masih menghadapi berbagai kekurangan yang mencerminkan belum optimalnya internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam tahap pelaksanaan. Dari seluruh aspek yang diamati, hampir semua aspek masih berada dalam kondisi yang belum maksimal dan perlu mendapat perhatian serta perbaikan yang serius dari semua pihak.

a. Akuntabilitas Instruksional dalam Pelaksanaan

1) Konsistensi Pengunggahan Materi IPA

Konsistensi pengunggahan materi IPA adalah kewajiban guru untuk secara teratur dan tepat waktu menaruh materi pembelajaran di *google classroom* sesuai jadwal pelajaran yang sudah ditentukan, sehingga siswa tidak perlu menunggu lama dan bisa langsung belajar pada waktunya.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 20 Februari 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa dalam rentang dua minggu pengamatan, terdapat beberapa hari di mana materi IPA yang seharusnya diunggah pada hari

itu ternyata baru tersedia di *google classroom* pada sore atau bahkan malam harinya, sementara jam pelajaran IPA berlangsung pada pagi hari. Bahkan dalam satu minggu pengamatan, ditemukan satu hari di mana materi sama sekali tidak diunggah hingga akhir hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Saya akui tidak selalu bisa upload materi tepat sebelum jam pelajaran. Kadang ada keperluan mendadak di sekolah, seperti rapat atau kegiatan siswa yang harus didampingi, jadi materinya baru saya upload setelah selesai urusan tersebut. Tapi saya usahakan hari itu juga tetap diupload." (IIP Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 20 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial AN), mengungkapkan bahwa:

"Sering kali waktu jam IPA saya buka google classroom tapi materinya belum ada. saya harus menunggu atau langsung mengerjakan tugas lain dulu. Kadang materinya baru muncul siang atau sore hari, padahal pelajarannya pagi." (AN, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 20 Februari 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa konsistensi pengunggahan materi IPA oleh guru di SMP Negeri 7 Sungai Penuh masih rendah. Materi sering tidak tersedia tepat pada waktunya, sehingga siswa tidak dapat mengikuti ritme belajar yang teratur.

Ketidakkonsistenan ini mencerminkan bahwa tanggung jawab guru dalam menjaga ketertiban jadwal pembelajaran daring belum terinternalisasi dengan baik. Siswa akhirnya terbiasa dengan kondisi tidak pasti yang secara tidak langsung juga mengajarkan mereka bahwa ketepatan waktu bukan hal yang penting, yang justru bertolak belakang dengan nilai karakter tanggung jawab yang ingin ditanamkan.

2) Kualitas Konten yang Diunggah

Kualitas konten yang diunggah adalah ukuran seberapa baik materi yang disediakan guru di *google classroom* dalam membantu siswa memahami

pelajaran IPA secara mandiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada penjelasan langsung dari guru.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 23 Februari 2026, pukul 08.30 WIB, menunjukkan bahwa konten yang tersedia di *google classroom* kedua guru IPA masih didominasi oleh foto halaman buku dengan kualitas gambar yang beragam. Beberapa foto terlihat gelap, miring, atau tidak terbaca dengan jelas. Tidak ada penjelasan tambahan dari guru yang disisipkan ke dalam konten tersebut untuk memudahkan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Materinya saya foto dari buku lalu langsung saya upload. Kadang fotonya memang kurang bagus karena saya ambil dengan cepat. Saya tidak sempat memeriksa dulu apakah fotonya sudah jelas atau belum sebelum di-upload." (TPN, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial DK), mengungkapkan bahwa:

"Materinya sering tidak jelas karena fotonya buram. Saya harus zoom-in dan geser-geser baru bisa baca. Kadang ada tulisan yang benar-benar tidak terbaca sama sekali. Akhirnya saya cari materi lain di internet saja." (DK, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa kualitas konten yang diunggah guru IPA ke *google classroom* masih jauh dari memadai. Proses pengunggahan dilakukan dengan terburu-buru tanpa pemeriksaan kualitas, yang menunjukkan kurangnya kesungguhan guru dalam memastikan bahwa materi yang diterima siswa benar-benar dapat digunakan untuk belajar.

Kualitas konten yang rendah ini berdampak langsung pada kualitas belajar siswa. Siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang layak dari materi yang disediakan guru, dan terpaksa mencari sumber lain sendiri, yang artinya fungsi guru sebagai penyedia materi pembelajaran melalui *google classroom* belum berjalan sebagaimana mestinya.

3) Kelengkapan dan Kejelasan Instruksi Tugas

Kelengkapan dan kejelasan instruksi tugas adalah kewajiban guru untuk memberikan petunjuk pengerjaan tugas yang lengkap dan mudah dipahami, sehingga siswa tahu persis apa yang harus dikerjakan, bagaimana caranya, dan kapan batas waktunya tanpa perlu bertanya berulang-ulang.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 25 Februari 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa dari seluruh tugas yang tersedia di *google classroom* kedua guru IPA, instruksi yang diberikan rata-rata hanya terdiri dari satu atau dua kalimat singkat. Tidak ada penjelasan langkah demi langkah, tidak ada contoh, dan tidak ada ketentuan format pengumpulan yang jelas. Batas waktu pengumpulan ada yang dicantumkan dan ada yang tidak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Instruksi tugas yang saya buat memang singkat saja. Menurut saya siswa SMP sudah cukup besar untuk memahami perintah yang sederhana. Saya tidak terpikir harus menuliskan instruksi yang panjang karena materinya sudah tersedia dan mereka tinggal mengerjakan soalnya." (IIP Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 25 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial TW), mengungkapkan bahwa:

"Tugasnya sering tidak jelas. Pernah disuruh buat laporan pengamatan tapi tidak dikasih tahu harus bagaimana. Teman-teman bingung dan akhirnya masing-masing buat sesuai keinginan sendiri. Waktu dikumpulkan ternyata banyak yang salah tapi tidak dikasih tahu di mana salahnya." (TW, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 25 Februari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa kelengkapan dan kejelasan instruksi tugas di *google classroom* masih sangat kurang. Instruksi yang singkat dan tidak lengkap menyebabkan siswa mengerjakan tugas tanpa pemahaman yang benar tentang apa yang sebenarnya diharapkan dari mereka.

Kondisi ini bukan hanya menghambat pencapaian kompetensi IPA siswa, tetapi juga mencerminkan kurangnya tanggung jawab guru dalam

memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan panduan yang cukup untuk belajar dengan baik. Instruksi yang jelas adalah hak setiap siswa yang wajib dipenuhi oleh guru sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran yang bertanggung jawab.

b. Presensi Digital dan Kedisiplinan Profesional dalam Pelaksanaan

1) Kedisiplinan Waktu

Kedisiplinan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kemampuan guru untuk secara konsisten menjaga ritme belajar siswa dengan tidak terlambat dalam mengunggah materi, memberikan tugas, dan merespons aktivitas belajar siswa sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 26 Februari 2026, pukul 08.00 WIB, menunjukkan bahwa dari rekam jejak aktivitas *google classroom* yang diamati selama penelitian, pola keterlambatan dalam pengunggahan materi terjadi hampir setiap minggu. Selain itu, ada tugas yang batas waktunya sudah lewat namun guru baru mengunggah materi pendukung untuk tugas tersebut setelahnya, sehingga siswa mengerjakan tugas tanpa memiliki materi yang memadai terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak selalu bisa tepat waktu dalam mengupload materi. Pekerjaan di sekolah banyak dan tidak semuanya bisa diprediksi. Kadang sudah niat upload pagi, tapi terpaksa ditunda karena ada hal yang lebih mendesak. Saya akui ini memang tidak ideal." (TPN, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 26 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (inisial TSM), mengungkapkan bahwa:

"Dari yang saya lihat, memang belum semua guru IPA disiplin dalam hal waktu upload materi. Ini perlu mendapat perhatian karena kalau materinya terlambat, siswa juga jadi belajarnya tidak teratur. Kedisiplinan waktu itu penting untuk memberi contoh yang baik kepada siswa." (TSM Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 26 Februari 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa kedisiplinan waktu guru IPA dalam pelaksanaan pembelajaran melalui *google classroom* masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Keterlambatan yang terjadi secara berulang menunjukkan bahwa pengelolaan waktu dalam konteks pembelajaran daring belum menjadi prioritas yang benar-benar dijaga oleh guru.

Kedisiplinan waktu guru memiliki dampak yang jauh lebih luas dari sekadar kenyamanan belajar siswa. Ketika guru tidak disiplin waktu, secara tidak langsung ia sedang mengajarkan kepada siswa bahwa ketepatan waktu bukan hal yang penting, yang bertolak belakang dengan nilai karakter tanggung jawab yang seharusnya ditanamkan melalui pembelajaran IPA.

2) Responsivitas terhadap Pertanyaan Siswa

Responsivitas guru terhadap pertanyaan siswa adalah kecepatan dan kualitas guru dalam membalas setiap pertanyaan atau komentar yang ditulis siswa di kolom diskusi atau komentar *google classroom*, yang menunjukkan seberapa besar perhatian dan kepedulian guru terhadap proses belajar masing-masing siswa.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 27 Februari 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa dari seluruh pertanyaan yang diajukan siswa di kolom komentar *google classroom* selama periode pengamatan, sebagian besar tidak mendapatkan respons dari guru dalam waktu yang wajar. Beberapa pertanyaan baru dijawab setelah lebih dari dua hari, dan ada beberapa yang sama sekali tidak mendapat balasan dari guru hingga waktu penelitian berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak selalu cek google classroom setiap hari. Kalau sedang sibuk di sekolah, saya baru buka google classroom malam hari atau bahkan keesokan harinya. Jadi kalau ada siswa yang bertanya pagi, mungkin baru saya jawab malam atau besok paginya." (IIP Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 27 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial FH), mengungkapkan bahwa:

"Saya pernah tanya di komentar google classroom tapi tidak pernah dijawab sama sekali. Akhirnya saya menyerah dan tanya ke teman saja. Sekarang kalau tidak mengerti pelajaran IPA, saya tidak tanya di google classroom karena merasa percuma." (FH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 27 Februari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa responsivitas guru IPA terhadap pertanyaan siswa di *google classroom* sangat rendah. Siswa yang bertanya sering tidak mendapatkan respons yang cepat atau bahkan tidak mendapat respons sama sekali, sehingga kebutuhan belajar mereka tidak terpenuhi.

Kondisi ini menciptakan dampak yang sangat serius. Siswa kehilangan kepercayaan bahwa guru hadir dan peduli terhadap proses belajar mereka di ruang digital. Akibatnya, siswa berhenti bertanya dan belajar sendiri tanpa bimbingan, yang menjadikan keberadaan *google classroom* tidak lebih dari sekadar tempat menyimpan dan mengumpulkan file, bukan ruang belajar yang bermakna.

4) Kehadiran Digital yang Konsisten

Kehadiran digital yang konsisten adalah kondisi di mana guru secara rutin dan aktif membuka, memantau, dan berinteraksi di *google classroom*, bukan hanya sekedar memiliki akun dan sekali-sekali mengunggah sesuatu, sehingga siswa merasa bahwa ada guru yang benar-benar hadir dan memperhatikan mereka di ruang belajar digital tersebut.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 28 Februari 2026, pukul 08.30 WIB, menunjukkan bahwa tingkat aktivitas guru di *google classroom* sangat rendah jika diukur dari frekuensi interaksi. Dalam satu minggu pengamatan, setiap guru rata-rata hanya melakukan aktivitas di *google classroom* sebanyak dua hingga tiga kali, itupun sebatas mengunggah materi atau tugas saja tanpa ada interaksi aktif lainnya dengan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya buka google classroom tidak setiap hari. Biasanya kalau mau upload materi atau tugas baru, baru saya buka. Untuk memantau apakah siswa sudah buka materi atau belum, saya jujur jarang melakukannya karena tidak tahu cara melihat datanya dengan mudah." (TPN, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 28 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial AN), mengungkapkan bahwa:

"Rasanya guru tidak benar-benar hadir di google classroom. Kalau ada tugas ya ada, tapi selain itu tidak ada guru di sana. Tidak ada sapaan, tidak ada pengingat, tidak ada yang tanya apakah kami sudah belajar atau belum. Seperti belajar sendiri saja." (AN, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 28 Februari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa kehadiran digital guru IPA di *google classroom* sangat terbatas dan tidak konsisten. Guru hadir hanya ketika mengunggah materi atau tugas, sementara kehadiran yang aktif dan responsif hampir tidak terlihat selama periode pengamatan.

Kondisi ini menjadikan *google classroom* terasa seperti ruang yang kosong bagi siswa. Tanpa kehadiran guru yang nyata dan konsisten, siswa tidak merasakan bimbingan dan perhatian yang seharusnya mereka dapatkan, sehingga semangat belajar siswa di platform ini pun menjadi rendah karena merasa tidak diperhatikan.

c. Penanaman Karakter Tanggung Jawab Siswa selama Pelaksanaan

1) Pembangunan Budaya Disiplin Digital

Pembangunan budaya disiplin digital adalah upaya guru untuk secara konsisten menerapkan dan mengingatkan aturan-aturan yang berlaku dalam pembelajaran daring, seperti kewajiban membuka *google classroom* secara rutin, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan berkomunikasi dengan sopan, sehingga lama-kelamaan siswa menjadi terbiasa dan menjadikannya sebagai kebiasaan baik.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 2 Maret 2026, pukul 08.00 WIB, menunjukkan bahwa tidak ditemukan aturan kelas digital yang tertulis dan dipasang di *google classroom* oleh guru IPA. Tidak ada kesepakatan

tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan siswa dalam pembelajaran daring, dan tidak ada pengingat rutin dari guru tentang pentingnya disiplin dalam belajar daring.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak pernah membuat aturan tertulis di google classroom. saya pikir siswa sudah tahu sendiri apa yang harus dilakukan. kalau ada yang tidak kumpul tugas, saya ingatkan langsung waktu bertemu di sekolah, tidak melalui google classroom." (IIP Wawancara, Hari Senin, Tanggal 2 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial DK), mengungkapkan bahwa:

"Tidak ada aturan khusus yang disampaikan guru untuk belajar di google classroom. Jadi kami tidak tahu apakah boleh kumpul telat atau tidak, boleh tidak aktif atau tidak. Tidak ada yang jelas tentang aturan mainnya di sana." (DK, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 2 Maret 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa budaya disiplin digital belum dibangun secara aktif oleh guru IPA di *google classroom*. Tidak adanya aturan yang jelas dan konsisten menyebabkan siswa belajar dalam kondisi yang tidak terstruktur dan tidak punya panduan yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka.

Pembangunan budaya disiplin digital sebenarnya adalah salah satu cara paling efektif untuk menanamkan karakter tanggung jawab kepada siswa dalam pembelajaran daring. Ketika guru konsisten menegakkan aturan yang jelas dan adil, siswa secara perlahan akan terinternalisasi juga tentang arti tanggung jawab dalam belajar, karena mereka melihat dan merasakan konsistensi itu setiap harinya.

2) Keteladanan Virtual

Keteladanan virtual adalah perilaku guru di ruang digital yang secara tidak langsung diamati dan ditiru oleh siswa. Guru yang tepat waktu, responsif, sopan dalam berkomunikasi, dan konsisten dalam menjalankan kewajibannya di

google classroom, secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana seharusnya bersikap bertanggung jawab.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 3 Maret 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa dari sisi cara berkomunikasi, guru IPA sudah menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar dalam setiap komentar atau pengumuman di *google classroom*. Namun dari sisi ketepatan waktu dan konsistensi kehadiran, teladan yang diberikan masih jauh dari ideal karena keterlambatan dan ketidakhadiran digital guru masih sering terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya selalu berusaha berbicara dengan baik kepada siswa, baik di kelas maupun di google classroom. tapi untuk hal ketepatan waktu dan selalu hadir di google classroom, saya akui masih sering kurang. Ini memang harus saya perbaiki." (TPN, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 3 Maret 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial TW), mengungkapkan bahwa:

"Gurunya baik kok cara ngomongnya. Tapi kalau soal tepat waktu atau selalu ada di google classroom, belum. Kadang kami merasa tidak ada yang mengawasi, jadi ada teman yang sengaja tidak kumpul tugas pun tidak ada yang tanya." (TW, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 3 Maret 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa keteladanan virtual guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh baru sebatas pada aspek kesantunan dalam berkomunikasi, sementara aspek ketepatan waktu dan konsistensi kehadiran yang juga merupakan bagian penting dari keteladanan masih belum terwujud dengan baik.

Keteladanan yang setengah-setengah ini berpotensi mengirimkan pesan yang membingungkan kepada siswa. Di satu sisi guru mengajarkan untuk bersikap sopan, tetapi di sisi lain mencontohkan bahwa keterlambatan dan ketidakhadiran adalah hal yang biasa. Padahal, keteladanan yang utuh dan konsisten dalam semua aspek adalah kunci utama pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui proses peniruan yang alami.

3) Pelaksanaan Penilaian Afektif Berbasis Partisipasi

Pelaksanaan penilaian afektif berbasis partisipasi adalah kegiatan guru untuk secara aktif memantau dan mencatat seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam pembelajaran di *google classroom*, apakah mereka rajin membuka materi, tepat waktu mengumpulkan tugas, dan aktif dalam diskusi, kemudian menjadikan catatan tersebut sebagai bagian dari penilaian sikap siswa.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 4 Maret 2026, pukul 08.30 WIB, menunjukkan bahwa tidak ditemukan catatan atau rekap yang dibuat guru IPA tentang partisipasi siswa di *google classroom*. Guru tidak memanfaatkan fitur pemantauan aktivitas yang tersedia di *google classroom* untuk melihat siapa saja yang sudah membuka materi, siapa yang belum, dan bagaimana pola partisipasi masing-masing siswa dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak tahu kalau google classroom bisa menunjukkan data siapa yang sudah buka materi atau belum. Saya tidak pernah menggunakan fitur itu. Kalau mau tahu siswa aktif atau tidak, saya hanya lihat dari tugas yang dikumpulkan saja." (IIP Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 4 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (inisial PSM), mengungkapkan bahwa:

"Penilaian sikap di rapor sering kali hanya diisi berdasarkan kesan guru, bukan dari data yang dicatat secara sistematis. Harusnya guru bisa memanfaatkan google classroom untuk memantau partisipasi siswa dan menggunakannya sebagai dasar penilaian afektif yang lebih objektif." (PSM Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 4 Maret 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa penilaian afektif berbasis partisipasi belum dilaksanakan secara sistematis oleh guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Guru belum memanfaatkan fitur pemantauan yang tersedia di *google classroom* untuk mencatat dan mengevaluasi partisipasi siswa secara objektif.

Hal ini mengakibatkan penilaian karakter siswa menjadi tidak terukur dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara pedagogis. Padahal, penilaian afektif yang baik justru bisa menjadi cermin yang memotivasi siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran daring, karena mereka tahu bahwa partisipasi mereka benar-benar diperhatikan dan diperhitungkan.

d. Tanggung Jawab Moral dan Pendampingan Sosial dalam Pelaksanaan

1) Monitoring Aktif Kehadiran dan Aktivitas Siswa

Monitoring aktif adalah kegiatan guru secara rutin memeriksa data kehadiran dan aktivitas siswa di *google classroom*, dan ketika menemukan siswa yang tidak aktif atau tidak mengumpulkan tugas, guru mengambil langkah nyata untuk mencari tahu apa yang terjadi dan membantu siswa tersebut.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 5 Maret 2026, pukul 08.00 WIB, menunjukkan bahwa tidak ada sistem monitoring aktif yang diterapkan guru IPA terhadap kehadiran dan aktivitas siswa di *google classroom*. Dari rekam jejak aktivitas kelas, ditemukan beberapa siswa yang selama dua minggu berturut-turut tidak mengumpulkan tugas, namun tidak ada tindakan yang diambil guru untuk menghubungi atau mencari tahu alasannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak rutin mengecek siapa yang sudah kumpul tugas dan siapa yang belum. Biasanya saya baru tahu kalau ada yang tidak kumpul ketika waktu memasukkan nilai sudah dekat. Itu pun tidak selalu saya tindak lanjuti dengan mencari tahu alasannya." (TPN, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial FH), mengungkapkan bahwa:

"Pernah saya tidak kumpul tugas IPA beberapa kali karena HP rusak dan susah akses internet. Guru tidak pernah bertanya kenapa saya tidak kumpul. Saya juga tidak tahu nilai tugas saya berapa karena tidak ada pemberitahuan khusus dari guru." (FH, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa monitoring aktif guru terhadap kehadiran dan aktivitas siswa di *google classroom* hampir tidak berjalan. Guru tidak memiliki kebiasaan memeriksa data partisipasi siswa secara rutin, dan tidak mengambil tindakan ketika menemukan siswa yang tidak aktif.

Ketiadaan monitoring aktif ini merupakan salah satu tanda yang paling jelas dari lemahnya internalisasi tanggung jawab moral guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru yang benar-benar peduli dan bertanggung jawab tidak akan membiarkan siswanya hilang tanpa mencari tahu apa yang terjadi, karena setiap siswa adalah tanggung jawab moral yang tidak boleh diabaikan.

2) Fleksibilitas Bertanggung Jawab

Fleksibilitas bertanggung jawab adalah kemampuan guru untuk mencari cara lain agar siswa yang mengalami kendala teknologi atau internet tetap bisa belajar dan mendapatkan haknya atas pendidikan, tanpa mengurangi kualitas pembelajaran yang seharusnya mereka terima.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa tidak ditemukan mekanisme alternatif yang disiapkan guru IPA bagi siswa yang tidak bisa mengakses *google classroom* karena kendala internet atau perangkat. Tidak ada materi offline yang disiapkan, tidak ada prosedur khusus untuk siswa yang terkendala, dan tidak ada jalur komunikasi alternatif yang disediakan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Kalau ada siswa yang tidak bisa buka google classroom karena tidak punya kuota atau HP-nya bermasalah, saya tidak punya solusi khusus. Biasanya saya sarankan untuk pinjam HP teman atau pergi ke tempat yang ada wifinya. Tapi memang tidak ada solusi formal yang saya siapkan." (IIP Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 6 Maret 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (inisial TSM), mengungkapkan bahwa:

"Sekolah memang tidak punya kebijakan formal untuk siswa yang tidak bisa akses internet. Itu menjadi tantangan tersendiri karena kondisi

siswa kami memang beragam. Kami harap guru bisa lebih kreatif dalam mencari solusi untuk siswa yang kesulitan, tapi memang belum ada panduan resminya." (TSM Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 6 Maret 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa fleksibilitas bertanggung jawab guru IPA dalam menghadapi keterbatasan akses teknologi siswa masih sangat rendah. Guru belum memiliki solusi alternatif yang siap pakai untuk memastikan semua siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran meskipun terkendala teknis.

Kondisi ini menjadi ironi tersendiri di sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan infrastruktur digital. Di satu sisi guru menuntut siswa untuk aktif di *google classroom*, namun di sisi lain tidak menyediakan jalan alternatif bagi mereka yang tidak bisa mengakses platform tersebut. Tanggung jawab sosial guru dalam memastikan tidak ada siswa yang tertinggal adalah bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran yang benar-benar bertanggung jawab.

3) Integrasi Nilai Karakter dalam Kegiatan IPA

Integrasi nilai karakter dalam kegiatan IPA adalah upaya guru untuk menyisipkan dan menekankan nilai-nilai tanggung jawab secara nyata dalam setiap kegiatan praktikum, laporan, dan tugas IPA yang diberikan, sehingga siswa belajar bukan hanya konsep sains tetapi juga nilai-nilai hidup yang penting.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 9 Maret 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa dalam seluruh tugas IPA yang diberikan melalui *google classroom*, tidak ditemukan instruksi atau catatan khusus dari guru yang mengaitkan kegiatan IPA dengan nilai karakter tanggung jawab. Tugas laporan pengamatan, misalnya, hanya meminta siswa melaporkan hasil tanpa ada penekanan tentang pentingnya melaporkan data dengan jujur dan tepat waktu sebagai wujud tanggung jawab ilmiah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya mengajarkan IPA ya materinya saja, seperti biologi, fisika, kimia. Untuk menanamkan nilai karakter, saya rasa itu lebih ke tugas guru BK

atau wali kelas. Kalau dalam pelajaran IPA, yang penting siswanya paham materinya dulu." (TPN, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 9 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial AN), mengungkapkan bahwa:

"Di pelajaran IPA tidak pernah dibahas tentang kejujuran atau tanggung jawab. Gurunya fokus ke materi saja. Kalau ada praktikum, kami tinggal kumpulkan hasilnya, tidak ada penekanan harus jujur atau bagaimana cara yang benar dalam menulis laporan." (AN, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 9 Maret 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa integrasi nilai karakter tanggung jawab dalam kegiatan IPA melalui *google classroom* belum dilakukan oleh guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Guru memisahkan antara pengajaran materi IPA dan pendidikan karakter, sehingga potensi besar mata pelajaran IPA sebagai wahana pembentukan karakter belum dimanfaatkan sama sekali.

Padahal, kegiatan IPA secara alamiah memiliki nilai-nilai yang sangat dekat dengan karakter tanggung jawab, seperti kejujuran dalam melaporkan data, ketelitian dalam mengamati, dan komitmen dalam menyelesaikan percobaan. Ketika guru tidak secara aktif mengaitkan kegiatan IPA dengan nilai karakter, kesempatan emas untuk membentuk karakter siswa melalui mata pelajaran ini terlewatkan begitu saja.

3. Evaluasi Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA Melalui *Google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Evaluasi internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pembelajaran IPA melalui *google classroom* adalah proses guru menilai dan menindaklanjuti hasil belajar siswa secara sungguh-sungguh dan jujur, tidak hanya sekadar memberi angka, tetapi juga memberikan komentar yang berguna, memastikan penilaian yang dilakukan adil dan terbuka, memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu, serta mau mengevaluasi dirinya sendiri sebagai guru apakah cara mengajarnya sudah baik atau perlu diperbaiki. Guru yang benar-benar bertanggung jawab dalam evaluasi tidak menganggap pemberian nilai sebagai tugas terakhir, tetapi sebagai

jembatan menuju perbaikan belajar siswa dan perbaikan cara mengajarnya sendiri. Evaluasi yang bertanggung jawab adalah cermin dari seberapa dalam seorang guru menghargai hak belajar setiap siswanya.

Berdasarkan evaluasi internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pembelajaran IPA melalui Google Classroom di SMP Negeri 7 Sungai Penuh belum berjalan optimal. Guru masih lebih fokus pada pemberian nilai angka tanpa umpan balik yang mendalam, penggunaan rubrik penilaian, maupun penjelasan kriteria penilaian kepada siswa. Selain itu, feedback sering terlambat, penerapan konsekuensi keterlambatan belum konsisten, serta apresiasi terhadap siswa yang disiplin belum dilakukan. Evaluasi mandiri siswa, tindak lanjut hasil evaluasi, dan evaluasi diri guru juga belum dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis.

Berdasarkan data terlihat jelas bahwa hampir seluruh aspek evaluasi dalam pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh masih berada dalam kondisi yang jauh dari optimal. Ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter tanggung jawab guru pada tahap evaluasi adalah area yang paling perlu mendapat perhatian dan perbaikan segera, karena evaluasi yang lemah berarti siswa kehilangan hak untuk mengetahui sejauh mana kemajuan belajar mereka dan bagaimana cara memperbaiki diri.

a. Integritas Evaluasi dan Kualitas Umpan Balik

1) Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif

Pemberian umpan balik yang konstruktif adalah kewajiban guru untuk memberikan komentar yang jelas dan berguna pada hasil kerja siswa di *google classroom*, menjelaskan apa yang sudah benar, apa yang masih salah, dan bagaimana cara memperbaikinya, sehingga siswa benar-benar belajar dari kesalahannya dan tidak hanya menerima angka tanpa pemahaman.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 20 Februari 2026, pukul 10.00 WIB, menunjukkan bahwa dari seluruh tugas siswa yang sudah dinilai dan dikembalikan di *google classroom*, hampir tidak ada satu pun yang disertai komentar tertulis dari guru. Semua tugas hanya diberikan nilai angka tanpa penjelasan apapun, baik tentang bagian yang benar, bagian yang salah, maupun saran untuk perbaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Saya kasih nilai langsung saja tanpa komentar karena waktunya tidak cukup. Kalau harus menulis komentar untuk setiap siswa, itu butuh waktu lama sekali, sementara tugas saya mengajar banyak dan bukan hanya satu kelas saja. Nilai angka sudah cukup menunjukkan apakah siswa berhasil atau tidak." (IIP Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 20 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial DK), mengungkapkan bahwa:

"Tugas saya biasanya langsung dikasih nilai tanpa ada komentar. Saya tidak tahu jawaban mana yang salah dan kenapa salah. Jadi nilai saya dapat tapi tidak tahu apa yang harus diperbaiki. Kadang tugas berikutnya saya masih buat kesalahan yang sama." (DK, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 20 Februari 2026, Jam 11.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa pemberian umpan balik yang konstruktif hampir tidak dilakukan oleh guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh dalam pembelajaran melalui *google classroom*. Evaluasi hanya berhenti pada pemberian nilai angka tanpa ada penjelasan yang membantu siswa memahami kualitas kerjanya.

Kondisi ini sangat berpengaruh pada kualitas belajar siswa dalam jangka panjang. Tanpa umpan balik yang jelas, siswa tidak tahu apa yang perlu diperbaiki dan terus mengulang kesalahan yang sama. Ini adalah bentuk ketidaktanggung jawaban guru dalam tahap evaluasi yang berdampak langsung pada hak belajar siswa yang seharusnya dilindungi dan dipenuhi oleh guru.

2) Ketepatan Waktu Pemberian Umpan Balik

Ketepatan waktu pemberian umpan balik adalah kewajiban guru untuk menilai dan mengembalikan hasil kerja siswa dalam waktu yang tidak terlalu lama setelah batas pengumpulan, sehingga siswa masih ingat dengan apa yang mereka kerjakan dan dapat segera memanfaatkan umpan balik tersebut untuk belajar.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 23 Februari 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan guru untuk

menilai dan mengembalikan tugas siswa di *google classroom* sangat bervariasi, bahkan ada beberapa tugas yang sudah melewati lebih dari satu minggu dari batas waktu pengumpulan namun belum juga diberi nilai dan dikembalikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya memeriksa tugas kalau ada waktu luang. Kadang menumpuk dulu baru saya periksa sekaligus. Bisa seminggu atau lebih setelah deadline baru saya beri nilai, tergantung kesibukan saya di sekolah pada minggu tersebut." (TPN, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial TW), mengungkapkan bahwa:

"Nilai tugas sering lama keluarnya. Pernah sudah ada tugas berikutnya tapi tugas yang lalu belum dinilai. Saya sudah tidak ingat lagi apa yang saya tulis di tugas sebelumnya waktu nilai akhirnya keluar, jadi nilainya tidak berguna untuk belajar lagi." (TW, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa ketepatan waktu pemberian umpan balik oleh guru IPA masih sangat rendah. Tugas siswa sering menumpuk dan baru dinilai setelah waktu yang lama, bahkan setelah tugas berikutnya sudah diberikan.

Keterlambatan umpan balik ini menghilangkan manfaat evaluasi bagi proses belajar siswa. Umpan balik yang datang terlambat tidak lagi dapat digunakan siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka, karena materi sudah berganti dan mereka sudah tidak ingat lagi apa yang mereka kerjakan sebelumnya. Ini adalah pemborosan kesempatan belajar yang seharusnya bisa dihindari jika guru benar-benar berkomitmen untuk menilai secara tepat waktu.

3) Kualitas dan Kedalaman Umpan Balik

Kualitas dan kedalaman umpan balik adalah seberapa lengkap dan berguna komentar yang diberikan guru kepada siswa, apakah mencakup kebenaran konsep IPA yang dipelajari, keterampilan ilmiah yang ditunjukkan,

dan juga sikap tanggung jawab yang terlihat dari cara siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugasnya.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 25 Februari 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa pada kasus langka di mana guru memberikan komentar pada tugas siswa, komentar tersebut umumnya hanya berupa satu atau dua kata seperti "bagus" atau "cukup" tanpa penjelasan lebih lanjut. Tidak ada komentar yang membahas kebenaran konsep IPA, kualitas proses ilmiah yang ditunjukkan siswa, maupun sikap yang terlihat dari pekerjaan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Kalau saya kasih komentar, biasanya singkat saja seperti 'sudah bagus' atau 'masih ada yang salah'. Tidak pernah saya tulis penjelasan panjang karena terlalu memakan waktu. Lagi pula saya rasa nilai angkanya sudah berbicara sendiri tentang kualitas pekerjaan siswa." (IIP Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 25 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial FH), mengungkapkan bahwa:

"Pernah satu kali ada komentar dari guru di tugas saya, isinya cuma 'kurang lengkap'. Tapi saya tidak tahu bagian mana yang kurang lengkap dan harus dilengkapi dengan apa. Akhirnya tidak berguna komentar itu karena saya tidak bisa memperbaiki apa-apa." (FH, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 25 Februari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa kualitas dan kedalaman umpan balik yang diberikan guru IPA masih sangat dangkal dan tidak berguna bagi perkembangan belajar siswa. Komentar yang ada tidak memberikan informasi yang cukup bagi siswa untuk memahami letak kesalahan dan cara memperbaikinya.

Umpan balik yang dangkal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi belum dilakukan dengan kesungguhan yang mencerminkan tanggung jawab pedagogis guru. Evaluasi yang bertanggung jawab bukan hanya soal memberikan angka, tetapi tentang memberikan informasi yang benar-benar

membantu siswa tumbuh dan berkembang dalam belajar IPA secara terus-menerus.

b. Objektivitas dan Transparansi Penilaian

1) Penggunaan Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian adalah panduan yang jelas tentang kriteria apa saja yang dinilai dan berapa nilainya untuk setiap tingkat kualitas pekerjaan, sehingga penilaian guru menjadi objektif, konsisten, dan bisa dipahami oleh siswa sejak awal mereka mengerjakan tugas.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 26 Februari 2026, pukul 08.30 WIB, menunjukkan bahwa tidak satu pun tugas yang diberikan guru IPA di *google classroom* dilengkapi dengan rubrik penilaian. Siswa mengerjakan tugas tanpa mengetahui kriteria apa yang akan dinilai oleh guru, sehingga mereka tidak memiliki panduan yang jelas tentang standar kualitas yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak menggunakan rubrik dalam menilai tugas siswa. Saya nilai berdasarkan ketentuan saya sendiri, misalnya kelengkapan jawaban dan kerapian tulisan. Rubrik itu menurut saya rumit untuk dibuat dan siswa SMP mungkin tidak akan membacanya dengan serius." (TPN, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 26 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial AN), mengungkapkan bahwa:

"Tidak pernah ada rubrik di tugas-tugas IPA. Kami tidak tahu penilaiannya berdasarkan apa. Kadang ada teman yang jawabannya sepertinya sama tapi nilainya berbeda. Kami jadi bingung dan tidak tahu harus bagaimana supaya dapat nilai yang baik." (AN, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 26 Februari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh belum menggunakan rubrik penilaian dalam evaluasi pembelajaran melalui *google classroom*. penilaian dilakukan secara subyektif berdasarkan pertimbangan pribadi guru tanpa panduan yang jelas dan terbuka.

Ketiadaan rubrik penilaian ini tidak hanya berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam penilaian, tetapi juga menghilangkan hak siswa untuk mengetahui standar yang diharapkan dari mereka. Ketika siswa tidak tahu bagaimana cara agar dinilai baik, mereka tidak bisa merencanakan belajarnya dengan efektif, yang pada akhirnya mengurangi motivasi dan rasa tanggung jawab mereka terhadap kualitas pekerjaan yang mereka hasilkan.

2) Objektivitas dalam Pemberian Nilai

Objektivitas dalam pemberian nilai adalah sikap guru untuk memberikan penilaian yang sama dan adil kepada semua siswa berdasarkan kualitas pekerjaan yang sesungguhnya, tanpa dipengaruhi oleh rasa suka atau tidak suka terhadap siswa tertentu, sehingga setiap siswa mendapat nilai yang benar-benar mencerminkan kemampuan dan usaha mereka.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 27 Februari 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa karena tidak adanya rubrik penilaian, tidak ada cara yang objektif untuk memverifikasi apakah penilaian yang dilakukan guru sudah adil dan konsisten. Dalam satu tugas yang diamati, ditemukan perbedaan nilai yang cukup besar antara siswa-siswa yang kualitas jawabannya terlihat serupa, tanpa ada keterangan yang menjelaskan dasar perbedaan nilai tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Saya nilai berdasarkan apa yang menurut saya benar. Memang tidak ada patokan tertulis, jadi bisa saja ada perbedaan penilaian antara tugas yang satu dengan yang lain karena suasana hati juga bisa berpengaruh. Saya tidak bisa dipungkiri itu." (IIP Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 27 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (inisial PSM), mengungkapkan bahwa:

"Tanpa rubrik, sulit untuk memastikan apakah penilaian sudah objektif atau belum. Ini yang perlu diperbaiki karena siswa berhak mendapatkan penilaian yang adil. Kalau penilaiannya tidak konsisten, siswa bisa merasa tidak diperlakukan secara adil dan itu bisa merusak semangat belajar mereka." (PSM Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 27 Februari 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa objektivitas penilaian guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh tidak dapat dijamin karena tidak adanya panduan penilaian yang baku. Penilaian yang terlalu bergantung pada pertimbangan pribadi guru berpotensi tidak adil dan tidak konsisten.

Objektivitas penilaian adalah bentuk tanggung jawab moral guru yang paling mendasar dalam evaluasi. Ketika penilaian tidak objektif, siswa tidak mendapatkan gambaran yang jujur tentang kemampuan mereka, yang pada akhirnya merugikan perkembangan belajar mereka dalam jangka panjang dan merusak kepercayaan siswa terhadap sistem evaluasi yang seharusnya adil dan terpercaya.

3) Keterbukaan Kriteria Penilaian Afektif

Keterbukaan kriteria penilaian afektif adalah kewajiban guru untuk memberitahu siswa sejak awal bahwa ketepatan waktu, keaktifan, dan kejujuran dalam mengerjakan tugas juga menjadi bagian dari nilai yang diperhitungkan, sehingga siswa tahu apa saja yang dinilai dan termotivasi untuk berperilaku bertanggung jawab dalam setiap aspek pembelajaran.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 28 Februari 2026, pukul 08.30 WIB, menunjukkan bahwa tidak ditemukan pengumuman atau informasi apapun di *google classroom* tentang kriteria penilaian afektif yang digunakan guru. Siswa tidak mengetahui bahwa ketepatan waktu dan partisipasi mereka juga dinilai, sehingga mereka tidak memiliki motivasi tambahan untuk menunjukkan perilaku bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Nilai sikap itu saya isi di rapor berdasarkan penilaian saya sendiri. Saya tidak pernah memberitahu siswa bahwa ketepatan waktu kumpul tugas akan mempengaruhi nilai sikap mereka. Itu memang belum pernah saya sampaikan secara resmi." (TPN, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 28 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial DK), mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak tahu kalau sikap saya seperti tepat waktu kumpul tugas itu dinilai juga. Saya kira yang dinilai itu cuma nilai ulangan dan nilai tugas biasa saja. Kalau tahu itu dinilai, mungkin saya akan lebih hati-hati dengan waktu pengumpulan tugas." (DK, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 28 Februari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa guru IPA belum pernah menyampaikan secara terbuka kepada siswa bahwa aspek afektif seperti ketepatan waktu dan partisipasi aktif juga dinilai. Akibatnya, siswa tidak mengetahui harapan guru terhadap perilaku mereka dalam pembelajaran daring.

Ketidakterbukaan ini mengurangi efektivitas evaluasi sebagai alat pembentukan karakter. Ketika siswa tidak tahu bahwa sikap mereka dinilai, mereka tidak punya alasan yang jelas untuk memperbaiki perilaku bertanggung jawab mereka. Transparansi dalam penilaian adalah hak siswa dan kewajiban guru yang tidak boleh diabaikan dalam proses evaluasi yang bertanggung jawab.

c. Evaluasi sebagai Sarana Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

1) Konsistensi Penegakan Aturan dalam Evaluasi

Konsistensi penegakan aturan dalam evaluasi adalah sikap guru untuk secara tegas dan konsisten menerapkan konsekuensi atas pelanggaran seperti tugas yang terlambat dikumpulkan atau tidak dikumpulkan sama sekali, sehingga siswa belajar bahwa setiap tindakan ada akibatnya dan tanggung jawab adalah sesuatu yang serius.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 2 Maret 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa tidak ada konsekuensi yang konsisten dan jelas diterapkan bagi siswa yang terlambat atau tidak mengumpulkan tugas. Dari data pengumpulan tugas yang diamati, terdapat banyak siswa yang mengumpulkan tugas melewati batas waktu namun tetap mendapatkan nilai penuh tanpa pengurangan apapun, seolah tidak ada bedanya antara yang tepat waktu dan yang terlambat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak mengurangi nilai kalau siswa telat kumpul tugas. Kasihan juga kalau dikurangi, apalagi ada yang alasannya tidak punya kuota internet. Jadi selama tugas dikumpulkan, saya tetap kasih nilai penuh. Saya tidak mau siswa dapat nilai jelek hanya karena masalah teknis." (IIP Wawancara, Hari Senin, Tanggal 2 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial TW), mengungkapkan bahwa:

"Kalau telat kumpul tugas tidak ada hukumannya. Nilainya sama saja dengan yang kumpul tepat waktu. Jadi banyak teman yang sengaja kumpul belakangan karena tidak ada bedanya. Lama-lama yang rajin tepat waktu pun jadi malas karena merasa percuma." (TW, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 2 Maret 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa penegakan aturan dalam evaluasi di *google classroom* tidak konsisten. Guru tidak menerapkan konsekuensi yang jelas atas keterlambatan pengumpulan tugas, sehingga tidak ada efek jera yang mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab.

Ironisnya, niat baik guru untuk tidak menghukum siswa karena kendala teknis justru tanpa disadari mengajarkan kepada siswa bahwa ketepatan waktu tidak penting. Kondisi ini menunjukkan perlunya guru menemukan keseimbangan antara rasa empati terhadap kendala siswa dan ketegasan dalam menerapkan aturan, karena keduanya adalah bagian dari tanggung jawab moral guru yang tidak bisa dipisahkan.

2) Apresiasi terhadap Perilaku Bertanggung Jawab

Apresiasi terhadap perilaku bertanggung jawab adalah tindakan guru untuk secara aktif memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan dengan sungguh-sungguh, dan menunjukkan kejujuran dalam belajar, sehingga perilaku baik itu diperkuat dan siswa lain juga terdorong untuk meniru.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 3 Maret 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa tidak ada satu pun contoh apresiasi yang diberikan guru IPA kepada siswa di *google classroom* atas perilaku bertanggung jawab yang ditunjukkan. Tidak ada komentar pujian di kolom tugas, tidak ada

pengumuman yang mengapresiasi siswa yang disiplin, dan tidak ada bentuk penghargaan lain yang terlihat di platform tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak pernah memberikan pujian khusus di google classroom untuk siswa yang rajin kumpul tepat waktu. Menurut saya itu sudah kewajibannya, jadi tidak perlu dipuji secara khusus. Yang perlu mendapat perhatian justru yang tidak kumpul atau yang nilainya jelek." (TPN, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 3 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial AN), mengungkapkan bahwa:

"Tidak pernah ada pujian dari guru di google classroom walau saya selalu kumpul tugas tepat waktu. Rasanya tidak ada bedanya antara yang rajin dengan yang malas karena tidak ada guru yang membedakan. Kadang saya jadi tidak semangat karena usaha saya tidak kelihatan dihargai." (AN, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 3 Maret 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa apresiasi terhadap perilaku bertanggung jawab siswa tidak pernah diberikan oleh guru IPA di *google classroom*. Guru hanya fokus pada penilaian hasil belajar tanpa memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik yang ditunjukkan siswa.

Ketiadaan apresiasi ini berdampak pada motivasi siswa untuk tetap bertanggung jawab. Ketika perilaku baik tidak pernah diakui dan dihargai, siswa kehilangan dorongan untuk mempertahankan perilaku tersebut. Apresiasi yang tulus dari guru adalah salah satu cara paling sederhana namun sangat efektif untuk memperkuat karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran daring.

3) Evaluasi Mandiri Siswa

Evaluasi mandiri siswa adalah kegiatan yang didorong oleh guru agar setiap siswa mau merefleksikan diri sendiri tentang seberapa baik mereka sudah menjalankan tanggung jawab belajarnya, apakah sudah disiplin, jujur, dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran IPA melalui *google classroom*.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 4 Maret 2026, pukul 08.30 WIB, menunjukkan bahwa tidak pernah ditemukan instruksi atau tugas dari guru yang meminta siswa untuk melakukan refleksi diri tentang tanggung jawab belajar mereka di *google classroom*. Semua tugas yang ada bersifat tugas pengetahuan IPA semata, tanpa ada komponen refleksi diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Saya belum pernah meminta siswa untuk merefleksi dirinya sendiri tentang cara belajarnya. Tugas yang saya berikan selalu berupa soal IPA, bukan pertanyaan tentang bagaimana perasaan mereka tentang proses belajarnya. Itu sepertinya perlu dicoba tapi saya belum pernah melakukannya." (IIP Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 4 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial FH), mengungkapkan bahwa:

"Belum pernah ada tugas yang isinya harus menilai diri sendiri tentang belajar. Semua tugas isinya soal IPA. Saya tidak pernah diminta untuk berpikir apakah saya sudah belajar dengan baik atau belum oleh guru." (FH, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 4 Maret 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa evaluasi mandiri siswa belum pernah diterapkan oleh guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh sebagai bagian dari proses pembelajaran di *google classroom*. Guru belum memanfaatkan pendekatan reflektif yang dapat membantu siswa menumbuhkan kesadaran diri tentang tanggung jawab belajar mereka.

Padahal, kemampuan siswa untuk mengevaluasi diri sendiri adalah fondasi dari karakter tanggung jawab yang sejati. Ketika siswa hanya dievaluasi oleh guru, mereka bersifat pasif dalam proses penilaian. Namun ketika mereka didorong untuk mengevaluasi diri sendiri, mereka tumbuh menjadi individu yang aktif dalam menilai dan memperbaiki dirinya sendiri, yang merupakan tujuan tertinggi dari pendidikan karakter.

d. Monitoring dan Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

1) Monitoring Berkelanjutan melalui Data *Google Classroom*

Monitoring berkelanjutan adalah kegiatan guru untuk secara rutin melihat dan menganalisis data aktivitas dan nilai siswa yang tersimpan di *google classroom*, kemudian menggunakan data tersebut untuk memahami kondisi belajar siswa dan mengambil langkah yang tepat sebagai tindak lanjut.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 5 Maret 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh tidak memanfaatkan fitur rekap nilai dan laporan aktivitas yang tersedia di *google classroom* secara berkala. Data yang sebenarnya tersedia di platform tersebut tidak digunakan sebagai alat untuk memahami perkembangan belajar siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak tahu Google classroom bisa menampilkan rekap nilai dan aktivitas siswa secara lengkap. Selama ini saya hanya mencatat nilai di buku catatan saya sendiri secara manual. Kalau ada fitur seperti itu, memang seharusnya saya manfaatkan tapi belum pernah saya pelajari cara pakainya." (TPN, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (inisial TSM), mengungkapkan bahwa:

"Saya menduga banyak guru yang belum memanfaatkan fitur pelaporan di Google classroom secara maksimal. Ini berkaitan juga dengan kemampuan teknis guru dalam menggunakan platform tersebut. Perlu ada pelatihan khusus agar guru bisa memanfaatkan data yang tersedia untuk kepentingan evaluasi dan monitoring siswa." (TSM Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa monitoring berkelanjutan melalui data *Google classroom* belum dilakukan oleh guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh karena ketidaktahuan tentang fitur yang tersedia dan keterbatasan kemampuan teknis. Guru masih mengandalkan catatan manual yang kurang sistematis.

Ketidakmampuan memanfaatkan data yang sebenarnya sudah tersedia ini menyebabkan keputusan-keputusan yang diambil guru dalam evaluasi dan tindak lanjut tidak berbasis data yang akurat dan lengkap. Padahal, *google classroom* sejatinya sudah menyediakan alat yang sangat berguna untuk monitoring yang objektif, tinggal bagaimana guru mau belajar dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab.

2) Tindak Lanjut atas Hasil Evaluasi

Tindak lanjut atas hasil evaluasi adalah langkah nyata yang diambil guru setelah mengetahui hasil belajar siswa, seperti memberikan pembelajaran ulang bagi yang belum paham, memberikan tugas tambahan bagi yang sudah lebih maju, atau menghubungi siswa yang nilainya sangat rendah untuk mencari tahu masalahnya.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2026, pukul 08.30 WIB, menunjukkan bahwa tidak ditemukan bukti adanya kegiatan tindak lanjut yang dilakukan guru IPA setelah evaluasi berlangsung. Tidak ada catatan tentang remedial yang dilaksanakan, tidak ada pengayaan yang disiapkan, dan tidak ada komunikasi khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan berdasarkan hasil evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Remedial memang seharusnya dilakukan tapi jujur saya jarang melakukannya melalui google classroom. Biasanya kalau ada ulangan susulan, siswa yang nilainya kurang saya panggil langsung ke sekolah. Untuk pengayaan melalui Google classroom belum pernah saya lakukan." (IIP Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 6 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial DK), mengungkapkan bahwa:

"Setelah ulangan, guru tidak pernah memberikan penjelasan ulang untuk soal yang banyak siswa salah. Nilai langsung diberikan dan pelajaran lanjut ke materi berikutnya. Saya tidak tahu bagian mana yang saya tidak mengerti karena tidak pernah ada pembahasan ulang." (DK, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 6 Maret 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa tindak lanjut atas hasil evaluasi hampir tidak pernah dilakukan secara sistematis oleh guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Setelah penilaian selesai, pembelajaran langsung berlanjut ke materi berikutnya tanpa ada upaya untuk memastikan semua siswa sudah benar-benar memahami materi sebelumnya.

Ketiadaan tindak lanjut ini merupakan lubang besar dalam proses pembelajaran yang bertanggung jawab. Evaluasi yang tidak diikuti oleh tindak lanjut adalah evaluasi yang kehilangan fungsi utamanya, yaitu sebagai alat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar siswa. Ini adalah salah satu tanda paling jelas dari belum terinternalisasinya tanggung jawab guru pada tahap evaluasi pembelajaran.

3) Evaluasi Reflektif terhadap Kinerja Guru Sendiri

Evaluasi reflektif terhadap kinerja guru sendiri adalah kebiasaan guru untuk melihat ke dalam dirinya sendiri setelah pembelajaran berlangsung, menilai apakah cara mengajarnya sudah efektif, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana cara mengajar yang lebih baik di pertemuan berikutnya, sebagai tanda bahwa tanggung jawab guru tidak hanya diarahkan kepada siswa tetapi juga kepada dirinya sendiri sebagai profesional.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 9 Maret 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa tidak ditemukan catatan refleksi pembelajaran yang dibuat oleh guru IPA setelah setiap pembelajaran berlangsung. Tidak ada jurnal refleksi, tidak ada catatan evaluasi diri, dan tidak ada bukti bahwa guru secara terstruktur mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilakukannya melalui *google classroom*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak pernah membuat catatan refleksi setelah mengajar. Kalau merasa ada yang kurang berhasil, saya ingat-ingat sendiri saja dan coba saya perbaiki di pertemuan berikutnya. Tapi tidak ada catatan tertulis atau evaluasi yang formal tentang cara mengajar saya sendiri." (TPN, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 9 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (inisial PSM), mengungkapkan bahwa:

"Evaluasi diri guru itu penting tapi memang jarang dilakukan secara terstruktur. Kalau tidak ada evaluasi diri, guru tidak tahu bagian mana yang perlu diperbaiki. Ini berkaitan dengan pengembangan profesional guru yang perlu terus didorong oleh sekolah." (PSM Wawancara, Hari Senin, Tanggal 9 Maret 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa evaluasi reflektif terhadap kinerja guru sendiri belum dilakukan secara terstruktur oleh guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Guru mengandalkan ingatan dan intuisi dalam memperbaiki cara mengajarnya, tanpa proses refleksi yang sistematis dan tertulis.

Ketiadaan refleksi yang terstruktur ini menghambat perkembangan profesional guru itu sendiri. Tanpa evaluasi diri yang jujur dan teratur, guru sulit mengetahui secara pasti di mana kekuatan dan kelemahannya dalam mengajar IPA melalui *google classroom*, sehingga perbaikan yang dilakukan bersifat coba-coba dan tidak terarah. Ini adalah tahap tertinggi dari internalisasi tanggung jawab yang perlu terus dikembangkan oleh guru.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA Melalui *Google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter tanggung jawab guru adalah berbagai kondisi dan keadaan yang mempengaruhi seberapa baik atau seberapa sulit seorang guru dalam menjadikan nilai tanggung jawab sebagai bagian dari dirinya dan menerapkannya secara nyata dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPA melalui *google classroom*. Faktor pendukung adalah hal-hal yang memudahkan dan mendorong guru untuk semakin bertanggung jawab, seperti motivasi dari dalam diri sendiri, kemampuan menggunakan teknologi, dukungan dari kepala sekolah, dan ketersediaan fasilitas. Sementara itu, faktor penghambat adalah hal-hal yang menyulitkan guru dalam menjalankan tanggung jawabnya secara optimal, seperti beban kerja yang berlebihan, keterbatasan akses internet siswa, dan minimnya pelatihan. Memahami kedua faktor ini penting agar

dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang bertanggung jawab di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

Berdasarkan faktor pendukung internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pembelajaran IPA melalui Google Classroom di SMP Negeri 7 Sungai Penuh meliputi motivasi guru, kemampuan menggunakan Google Classroom, etos kerja, dukungan kepala sekolah, ketersediaan infrastruktur teknologi, dan pelatihan penggunaan Google Classroom. Namun, faktor-faktor tersebut belum berjalan optimal karena kemampuan digital guru masih terbatas dan pelatihan yang diberikan belum berkelanjutan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi belum sempurnanya internalisasi nilai tanggung jawab guru, keterbatasan kemampuan teknis digital, beban administratif yang tinggi, keterbatasan akses internet dan perangkat siswa, minimnya pengawasan digital sekolah, rendahnya partisipasi siswa, serta berkurangnya interaksi tatap muka. Faktor-faktor tersebut menyebabkan pelaksanaan pembelajaran dan internalisasi karakter tanggung jawab belum berjalan secara maksimal.

Berdasarkan data terlihat bahwa faktor penghambat internalisasi karakter tanggung jawab guru lebih banyak dan lebih dominan dibandingkan faktor pendukungnya, baik dari sisi internal guru maupun dari sisi eksternal lingkungan sekolah dan siswa. Kondisi ini memerlukan upaya yang serius dan terencana dari semua pihak, baik guru, sekolah, maupun pemangku kepentingan di atasnya, untuk memperkuat faktor pendukung dan mengurangi faktor penghambat yang ada.

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Internal Guru

a) Motivasi dari Dalam Diri Guru

Motivasi dari dalam diri guru adalah dorongan yang muncul bukan karena perintah dari luar, tetapi karena guru sendiri merasa bahwa mengajar dengan baik dan bertanggung jawab adalah sesuatu yang penting dan benar untuk dilakukan. Guru yang memiliki motivasi dari dalam akan terus berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya meskipun tidak ada yang mengawasi atau memaksa.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 20 Februari 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa dari dua guru IPA yang menjadi informan kunci, terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam hal motivasi mengajar. Salah satu guru terlihat lebih proaktif dalam menyiapkan materi dan merespons siswa, sementara yang satu lagi terlihat lebih pasif dan hanya melakukan hal-hal yang paling dasar saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Saya mengajar karena saya memang suka dengan mata pelajaran IPA dan saya ingin siswa saya paham. Kalau ada siswa yang tidak mengerti, saya merasa ada yang kurang dari cara mengajar saya. Itu yang mendorong saya untuk terus berusaha, meskipun tidak selalu berhasil dengan baik." (IIP Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 20 Februari 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (inisial TSM), mengungkapkan bahwa:

"Ada guru yang memang dari dirinya sendiri sudah punya semangat mengajar yang tinggi. Mereka tidak perlu banyak dorongan untuk melakukan tugasnya dengan baik. Tapi ada juga yang masih perlu lebih banyak motivasi dari luar, seperti dari supervisi atau arahan saya selaku kepala sekolah." (TSM Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 20 Februari 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa motivasi dari dalam diri guru merupakan faktor pendukung yang paling berpengaruh terhadap kualitas internalisasi karakter tanggung jawab. Guru yang punya motivasi kuat dari dalam dirinya cenderung lebih konsisten dan lebih sungguh-sungguh dalam menjalankan tanggung jawabnya di *google classroom*.

Namun, tidak semua guru memiliki tingkat motivasi yang sama. Perbedaan motivasi ini menciptakan perbedaan yang nyata dalam kualitas pembelajaran yang diterima siswa, yang menjadi tantangan bagi sekolah untuk mencari cara agar semua guru memiliki motivasi yang kuat dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya.

b) Kompetensi Digital Guru

Kompetensi digital guru adalah kemampuan guru dalam menggunakan fitur-fitur yang tersedia di *google classroom* secara efektif untuk mendukung pembelajaran, sehingga tanggung jawab pedagogis yang ingin dilaksanakan tidak terhambat oleh ketidakmampuan teknis.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 23 Februari 2026, pukul 08.30 WIB, menunjukkan bahwa kedua guru IPA baru menguasai fitur-fitur dasar *google classroom* seperti mengunggah materi, membuat tugas, dan memberikan nilai. Fitur-fitur yang lebih canggih seperti rubrik penilaian, pemantauan aktivitas siswa, penggunaan *google form* untuk kuis, dan fitur laporan kelas belum pernah digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya bisa pakai google classroom untuk upload materi dan beri tugas. Tapi kalau fitur lain seperti buat rubrik atau lihat laporan aktivitas siswa, saya belum bisa. Saya belajar pakainya sendiri waktu pandemi, jadi hanya yang dasarnya saja yang saya tahu." (TPN, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (inisial PSM), mengungkapkan bahwa:

"Kemampuan guru dalam menggunakan google classroom memang masih terbatas. Ini menjadi penghambat juga sekaligus menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Kalau kemampuannya hanya sebatas fitur dasar, potensi google classroom tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal." (PSM wawancara, hari Senin, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa kompetensi digital guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh masih terbatas pada kemampuan dasar. Keterbatasan ini secara langsung membatasi kemampuan guru dalam menjalankan tanggung jawabnya secara optimal melalui *google classroom*.

Kompetensi digital yang rendah menjadi penghambat sekaligus kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi. Guru yang tidak menguasai fitur-fitur

google classroom tidak bisa memberikan umpan balik yang berkualitas, tidak bisa memantau aktivitas siswa secara efektif, dan tidak bisa merancang penilaian yang transparan, semua hal yang merupakan bagian inti dari tanggung jawab guru dalam pembelajaran digital.

c) Etos Kerja dan Dedikasi Profesional

Etos kerja dan dedikasi profesional adalah komitmen dan semangat guru untuk terus berupaya melakukan yang terbaik dalam pekerjaannya sebagai pendidik, bahkan dalam kondisi yang tidak sempurna sekalipun, karena mereka menyadari bahwa profesi guru adalah amanah yang harus diemban dengan sepenuh hati.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 25 Februari 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan etos kerja yang terlihat antara kedua guru IPA. Guru pertama (MR) terlihat lebih sering membuka *google classroom* dan merespons siswa dibandingkan guru kedua (SR) dalam periode yang sama, meskipun keduanya masih belum mencapai tingkat etos kerja yang ideal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Saya selalu berusaha menyelesaikan pekerjaan saya sebagai guru dengan baik. Walaupun banyak hal yang masih kurang sempurna, saya tidak mau berhenti berusaha. Saya selalu ingat bahwa ada anak-anak yang mengandalkan saya untuk belajar, jadi saya tidak bisa sembarangan dalam mengajar." (IIP Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 25 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (inisial TSM), mengungkapkan bahwa:

*"Etos kerja guru IPA kami secara umum cukup baik untuk standar sekolah kami. Mereka hadir setiap hari dan tidak pernah absen tanpa alasan yang jelas. Tapi kalau bicara soal kualitas dalam menggunakan *google classroom*, memang masih perlu banyak peningkatan."* (TSM Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 25 Februari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa etos kerja guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh sudah cukup baik

dalam hal kehadiran dan kesungguhan secara umum, namun belum sepenuhnya tercermin dalam kualitas pengelolaan pembelajaran melalui *google classroom*.

Etos kerja yang baik adalah modal dasar yang sangat berharga untuk mengembangkan internalisasi tanggung jawab yang lebih dalam. Ketika guru sudah punya dasar dedikasi yang kuat, yang diperlukan selanjutnya adalah penguatan melalui pelatihan, bimbingan, dan sistem dukungan yang memadai dari sekolah agar dedikasi itu dapat diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran daring yang benar-benar berkualitas dan bertanggung jawab.

2) Faktor Eksternal Pendukung

a) Dukungan Kebijakan dan Kepemimpinan Sekolah

Dukungan kebijakan dari kepala sekolah adalah dorongan yang diberikan oleh pemimpin sekolah melalui aturan, arahan, dan dukungan nyata agar guru menggunakan *google classroom* secara optimal dan bertanggung jawab dalam setiap tahapan pembelajaran.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 26 Februari 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa kepala sekolah SMP Negeri 7 Sungai Penuh sudah mengeluarkan kebijakan penggunaan *google classroom* sebagai bagian dari sistem pembelajaran sekolah. Namun, supervisi terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut di ruang digital belum dilakukan secara sistematis dan berkala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Kepala sekolah mendukung penggunaan google classroom dan sering mengingatkan kami untuk memanfaatkannya. Itu cukup mendorong saya untuk terus menggunakannya. Tapi sejauh ini belum pernah ada pemeriksaan khusus dari kepala sekolah tentang bagaimana isi google classroom saya." (TPN, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 26 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (inisial TSM), mengungkapkan bahwa:

"Saya mendukung penggunaan google classroom dan sudah menjadikannya sebagai bagian dari kebijakan pembelajaran di sekolah ini. Tapi untuk supervisi ke google classroom secara langsung, saya akui

belum saya lakukan secara rutin. Ini memang perlu saya perbaiki ke depannya." (TSM Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 26 Februari 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa dukungan kebijakan kepala sekolah ada dan dirasakan oleh guru sebagai dorongan positif. Namun, tanpa supervisi digital yang sistematis, dukungan tersebut belum cukup efektif untuk mendorong internalisasi tanggung jawab yang lebih dalam pada diri guru.

Dukungan kepemimpinan yang disertai dengan supervisi yang teratur adalah kombinasi yang paling efektif untuk mendorong perubahan perilaku guru ke arah yang lebih bertanggung jawab. Ketika kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan tetapi juga secara aktif memantau dan mengevaluasi kualitas penggunaan *google classroom* oleh guru, maka guru akan lebih termotivasi untuk menjalankan tugasnya dengan lebih serius dan konsisten.

b) Ketersediaan Infrastruktur Teknologi

Ketersediaan infrastruktur teknologi adalah kondisi di mana sekolah menyediakan perangkat dan fasilitas internet yang cukup untuk mendukung pembelajaran melalui *google classroom*, sehingga guru tidak mengalami hambatan teknis yang besar dalam menjalankan tanggung jawabnya di ruang digital.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 27 Februari 2026, pukul 08.30 WIB, menunjukkan bahwa SMP Negeri 7 Sungai Penuh sudah memiliki fasilitas wifi di lingkungan sekolah. Namun, jangkauan wifi tersebut terbatas dan tidak mencakup seluruh ruangan di sekolah. Beberapa area sekolah masih memiliki sinyal yang lemah atau bahkan tidak terjangkau sama sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Di sekolah sudah ada wifi tapi kadang lemot atau tidak bisa diakses dari ruang guru. Kalau mau upload materi yang ukurannya besar, saya harus dekat ke area tertentu yang sinyalnya bagus. Ini cukup merepotkan dan kadang jadi alasan kenapa upload materi bisa terlambat." (IIP Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 27 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (inisial PSM), mengungkapkan bahwa:

"Infrastruktur internet di sekolah sudah ada tapi memang belum merata dan belum stabil. Ini menjadi salah satu kendala teknis yang sering dirasakan guru. Kami sudah mengupayakan perbaikan tapi masih terkendala anggaran sekolah yang terbatas." (PSM Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 27 Februari 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa ketersediaan infrastruktur teknologi di SMP Negeri 7 Sungai Penuh sudah ada namun belum optimal. Wifi sekolah yang tidak stabil dan tidak merata menjadi hambatan teknis yang cukup berpengaruh terhadap kelancaran guru dalam mengelola *google classroom*.

Kondisi infrastruktur yang belum memadai ini menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan guru untuk menjalankan tanggung jawabnya secara optimal. Meskipun guru punya niat baik, hambatan teknis yang berulang dapat melemahkan semangat dan pada akhirnya mempengaruhi kualitas pembelajaran daring yang dikelola melalui *google classroom*.

c) Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

Pelatihan penggunaan *google classroom* dan pembelajaran digital adalah kesempatan yang diberikan kepada guru untuk belajar cara memanfaatkan platform digital secara lebih baik dan efektif, sehingga kemampuan teknis dan pedagogis guru dalam mengelola kelas virtual terus berkembang.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 28 Februari 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa dari dokumen yang tersedia di sekolah, tercatat bahwa pelatihan *google classroom* pernah diadakan satu kali pada masa awal pandemi COVID-19. Setelah itu, tidak ada pelatihan lanjutan yang diselenggarakan, sehingga kemampuan guru tidak berkembang lebih jauh dari apa yang dipelajari pada pelatihan pertama tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya pernah ikut pelatihan google classroom waktu pandemi dulu. Itu membantu sekali waktu itu. Tapi setelah itu tidak ada pelatihan lagi, jadi kemampuan saya ya sebatas yang dipelajari waktu pelatihan pertama"

saja. Kalau ada fitur baru, saya belajar sendiri dan sering tidak berhasil."
(TPN, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 28 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (inisial TSM), mengungkapkan bahwa:

"Memang sudah lama tidak ada pelatihan khusus tentang google classroom. Kami ingin mengadakannya lagi tapi terkendala biaya dan jadwal yang padat. Kami berharap ada dukungan dari dinas pendidikan untuk menyelenggarakan pelatihan ini kembali bagi guru-guru kami."
(TSM Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 28 Februari 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa pelatihan pengembangan profesional guru dalam penggunaan *google classroom* sudah pernah dilakukan namun tidak dilanjutkan secara berkala. Akibatnya, kemampuan guru berhenti berkembang dan banyak fitur bermanfaat yang tidak pernah dipelajari dan dimanfaatkan.

Pelatihan yang berkelanjutan adalah investasi yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas internalisasi tanggung jawab guru dalam pembelajaran digital. Tanpa pelatihan yang rutin, guru tidak bisa berkembang, dan tanpa perkembangan kemampuan teknis, niat baik untuk bertanggung jawab pun tidak bisa diwujudkan secara optimal karena terbentur keterbatasan kemampuan menggunakan alat yang tersedia.

d) Dukungan Komunitas Belajar Guru

Dukungan komunitas belajar antar guru adalah keuntungan yang diperoleh guru ketika mereka saling berbagi pengalaman, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong untuk terus berkembang, baik secara formal melalui kelompok kerja guru maupun secara informal dalam percakapan sehari-hari.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 2 Maret 2026, pukul 09.30 WIB, menunjukkan bahwa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh sudah ada kegiatan MGMP yang diikuti guru IPA, namun topik yang dibahas dalam pertemuan tersebut lebih banyak berfokus pada kurikulum dan materi pelajaran,

bukan pada cara menggunakan *google classroom* secara lebih baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Ada MGMP yang kami ikuti tapi pembahasannya lebih ke materi pelajaran dan administrasi. Untuk berbagi cara pakai google classroom yang baik, tidak pernah dibahas secara khusus. kalau ada kesulitan, saya tanya ke teman guru lain secara informal saja." (IIP Wawancara, Hari Senin, Tanggal 2 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (inisial PSM), mengungkapkan bahwa:

"MGMP memang ada tapi belum dimanfaatkan untuk berbagi pengalaman tentang penggunaan google classroom. Padahal kalau guru saling berbagi, mereka bisa belajar lebih cepat tentang cara terbaik memanfaatkan platform ini untuk pembelajaran yang bertanggung jawab." (PSM Wawancara, Hari Senin, Tanggal 2 Maret 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa komunitas belajar guru sudah ada namun belum dioptimalkan untuk kepentingan pengembangan kemampuan menggunakan *google classroom* secara bertanggung jawab. Potensi komunitas ini belum dimanfaatkan sebagai ruang berbagi praktik terbaik dalam pembelajaran digital.

Jika komunitas belajar guru bisa diarahkan untuk juga membahas cara-cara terbaik dalam mengelola *google classroom* secara bertanggung jawab, ini bisa menjadi faktor pendukung yang sangat kuat. Belajar dari pengalaman rekan sejawat adalah cara yang paling praktis dan kontekstual bagi guru untuk berkembang dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik di era digital.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Internal Guru

a) Belum Sempurnanya Internalisasi Karakter pada Semua Guru

Belum sempurnanya internalisasi karakter berarti sebagian guru masih menjalankan tanggung jawabnya hanya karena ada keharusan dari luar, bukan

karena benar-benar menyadari dan merasakan pentingnya tanggung jawab tersebut. Akibatnya, kualitas penggunaan *google classroom* sangat bergantung pada ada atau tidaknya tekanan dari pihak luar.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 3 Maret 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa perbedaan kualitas pengelolaan *google classroom* antara minggu ada supervisi dan minggu tidak ada supervisi sangat terasa. Ketika ada rencana kunjungan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, aktivitas di *google classroom* terlihat lebih aktif dan materi lebih sering diunggah, namun di minggu biasa kondisinya jauh lebih sepi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Saya akui kalau ada kunjungan dari kepala sekolah atau dari pengawas, persiapan saya memang lebih baik. Bukan berarti saya tidak bertanggung jawab di hari lain, tapi kalau ada yang melihat, saya lebih bersemangat untuk memastikan semuanya sudah siap dengan baik." (TPN, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 3 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial TW), mengungkapkan bahwa:

"Saya perhatikan kalau ada guru lain yang masuk ke kelas atau ada kepala sekolah yang keliling, biasanya di google classroom juga lebih aktif. Tapi kalau hari biasa, materi sering telat atau tidak ada sama sekali." (TW, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 3 Maret 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa belum sempurnanya internalisasi karakter tanggung jawab pada guru menjadi penghambat terbesar dalam mewujudkan pembelajaran IPA yang berkualitas melalui *google classroom*. Tanggung jawab yang bergantung pada pengawasan luar adalah tanda bahwa nilai tersebut belum benar-benar menjadi bagian dari kepribadian guru.

Kondisi ini menunjukkan bahwa yang dibutuhkan bukan sekadar pelatihan teknis, tetapi pembinaan karakter yang lebih dalam dan berkelanjutan bagi guru. Internalisasi karakter adalah proses panjang yang memerlukan

refleksi diri, bimbingan, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan nilai-nilai positif dari dalam diri seorang pendidik.

b) Keterbatasan Kompetensi Digital Guru

Keterbatasan kompetensi digital guru adalah kondisi di mana guru tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memanfaatkan semua fitur yang tersedia di *google classroom*, sehingga niat baik untuk bertanggung jawab tidak dapat diwujudkan secara optimal karena terhambat oleh ketidakmampuan teknis.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 4 Maret 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa dari seluruh fitur yang tersedia di *google classroom*, guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh baru memanfaatkan sekitar tiga hingga empat fitur dasar saja, sementara masih banyak fitur lain yang seharusnya bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas dan tanggung jawab dalam pembelajaran yang tidak pernah disentuh sama sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Jujur saya tidak tahu banyak tentang fitur-fitur di google classroom selain yang dasar-dasar. kadang saya mau coba fitur baru tapi bingung cara pakainya dan tidak ada yang mengajari. Akhirnya saya pakai yang sudah saya tahu saja karena itu lebih aman dan tidak membuang waktu." (IIP Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 4 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (inisial TSM), mengungkapkan bahwa:

"Kemampuan digital guru memang tidak merata. Ada yang sudah cukup mahir dan ada yang masih sangat terbatas. Ini menjadi tantangan tersendiri karena kalau guru tidak bisa pakai platformnya dengan baik, hasilnya juga tidak bisa optimal meskipun niatnya baik." (TSM Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 4 Maret 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa keterbatasan kompetensi digital menjadi penghambat yang signifikan bagi guru IPA dalam menjalankan tanggung jawabnya secara penuh melalui *google classroom*. Guru yang ingin bertanggung jawab pun tidak bisa mewujudkannya secara maksimal karena keterbatasan kemampuan teknis.

Peningkatan kompetensi digital guru harus menjadi prioritas yang segera ditangani oleh sekolah dan dinas pendidikan. Karena sebaik apapun niat guru untuk bertanggung jawab, jika tidak didukung oleh kemampuan teknis yang memadai, maka platform yang tersedia tidak akan pernah bisa dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan pembelajaran yang berkualitas.

c) Beban Kerja Administratif yang Berlebihan

Beban kerja administratif yang berlebihan adalah kondisi di mana guru harus mengerjakan banyak tugas di luar mengajar, seperti membuat laporan, mengisi berbagai berkas administrasi, mengurus kegiatan sekolah, dan berbagai pekerjaan lain yang menyita waktu dan energi sehingga perhatian dan tenaga yang seharusnya dicurahkan untuk kualitas pembelajaran menjadi berkurang.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 5 Maret 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa selain mengajar IPA, kedua guru IPA yang menjadi informan kunci juga memiliki tugas tambahan di sekolah. Salah satu guru merangkap sebagai wali kelas dan anggota tim kurikulum, sementara guru lainnya memiliki tugas piket dan pembinaan ekstrakurikuler. Kondisi ini menyebabkan waktu yang tersedia untuk mengelola *google classroom* menjadi sangat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Tugas saya di sekolah bukan hanya mengajar IPA. Saya juga wali kelas, ikut dalam kegiatan sekolah, dan ada laporan-laporan yang harus diselesaikan setiap bulan. Kalau semua itu sudah selesai, waktu untuk mengurus google classroom sudah tidak banyak. itu yang membuat saya sering tidak bisa memberikan yang terbaik di google classroom." (TPN, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (inisial PSM), mengungkapkan bahwa:

"Guru-guru kita memang punya banyak tugas di luar mengajar. Beban administrasi yang besar itu memang menjadi masalah yang nyata. Kalau guru terlalu lelah dengan pekerjaan administratif, kualitas pengajarannya pun pasti terpengaruh, termasuk dalam mengelola google classroom." (PSM Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 5 Maret 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa beban kerja administratif yang berlebihan adalah salah satu penghambat eksternal yang paling nyata dirasakan oleh guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Banyaknya tugas di luar mengajar menyebabkan guru tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk mengelola *google classroom* secara bertanggung jawab.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah internalisasi karakter tanggung jawab guru tidak hanya berkaitan dengan faktor dalam diri guru saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sistem dan kebijakan yang berlaku di sekolah. Pemberian beban kerja yang proporsional kepada guru adalah tanggung jawab manajemen sekolah yang harus dipenuhi agar guru memiliki kapasitas yang cukup untuk fokus pada kualitas pembelajaran.

2) Faktor Eksternal Penghambat

a) Keterbatasan Akses Internet Siswa

Keterbatasan akses internet siswa adalah kondisi di mana sebagian besar siswa tidak memiliki jaringan internet yang stabil di rumah, sehingga mereka kesulitan untuk mengakses *google classroom* secara rutin dan mengikuti pembelajaran daring dengan baik.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa dari data yang diperoleh di sekolah, sebagian besar siswa SMP Negeri 7 Sungai Penuh berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi menengah ke bawah. Banyak siswa yang tidak memiliki paket data internet secara rutin dan bergantung pada wifi sekolah untuk mengakses *google classroom*, yang hanya bisa dilakukan ketika mereka berada di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Banyak siswa yang tidak punya kuota internet di rumah. Mereka hanya bisa buka google classroom kalau ada di sekolah atau di tempat ada wifi gratis. Ini membuat saya juga tidak bisa sepenuhnya mengandalkan google classroom untuk semua pembelajaran, karena tidak semua siswa bisa mengaksesnya." (IIP Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 6 Maret 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial FH), mengungkapkan bahwa:

"Saya tidak selalu punya kuota. Kadang seminggu penuh tidak bisa buka google classroom karena tidak ada kuota dan di rumah tidak ada wifi. Baru bisa buka kalau sudah dapat kuota lagi atau pergi ke sekolah. Jadi sering saya ketinggalan materi." (FH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 6 Maret 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa keterbatasan akses internet siswa adalah penghambat eksternal yang paling besar dalam implementasi pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Kondisi ini bukan hanya menghambat proses belajar siswa, tetapi juga mempengaruhi semangat guru dalam memaksimalkan penggunaan *google classroom*.

Ketika guru mengetahui bahwa tidak semua siswa bisa mengakses *google classroom*, motivasi guru untuk menyiapkan konten yang terbaik pun bisa berkurang karena merasa usahanya tidak akan menjangkau semua siswa yang membutuhkan. Kondisi ini memerlukan solusi yang komprehensif, mulai dari penyediaan kuota internet bagi siswa yang kurang mampu hingga pengembangan mekanisme pembelajaran alternatif yang tidak sepenuhnya bergantung pada internet.

b) Minimnya Sistem Pengawasan dan Akuntabilitas Digital

Minimnya sistem pengawasan digital adalah kondisi di mana tidak ada mekanisme yang sistematis dari pihak sekolah untuk memantau bagaimana guru menggunakan *google classroom*, seberapa aktif guru hadir di ruang digital, dan seberapa berkualitas konten yang mereka sediakan, sehingga tidak ada umpan balik yang mendorong perbaikan berkelanjutan.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 9 Maret 2026, pukul 08.30 WIB, menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya instrumen atau mekanisme supervisi khusus yang digunakan kepala sekolah untuk memantau aktivitas guru di *google classroom*. Supervisi pembelajaran yang dilakukan masih berfokus pada kelas tatap muka saja, sementara ruang digital belum mendapat perhatian yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial TPN), mengungkapkan bahwa:

"Kepala sekolah belum pernah masuk ke google classroom saya untuk melihat isinya. Jadi saya tidak tahu apakah yang saya lakukan di sana sudah baik atau belum. Tidak ada masukan khusus dari sekolah tentang google classroom selain disuruh menggunakannya." (TPN, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 9 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (inisial TSM), mengungkapkan bahwa:

"Saya memang belum punya cara khusus untuk mengawasi google classroom guru-guru. supervisi saya masih lebih ke kelas tatap muka. ini memang harus saya pikirkan ke depannya agar ada sistem yang bisa memastikan google classroom digunakan dengan baik dan bertanggung jawab oleh semua guru." (TSM Wawancara, Hari Senin, Tanggal 9 Maret 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa minimnya sistem pengawasan dan akuntabilitas digital dari pihak sekolah adalah penghambat yang cukup signifikan dalam mendorong internalisasi karakter tanggung jawab guru. Tanpa sistem pengawasan yang memadai, guru yang belum mencapai tahap transinternalisasi tidak memiliki tekanan eksternal yang mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab.

Membangun sistem akuntabilitas digital yang baik bukan berarti mengawasi guru secara berlebihan dan tidak mempercayai mereka. Justru sebaliknya, supervisi digital yang konstruktif dan supportif adalah bentuk kepedulian kepala sekolah terhadap perkembangan profesional guru, yang akan membantu guru untuk terus berkembang dalam menjalankan tanggung jawabnya di ruang digital.

c) Rendahnya Partisipasi Aktif Siswa

Rendahnya partisipasi aktif siswa adalah kondisi di mana siswa tidak terlalu aktif dalam menggunakan *google classroom*, jarang membuka materi, jarang mengajukan pertanyaan, dan sering terlambat atau tidak mengumpulkan tugas, yang pada akhirnya melemahkan semangat guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran daring.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 10 Maret 2026, pukul 09.00 WIB, menunjukkan bahwa dari data yang terlihat di *google classroom*, tingkat penyelesaian tugas siswa rata-rata hanya sekitar setengah dari jumlah siswa yang terdaftar di kelas. Artinya, ada sekitar separuh siswa yang secara konsisten tidak mengumpulkan tugas atau sangat terlambat dalam mengumpulkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (inisial IIP), mengungkapkan bahwa:

"Kadang saya sudah susah payah membuat tugas yang bagus, tapi yang mengumpulkan hanya setengah dari siswa. Itu membuat saya sedikit kecewa dan kadang membuat saya berpikir apakah perlu susah payah membuat yang bagus kalau responnya seperti itu. Tapi saya tetap coba melanjutkan." (IIP Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Maret 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (inisial AN), mengungkapkan bahwa:

"Teman-teman saya banyak yang tidak serius di google classroom. Ada yang tidak punya kuota, ada yang lupa, ada yang memang tidak mau mengerjakan. Kalau gurunya juga tidak terlalu aktif, kami jadi semakin tidak semangat juga untuk ikut aktif di sana." (AN, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Maret 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa rendahnya partisipasi aktif siswa di *google classroom* menjadi faktor penghambat yang mempengaruhi semangat dan motivasi guru dalam menjalankan tanggung jawabnya secara optimal. Ada hubungan timbal balik antara keaktifan guru dan keaktifan siswa yang saling mempengaruhi.

Kondisi ini menciptakan lingkaran yang perlu diputus dengan langkah yang tepat. Ketika guru lebih aktif dan responsif, siswa cenderung ikut lebih aktif. Sebaliknya, ketika siswa tidak aktif merespons, guru menjadi kurang bersemangat. Oleh karena itu, peningkatan internalisasi tanggung jawab guru harus berjalan beriringan dengan upaya untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran daring.

C. Pembahasan

1. Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Perencanaan Pembelajaran IPA Melalui *Google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh menunjukkan kondisi yang belum optimal di hampir seluruh aspek yang dikaji. Perencanaan yang dilakukan guru masih bersifat administratif dan cenderung merupakan pengulangan dari dokumen tahun sebelumnya, bukan hasil dari proses pemikiran dan persiapan yang sungguh-sungguh. Guru belum membiasakan diri untuk menyusun RPP yang benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran daring, belum merencanakan jadwal pengunggahan materi secara terstruktur, belum merancang instruksi tugas yang jelas dan lengkap, serta belum merencanakan penilaian karakter afektif siswa secara tertulis dan terukur. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dalam perencanaan masih berada pada tahap transformasi nilai, di mana guru mengetahui kewajibannya tetapi belum sepenuhnya menghayati dan mengamalkannya dalam tindakan nyata yang konsisten.

Lebih jauh lagi, temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran sangat bergantung pada kehadiran pengawasan dari kepala sekolah. Ketika ada supervisi, persiapan guru terlihat lebih baik, namun di hari-hari biasa tanpa pengawasan, kualitas perencanaan menurun secara signifikan. Kondisi ini mempertegas bahwa guru belum mencapai tahap transinternalisasi, di mana tanggung jawab dalam perencanaan seharusnya sudah menjadi bagian dari kepribadian guru yang dilakukan secara mandiri, konsisten, dan tanpa perlu dorongan dari luar. Selain itu, materi yang diunggah di *google classroom* masih berupa foto buku teks tanpa adaptasi digital yang memadai, instruksi tugas yang singkat dan membingungkan siswa, serta tidak adanya perencanaan interaksi melalui fitur diskusi *google classroom*, semuanya menggambarkan bahwa internalisasi tanggung jawab dalam perencanaan masih

jauh dari kondisi ideal yang seharusnya dicapai oleh seorang pendidik profesional di era digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori internalisasi karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2012) melalui konsep tiga komponen karakter, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Lickona menegaskan bahwa internalisasi yang sesungguhnya baru terjadi ketika ketiga komponen tersebut sudah menyatu secara utuh dalam diri seseorang. Dalam konteks temuan penelitian ini, guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh baru berada pada tahap pengetahuan moral, yaitu mengetahui bahwa perencanaan yang baik adalah kewajiban mereka, namun belum sampai pada tahap perasaan moral yang mendalam dan tindakan moral yang konsisten. Senada dengan itu, Mulyasa (2021) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang bertanggung jawab bukan sekadar pemenuhan dokumen administratif, melainkan cerminan dari komitmen moral guru terhadap hak belajar setiap siswa yang diamanahkan kepadanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suryadi (2022) menemukan bahwa guru yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dalam merancang perencanaan pembelajaran digital yang terstruktur dan bermakna, termasuk dalam menyiapkan materi yang kontekstual dan instruksi tugas yang jelas. Hal ini berbanding lurus dengan temuan penelitian ini, di mana guru dengan motivasi lebih tinggi menunjukkan kualitas perencanaan yang sedikit lebih baik dibandingkan yang lain. Sementara itu, penelitian Hidayat dan Kusumawati (2023) menyimpulkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran daring berkorelasi positif dengan tingkat internalisasi nilai tanggung jawab pada diri guru, artinya semakin dangkal internalisasi nilai tersebut, semakin rendah pula kualitas perencanaan yang dihasilkan. Penelitian Sari dan Setiawan (2021) juga menemukan bahwa dalam pembelajaran daring, perencanaan yang tidak matang menyebabkan siswa kehilangan arah belajar dan akhirnya tidak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, yang merupakan dampak langsung dari lemahnya tanggung jawab guru dalam perencanaan.

Apabila kondisi lemahnya perencanaan ini terus dibiarkan tanpa perbaikan yang sistematis, dampaknya akan sangat serius dan berlapis. Pertama, siswa akan

terus belajar tanpa panduan yang jelas, yang menyebabkan mereka tidak dapat mengembangkan pemahaman IPA secara optimal. Kedua, kebiasaan perencanaan yang asal-asalan akan semakin mengakar dan sulit diubah karena tidak ada tekanan atau dorongan yang cukup kuat untuk berubah. Ketiga, kualitas output pendidikan IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh akan terus rendah karena fondasi pembelajaran yang berupa perencanaan tidak pernah diperbaiki dengan serius. Seperti yang dinyatakan oleh Arifin dan Nurhayati (2022) dalam penelitiannya, kualitas implementasi pembelajaran berbasis platform digital sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran berlangsung, dan kelemahan dalam perencanaan adalah akar dari hampir semua masalah yang muncul dalam proses pembelajaran daring.

Penguatan terhadap pentingnya internalisasi tanggung jawab dalam perencanaan juga ditegaskan melalui hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَإِنَّتَظِرِ السَّاعَةَ (HR. Bukhari, No. 59)

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kehancuran.' Sahabat bertanya, 'Bagaimana menyia-nyiakan amanah itu?' Beliau menjawab, 'Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran.'"

Hadis ini mengandung pesan yang sangat mendalam dan relevan terhadap kondisi perencanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* yang ditemukan dalam penelitian ini. Rasulullah SAW secara tegas menyatakan bahwa menyia-nyiakan amanah, termasuk menempatkan atau menjalankan suatu urusan tidak sesuai dengan semestinya, adalah tanda kehancuran. Dalam konteks penelitian ini, guru yang menyalin RPP lama tanpa penyesuaian, mengunggah materi seadanya tanpa persiapan yang matang, dan tidak merancang instruksi yang jelas bagi siswa, sejatinya sedang menyia-nyiakan amanah yang diembannya sebagai pendidik. Amanah untuk merencanakan pembelajaran dengan sungguh-sungguh adalah bagian dari tanggung jawab profesional dan spiritual guru yang tidak boleh

dianggap remeh. Ketika perencanaan tidak dilaksanakan dengan bertanggung jawab, maka proses pembelajaran yang dihasilkannya pun tidak akan pernah mencapai tujuan yang seharusnya, sebagaimana diperingatkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis tersebut. Nata (2021) menegaskan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab guru bukan hanya kewajiban profesional tetapi juga kewajiban spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga setiap aspek perencanaan pembelajaran harus dilakukan dengan niat yang benar dan kesungguhan yang tulus.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Hasyr: 18)

Ayat ini mengandung pesan yang sangat kuat tentang pentingnya perencanaan dan persiapan dalam setiap urusan kehidupan. Kata *"waltan-zhur nafsun maa qaddamat lighad"* secara harfiah berarti *"hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah dipersiapkannya untuk hari esok"*, yang para ulama tafsir, termasuk Ibnu Katsir, menafsirkan sebagai perintah untuk selalu merencanakan dan mempersiapkan sesuatu dengan matang sebelum melaksanakannya. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab (2020) menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan bahwa seorang mukmin yang bertakwa adalah ia yang selalu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk setiap langkah yang akan diambilnya, dan tidak bertindak secara gegabah atau asal-asalan.

Dalam konteks penelitian ini, ayat tersebut memberikan landasan spiritual yang sangat kuat tentang kewajiban guru untuk merencanakan pembelajaran dengan serius dan penuh tanggung jawab. Guru yang hanya menyalin RPP lama tanpa pemikiran baru, mengunggah materi tanpa persiapan yang matang, dan memberikan instruksi tugas tanpa kejelasan yang cukup, sejatinya sedang tidak menjalankan amanat sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam ayat ini. Perencanaan yang baik adalah bentuk ketakwaan seorang guru, karena ia

menunjukkan bahwa guru menyadari dirinya akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap keputusan yang diambilnya dalam mengelola proses pembelajaran. Nata (2021) menegaskan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab guru bukan hanya kewajiban profesional tetapi juga kewajiban spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga setiap aspek perencanaan pembelajaran harus dilakukan dengan niat yang benar dan kesungguhan yang tulus.

Berdasarkan seluruh temuan dan pembahasan di atas, peneliti berpendapat bahwa internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh berada dalam kondisi yang masih perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan yang serius dari berbagai pihak. Perencanaan yang dilakukan guru belum mencerminkan komitmen pedagogis yang mendalam, melainkan masih bersifat pemenuhan kewajiban administratif yang sifatnya eksternal. Fakta bahwa kualitas perencanaan meningkat ketika ada pengawasan dan menurun ketika tidak ada pengawasan adalah bukti paling kuat bahwa internalisasi nilai tanggung jawab belum benar-benar terjadi di dalam diri guru.

Peneliti melihat bahwa untuk memperbaiki kondisi ini diperlukan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan dari luar berupa sistem supervisi digital yang terstruktur dari kepala sekolah, dan pendekatan dari dalam berupa pembinaan karakter yang berkelanjutan bagi guru agar mereka menyadari bahwa perencanaan yang baik bukan hanya kewajiban profesi tetapi juga amanah moral yang tidak bisa ditawar. Ketika kedua pendekatan ini berjalan beriringan secara konsisten, baru akan ada harapan yang nyata bahwa internalisasi tanggung jawab dalam perencanaan bisa mencapai tahap yang lebih tinggi dan memberikan manfaat yang sesungguhnya bagi kualitas pembelajaran IPA siswa di sekolah ini.

2. Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPA Melalui *Google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Temuan penelitian mengenai internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh menggambarkan kondisi yang sangat memprihatinkan dan memerlukan perhatian yang segera. Dalam tahap pelaksanaan, guru seharusnya menjadi sosok yang paling aktif dan responsif di ruang digital, namun kenyataan yang ditemukan di lapangan justru sebaliknya. Materi yang diunggah sering terlambat dari jadwal pelajaran, kualitas konten yang tersedia sangat rendah karena hanya berupa foto buku teks yang sebagian besar tidak terbaca dengan jelas, instruksi tugas yang diberikan tidak lengkap dan membingungkan siswa, serta hampir tidak ada interaksi aktif antara guru dan siswa di kolom diskusi *google classroom*. Kondisi ini menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* berjalan dalam kondisi yang jauh dari standar yang seharusnya dipenuhi oleh seorang guru yang bertanggung jawab.

Yang lebih memprihatinkan adalah fakta bahwa tidak ada monitoring aktif dari guru terhadap siswa yang tidak aktif atau tidak mengumpulkan tugas. Siswa yang selama dua minggu berturut-turut tidak mengumpulkan tugas dibiarkan begitu saja tanpa ada tindakan dari guru untuk mencari tahu apa yang terjadi dan memberikan bantuan yang dibutuhkan. Tidak ada mekanisme alternatif yang disiapkan bagi siswa yang terkendala akses internet, tidak ada budaya disiplin digital yang dibangun secara konsisten, dan tidak ada integrasi nilai karakter tanggung jawab dalam kegiatan IPA yang diberikan. Semua ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* belum dikelola oleh guru dengan penuh tanggung jawab, dan nilai tanggung jawab belum terinternalisasi dengan baik dalam perilaku profesional guru selama pembelajaran berlangsung. *google classroom* hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan dan mengumpulkan file, bukan sebagai ruang belajar yang hidup, bermakna, dan dipimpin oleh guru yang benar-benar hadir dan peduli terhadap proses belajar setiap siswanya.

Temuan penelitian ini sangat relevan untuk dikaji melalui kerangka teori *Community of Inquiry* yang dikemukakan oleh Garrison, Anderson, dan Archer (1999). Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat

bergantung pada tiga elemen kunci, salah satunya adalah *Teaching Presence* atau kehadiran pengajaran, yang mencakup desain dan organisasi pembelajaran, fasilitasi diskusi, dan instruksi langsung dari guru. Rendahnya *Teaching Presence* yang ditemukan dalam penelitian ini, yang terlihat dari minimnya responsivitas guru, tidak adanya interaksi aktif di *google classroom*, dan rendahnya konsistensi pengunggahan materi, secara langsung menurunkan kualitas pengalaman belajar siswa dan menghambat terbentuknya komunitas belajar yang efektif. Sardiman (2011) juga menegaskan bahwa guru memiliki peran sebagai pengelola kelas yang bertanggung jawab atas keberhasilan seluruh komponen pembelajaran, dan dalam konteks digital, peran ini justru semakin krusial karena hilangnya pengawasan fisik yang biasanya menjadi pengganti kehadiran guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Putranto dan Sari (2022) secara khusus meneliti pengaruh kehadiran digital guru terhadap keterlibatan dan karakter tanggung jawab siswa, dan hasilnya sangat relevan dengan temuan penelitian ini. Penelitian tersebut menemukan bahwa guru yang konsisten hadir dan aktif di ruang digital terbukti mampu menciptakan budaya belajar yang lebih bertanggung jawab di kalangan siswa, sebaliknya guru yang jarang hadir dan lambat merespons menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak disiplin. Novitasari dan Wardana (2021) dalam penelitiannya tentang responsivitas guru dalam pembelajaran daring menemukan bahwa keterlambatan respons guru terhadap pertanyaan siswa berdampak langsung pada penurunan motivasi belajar dan kepercayaan siswa terhadap efektivitas pembelajaran daring. Wahyuni dan Pratama (2021) juga menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* yang tidak disertai kehadiran digital yang konsisten dari guru menyebabkan siswa kehilangan arah belajar dan mengganggu pembelajaran daring tidak serius.

Jika kondisi lemahnya pelaksanaan pembelajaran ini terus dibiarkan, dampaknya akan sangat merugikan bagi perkembangan siswa dalam jangka panjang. Siswa akan terbiasa belajar tanpa bimbingan yang bermakna dari guru, yang menyebabkan pemahaman konsep IPA mereka tidak terbangun dengan baik dan sistematis. Lebih jauh lagi, ketika guru tidak menunjukkan keteladanan dalam hal kedisiplinan waktu dan responsivitas, siswa secara tidak langsung belajar bahwa

keterlambatan dan ketidaktepatan waktu adalah hal yang dapat diterima, yang bertolak belakang dengan nilai karakter tanggung jawab yang seharusnya ditanamkan melalui pembelajaran IPA. Kusuma dan Dewi (2023) memperingatkan bahwa ketika guru tidak memenuhi standar kehadiran digital yang memadai, *google classroom* kehilangan fungsi pedagogisnya dan berubah menjadi sekadar alat penyimpanan file yang tidak memberikan nilai tambah apapun bagi kualitas pendidikan. Kondisi ini pada akhirnya akan menciptakan generasi siswa yang tidak terlatih untuk belajar secara mandiri, tidak terbiasa dengan kedisiplinan, dan tidak memiliki karakter tanggung jawab yang kuat, karena mereka tidak pernah mendapatkan teladan nyata dari guru yang bertanggung jawab di ruang belajar digital mereka.

Lemahnya internalisasi tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran ini juga dapat dimaknai secara mendalam melalui hadis Nabi Muhammad SAW berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (HR. Bukhari, No. 893 dan Muslim, No. 1829)

Artinya: "Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.'"

Hadis ini merupakan salah satu landasan paling kuat dalam Islam tentang prinsip kepemimpinan dan tanggung jawab. Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap individu, dalam peran apapun yang diembannya, adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom*, guru adalah pemimpin atas proses belajar seluruh siswanya di ruang digital. Setiap siswa yang tidak mendapatkan materi tepat waktu, setiap pertanyaan yang tidak dijawab, dan setiap siswa yang tidak aktif namun tidak mendapat perhatian, semuanya adalah bagian dari "rakyat" yang dipimpin oleh guru dan akan menjadi bahan pertanggungjawaban guru di hadapan Allah. Hadis ini sekaligus menegaskan bahwa tidak adanya monitoring aktif terhadap keaktifan siswa adalah bentuk kelalaian dalam memimpin yang tidak bisa dimaafkan begitu saja dengan alasan kesibukan atau keterbatasan teknis. Seorang guru yang benar-

benar menginternalisasi hadis ini dalam kehidupan profesionalnya tidak akan pernah membiarkan siswanya terlantar tanpa bimbingan di ruang digital yang dipimpinnya. Tafsir (2021) menambahkan bahwa mengajar dalam perspektif Islam bukan sekadar pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan upah, tetapi merupakan ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga setiap tindakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran haruslah dilakukan dengan niat yang ikhlas dan kesungguhan yang tidak pernah kendur.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS. An-Nisa: 58)

Ayat ini secara tegas memerintahkan setiap muslim untuk menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Dalam konteks pembelajaran IPA melalui *google classroom*, amanah yang dimaksud adalah hak belajar setiap siswa yang dipercayakan oleh orang tua dan masyarakat kepada guru. Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ayat ini turun untuk mengingatkan kaum mukmin bahwa setiap bentuk kepercayaan yang diberikan, termasuk kepercayaan dalam mendidik generasi muda, wajib ditunaikan dengan sepenuh hati dan sebaik-baiknya. Quraish Shihab (2020) menjelaskan bahwa kata "amanah" dalam ayat ini mencakup segala bentuk tanggung jawab yang diemban seseorang, baik yang bersifat vertikal kepada Allah maupun horizontal kepada sesama manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pelaksanaan pembelajaran yang tidak bertanggung jawab adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang telah diberikan. Ketika guru tidak hadir secara digital dengan konsisten, tidak merespons pertanyaan siswa, dan tidak memastikan bahwa materi yang disediakan berkualitas dan dapat dipahami dengan baik, maka guru tersebut sesungguhnya tidak menunaikan amanah yang diembannya dengan baik. Nata (2021) menegaskan bahwa dalam tradisi pendidikan Islam, guru yang ideal adalah al-mu'allim al-amin,

yaitu pendidik yang dapat dipercaya, yang tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga hadir secara hati dan tanggung jawab dalam setiap aspek pelaksanaan pendidikan yang dikelolanya. Tafsir (2021) menambahkan bahwa mengajar dalam perspektif Islam bukan sekadar pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan upah, tetapi merupakan ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga setiap tindakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran haruslah dilakukan dengan niat yang ikhlas dan kesungguhan yang tidak pernah kendur.

Peneliti berpandangan bahwa kondisi pelaksanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh mencerminkan sebuah persoalan yang lebih dalam dari sekadar masalah teknis atau keterampilan penggunaan platform. Masalah yang sesungguhnya adalah belum adanya kesadaran mendalam pada diri guru bahwa setiap menit ketidakhadiran mereka di ruang digital, setiap pertanyaan siswa yang tidak dijawab, dan setiap materi yang diunggah dengan sembarangan adalah bentuk nyata dari tidak terpenuhinya hak belajar siswa yang merupakan tanggung jawab moral guru.

Menurut peneliti, langkah paling mendesak yang harus dilakukan adalah membangun sistem akuntabilitas digital yang jelas di sekolah, di mana kepala sekolah secara berkala memeriksa kualitas dan frekuensi aktivitas guru di *google classroom* dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah membangun kesadaran moral guru tentang makna sejati dari kehadiran digital sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian kepada siswa, bukan sekadar kewajiban teknis yang perlu dipenuhi. Ketika guru memahami dan menghayati bahwa siswa-siswa mereka menunggu dan membutuhkan kehadiran serta bimbingan yang nyata di *google classroom*, maka motivasi untuk hadir dan melayani dengan sepenuh hati akan tumbuh dari dalam diri guru sendiri secara alami.

Peneliti juga melihat bahwa perlu ada penghargaan dan pengakuan dari pihak sekolah terhadap guru yang sudah menunjukkan kehadiran digital yang baik dan konsisten, karena penghargaan tersebut akan memotivasi guru lain untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran mereka. Perubahan yang berkelanjutan hanya akan terjadi ketika lingkungan sekolah secara keseluruhan

mendukung dan menghargai internalisasi karakter tanggung jawab, bukan hanya menuntut kepatuhan formal yang sifatnya sementara.

3. Evaluasi Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA Melalui *Google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Temuan penelitian mengenai evaluasi internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh menunjukkan bahwa tahap evaluasi adalah aspek yang paling lemah dari seluruh tahapan pembelajaran yang dikaji. Guru hampir tidak memberikan umpan balik tertulis yang bermakna kepada siswa atas hasil kerja mereka di *google classroom*. Penilaian yang dilakukan hanya berupa pemberian nilai angka tanpa disertai komentar apapun yang dapat membantu siswa memahami kualitas pekerjaannya, mengetahui di mana letak kesalahannya, dan bagaimana cara memperbaikinya. Keterlambatan dalam memberikan nilai juga sangat mencolok, di mana banyak tugas baru diberi nilai setelah satu minggu atau lebih dari batas waktu pengumpulan, sehingga nilai yang diberikan tidak lagi relevan bagi proses belajar siswa karena materi sudah berganti. Tidak ada rubrik penilaian yang digunakan, tidak ada transparansi tentang kriteria penilaian yang diterapkan, dan tidak ada apresiasi yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam pembelajaran daring.

Yang semakin memperkuat gambaran lemahnya evaluasi ini adalah fakta bahwa tidak ada tindak lanjut yang dilakukan guru setelah evaluasi berlangsung. Siswa yang mendapat nilai rendah tidak mendapatkan pembelajaran tambahan atau penjelasan ulang tentang materi yang belum dipahami. Siswa yang tidak aktif di *google classroom* tidak mendapatkan perhatian khusus dari guru. Evaluasi mandiri siswa tidak pernah difasilitasi, dan guru sendiri tidak pernah melakukan refleksi terstruktur tentang efektivitas cara mengajarnya. Kondisi ini menggambarkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru baru pada level paling dangkal, yaitu sekadar memberikan angka, tanpa memahami bahwa fungsi evaluasi yang sesungguhnya jauh lebih dalam dari itu. Evaluasi yang bertanggung jawab adalah evaluasi yang membantu siswa tumbuh, bukan sekadar memberikan label tentang hasil yang sudah terjadi tanpa upaya untuk memperbaiki apa yang masih bisa diperbaiki.

Temuan penelitian ini sangat relevan untuk dikaji melalui teori feedback yang dikemukakan oleh Hattie dan Timperley (2007), yang menyatakan bahwa umpan balik adalah variabel yang paling berpengaruh dalam menentukan prestasi belajar siswa. Hattie dan Timperley membedakan antara feedback yang efektif dan feedback yang tidak efektif, di mana feedback yang efektif adalah feedback yang memberikan informasi spesifik tentang tugas yang dikerjakan, proses yang digunakan, dan regulasi diri yang perlu dikembangkan oleh siswa. Sebaliknya, pemberian nilai angka tanpa penjelasan adalah bentuk feedback yang paling tidak efektif dan hampir tidak memberikan manfaat apapun bagi perkembangan belajar siswa. Kondisi inilah yang persis ditemukan dalam penelitian ini, di mana guru hanya memberikan angka tanpa informasi yang berguna, yang artinya potensi evaluasi sebagai alat pembelajaran yang kuat tidak pernah dimanfaatkan sama sekali.

Penelitian Astuti, Hidayat, dan Maharani (2022) menemukan bahwa kualitas evaluasi pembelajaran daring yang dilakukan guru berkorelasi langsung dengan tingkat kepuasan belajar siswa dan perkembangan karakter tanggung jawab mereka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan umpan balik yang berkualitas dan tepat waktu menunjukkan peningkatan dalam hal ketepatan waktu pengumpulan tugas, kualitas pekerjaan yang dihasilkan, dan motivasi belajar secara keseluruhan. Kurniawan dan Setiawati (2021) dalam penelitiannya tentang efektivitas penggunaan rubrik penilaian menemukan bahwa guru yang menggunakan rubrik penilaian secara konsisten tidak hanya meningkatkan objektivitas penilaian, tetapi juga membantu siswa memahami standar kualitas yang diharapkan dan mendorong mereka untuk bertanggung jawab dalam memenuhi standar tersebut. Muslich (2021) dalam kajian penilaian autentik juga menegaskan bahwa evaluasi yang bertanggung jawab adalah evaluasi yang mampu memotret perkembangan siswa secara holistik, tidak hanya dari aspek pengetahuan tetapi juga dari aspek sikap dan keterampilan yang merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan.

Jika kondisi lemahnya evaluasi ini terus dibiarkan berlangsung, dampak yang paling langsung adalah siswa tidak mendapatkan informasi yang mereka

butuhkan untuk belajar dengan lebih baik. Siswa akan terus mengulang kesalahan yang sama karena tidak pernah mendapatkan penjelasan tentang di mana letak kesalahannya. Lebih jauh lagi, ketika guru tidak konsisten dalam menerapkan konsekuensi atas keterlambatan pengumpulan tugas, siswa belajar bahwa tanggung jawab tidak memiliki konsekuensi yang nyata, yang justru melemahkan karakter tanggung jawab yang ingin dibangun. Fitriani dan Nuraini (2023) memperingatkan bahwa apresiasi yang tidak pernah diberikan kepada siswa yang bertanggung jawab akan menyebabkan hilangnya motivasi untuk terus mempertahankan perilaku baik tersebut, karena manusia pada dasarnya membutuhkan pengakuan dan penghargaan atas usaha yang telah mereka lakukan. Tanpa evaluasi yang berkualitas dan bertanggung jawab, pembelajaran IPA melalui *google classroom* tidak akan pernah mencapai tujuannya dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Lemahnya evaluasi yang dilakukan guru dalam penelitian ini juga memperoleh landasan kritisnya dari hadis Nabi Muhammad SAW berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (HR. Bukhari, No. 13 dan Muslim, No. 45)

Artinya: "Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, 'Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.'"

Hadis ini, meskipun berbicara tentang kesempurnaan iman secara umum, mengandung prinsip etis yang sangat aplikatif dalam konteks evaluasi pembelajaran. Jika seorang guru menginginkan penilaian yang adil, jelas, dan bermakna bagi dirinya sendiri apabila ia dinilai oleh orang lain, maka ia seharusnya memberikan hal yang sama kepada siswanya. Seorang guru yang hanya memberikan angka tanpa komentar, tanpa penjelasan, dan tanpa umpan balik yang berguna, pada dasarnya tidak sedang memperlakukan siswanya sebagaimana ia sendiri ingin diperlakukan. Dalam perspektif hadis ini, evaluasi yang bertanggung jawab bukan sekadar prosedur akademik, tetapi ekspresi dari kecintaan dan kepedulian guru terhadap perkembangan setiap siswanya. Guru yang benar-benar menginternalisasi nilai ini akan terdorong untuk memberikan umpan balik yang

serius, tepat waktu, dan konstruktif, karena ia sadar bahwa itulah yang ia harapkan dari orang lain apabila ia berada di posisi yang dinilai. Zubaedi (2020) menambahkan bahwa evaluasi yang bermakna dalam perspektif pendidikan karakter Islami bukan hanya tentang mengukur pencapaian akademik, tetapi juga tentang memastikan bahwa setiap siswa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bertanggung jawab, dan lebih siap untuk memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat luas.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya."* (QS. Al-Baqarah: 286)

Ayat ini mengandung makna yang dalam tentang prinsip akuntabilitas dan keadilan dalam penilaian. Allah sendiri dalam menilai hamba-Nya selalu bersifat adil, mempertimbangkan kemampuan dan kesungguhan seseorang dalam berusaha, bukan hanya melihat hasil akhirnya saja. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab (2020) menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan prinsip bahwa setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang benar-benar diusahakannya, bukan berdasarkan standar yang seragam dan kaku tanpa mempertimbangkan kondisi dan kemampuan masing-masing individu. Prinsip ini seharusnya menjadi landasan bagi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, di mana penilaian yang adil adalah penilaian yang mempertimbangkan proses dan usaha siswa, bukan hanya hasil akhir yang tampak.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran IPA melalui *google classroom*, ayat ini menjadi pengingat yang sangat kuat bagi guru bahwa mereka juga akan dinilai dan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas bagaimana mereka mengevaluasi siswa yang dipercayakan kepadanya. Guru yang hanya memberikan angka tanpa penjelasan, yang menilai secara subjektif tanpa panduan yang jelas, yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki diri, sejatinya tidak sedang menjalankan fungsi penilaian yang adil dan bertanggung jawab

sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Tafsir (2021) menegaskan bahwa dalam tradisi pendidikan Islam, seorang pendidik yang baik adalah ia yang memberikan kesempatan kepada setiap muridnya untuk berkembang dan memperbaiki diri, bukan sekadar mencatat keberhasilan dan kegagalan tanpa upaya untuk membimbing ke arah yang lebih baik. Zubaedi (2020) menambahkan bahwa evaluasi yang bermakna dalam perspektif pendidikan karakter Islami bukan hanya tentang mengukur pencapaian akademik, tetapi juga tentang memastikan bahwa setiap siswa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bertanggung jawab, dan lebih siap untuk memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat luas.

Peneliti berpendapat bahwa kondisi evaluasi pembelajaran IPA melalui *google classroom* yang ditemukan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh menggambarkan sebuah kesenjangan yang sangat besar antara apa yang seharusnya terjadi dalam evaluasi yang bertanggung jawab dan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Evaluasi yang seharusnya menjadi jembatan antara belajar dan perbaikan, antara kekurangan dan kemajuan, antara upaya siswa dan pengakuan guru, dalam kenyataannya hanya menjadi proses pemberian angka yang dingin dan tidak bermakna bagi siapapun.

Menurut peneliti, perbaikan kualitas evaluasi harus dimulai dari perubahan pemahaman guru tentang apa fungsi evaluasi yang sesungguhnya. Guru perlu memahami bahwa memberikan nilai angka bukan berarti tugas evaluasi sudah selesai, tetapi justru baru dimulai. Umpan balik yang spesifik, tepat waktu, dan konstruktif adalah hak setiap siswa yang wajib dipenuhi oleh guru. Ketika guru memahami dan menginternalisasi pemahaman ini, evaluasi tidak lagi menjadi beban administratif yang dikerjakan terpaksa, melainkan menjadi bagian yang paling bermakna dari proses mendidik karena di sanalah guru benar-benar bisa melihat perkembangan setiap siswanya dan memberikan dorongan yang tepat untuk kemajuan mereka.

Peneliti juga meyakini bahwa evaluasi yang bertanggung jawab dan dilakukan secara konsisten oleh guru akan berdampak besar tidak hanya pada kualitas belajar siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter tanggung jawab siswa

itu sendiri. Ketika siswa merasakan bahwa setiap usaha mereka benar-benar dilihat, dinilai, dan direspons secara bermakna oleh guru, mereka akan terdorong untuk terus berusaha dengan lebih baik dan lebih bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diberikan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA Melalui *Google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh

Temuan penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh menunjukkan gambaran yang kompleks dan saling berkaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Dari sisi faktor pendukung, terdapat beberapa hal positif yang sudah ada dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Adanya motivasi intrinsik pada sebagian guru, dukungan kebijakan kepala sekolah yang mendorong penggunaan *google classroom*, ketersediaan infrastruktur wifi sekolah meskipun belum optimal, riwayat pelatihan penggunaan *google classroom* yang pernah dilakukan, serta adanya komunitas belajar guru melalui MGMP adalah aset-aset yang seharusnya bisa dimanfaatkan lebih baik untuk mendorong internalisasi tanggung jawab guru ke arah yang lebih dalam. Namun sayangnya, aset-aset ini belum dikelola dan dikembangkan secara sistematis oleh pihak sekolah, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kualitas internalisasi tanggung jawab guru masih sangat terbatas.

Dari sisi faktor penghambat, temuannya jauh lebih dominan dan lebih berat dibandingkan faktor pendukung yang ada. Belum sempurnanya internalisasi karakter pada sebagian besar guru yang masih berada di tahap transformasi nilai, keterbatasan kompetensi digital yang menyebabkan banyak fitur *google classroom* tidak bisa dimanfaatkan secara optimal, beban kerja administratif yang berlebihan yang menyita waktu dan energi guru, keterbatasan akses internet dan perangkat siswa yang mengurangi efektivitas penggunaan *google classroom*, minimnya sistem pengawasan digital dari pihak sekolah yang menyebabkan tidak adanya mekanisme akuntabilitas yang mendorong konsistensi guru, rendahnya partisipasi aktif siswa yang melemahkan semangat guru untuk berinovasi, serta hilangnya

interaksi tatap muka yang mempersulit keteladanan langsung, semuanya adalah hambatan yang berat dan saling memperparah satu sama lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa upaya yang terkoordinasi, sistematis, dan berkelanjutan dari semua pihak, internalisasi karakter tanggung jawab guru tidak akan berkembang secara signifikan dalam waktu dekat.

Temuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi karakter tanggung jawab guru ini dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory (SDT) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985). Teori ini membedakan antara motivasi yang bersumber dari dalam diri sendiri dan motivasi yang bergantung pada dorongan dari luar. Menurut SDT, perilaku yang paling stabil dan bertahan lama adalah perilaku yang didorong oleh motivasi intrinsik, di mana seseorang melakukan sesuatu karena menganggapnya penting dan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya sendiri. Dalam konteks penelitian ini, guru yang sudah memiliki motivasi intrinsik yang kuat menunjukkan kualitas tanggung jawab yang lebih baik dan lebih konsisten, sementara yang masih bergantung pada motivasi ekstrinsik seperti pengawasan kepala sekolah menunjukkan kualitas yang fluktuatif dan tidak dapat diandalkan. Zubaedi (2020) menegaskan bahwa pengembangan karakter tanggung jawab yang sejati hanya bisa terjadi ketika seseorang sudah mencapai tahap motivasi intrinsik dalam menjalankan kewajibannya, bukan karena tekanan atau imbalan dari luar.

Penelitian Supriyadi dan Kurniasih (2021) secara khusus mengkaji pengaruh beban kerja administratif guru terhadap kualitas pembelajaran di era digital dan menemukan hasil yang sangat relevan dengan temuan penelitian ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingginya beban administratif guru berkorelasi negatif dengan kualitas pelaksanaan pembelajaran digital, karena guru tidak memiliki waktu dan energi yang cukup untuk merencanakan pembelajaran dengan baik, hadir secara aktif di platform digital, dan memberikan evaluasi yang bermakna kepada siswa. Lestari dan Wibowo (2023) dalam penelitiannya tentang ketimpangan akses digital siswa menemukan bahwa kendala akses internet siswa yang tidak ditangani dengan solusi alternatif yang kreatif oleh guru akan menciptakan ketidakadilan belajar yang serius dan menurunkan efektivitas

keseluruhan sistem pembelajaran berbasis platform digital. Arifin dan Nurhayati (2022) juga menemukan bahwa kompetensi digital guru adalah prediktor terkuat dalam menentukan kualitas implementasi pembelajaran berbasis platform, di mana guru dengan kompetensi digital yang rendah tidak mampu memanfaatkan potensi platform secara optimal meskipun mereka memiliki niat yang baik dan motivasi yang tinggi.

Apabila faktor-faktor penghambat ini terus dibiarkan tanpa penanganan yang serius, dampak jangka panjangnya sangat mengkhawatirkan. Internalisasi karakter tanggung jawab guru tidak akan pernah mencapai tahap yang lebih dalam, kualitas pembelajaran IPA melalui *google classroom* akan terus stagnan, dan pada akhirnya siswa di SMP Negeri 7 Sungai Penuh akan terus kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan IPA yang berkualitas dan bermakna melalui platform digital yang sudah tersedia. Lebih jauh lagi, jika kondisi ini terus berlangsung, guru akan semakin terbiasa dengan standar yang rendah dan kehilangan dorongan untuk berkembang, yang akan membuat jarak antara kondisi aktual dan kondisi ideal semakin melebar dari waktu ke waktu dan semakin sulit untuk dijembatani.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *"Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."* (QS. Az-Zumar: 9)

Ayat ini dalam konteks yang lebih luas berbicara tentang keutamaan ilmu dan orang-orang yang berilmu, namun juga mengandung pesan implisit bahwa ilmu yang dimiliki seseorang membawa tanggung jawab yang lebih besar pula. Quraish Shihab (2020) dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa orang yang berilmu disebut secara khusus dalam Al-Qur'an bukan untuk dimuliakan begitu saja, tetapi karena ilmu yang mereka miliki membawa kewajiban untuk dimanfaatkan secara bertanggung jawab demi kebaikan orang banyak. Dalam konteks penelitian ini, guru IPA adalah orang-orang yang memiliki ilmu dan kepercayaan untuk mengajar, dan oleh karena itu mereka memiliki tanggung jawab yang jauh lebih besar untuk

memanfaatkan ilmu dan fasilitas yang tersedia, termasuk *google classroom*, secara optimal dan bertanggung jawab.

Ayat ini juga mengingatkan bahwa ketidaktahuan guru tentang fitur-fitur *google classroom* yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bukan sesuatu yang boleh dibiarkan begitu saja. Dalam tradisi Islam, mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, termasuk ilmu tentang cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab untuk kepentingan pendidikan. Nata (2021) menegaskan bahwa seorang pendidik yang baik dalam perspektif Islam adalah ia yang tidak berhenti belajar, selalu berupaya meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya agar dapat memberikan pelayanan pendidikan yang semakin baik kepada setiap siswa yang dipercayakan kepadanya. Tafsir (2021) menambahkan bahwa faktor penghambat seperti keterbatasan kemampuan teknologi seharusnya menjadi motivasi bagi guru untuk terus belajar dan berkembang, bukan menjadi alasan untuk berhenti berusaha memberikan yang terbaik, karena usaha yang sungguh-sungguh untuk terus belajar adalah bagian dari tanggung jawab seorang pendidik yang takut kepada Allah.

Peneliti berpendapat bahwa memahami faktor pendukung dan penghambat secara menyeluruh adalah langkah pertama yang paling penting dalam merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan internalisasi karakter tanggung jawab guru di SMP Negeri 7 Sungai Penuh. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang apa yang mempercepat dan apa yang menghambat proses internalisasi tersebut, segala upaya perbaikan yang dilakukan akan bersifat tambal sulam dan tidak menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya.

Peneliti melihat bahwa kunci untuk memperkuat faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat ada pada kepemimpinan sekolah yang kuat dan visioner. Kepala sekolah perlu mengambil peran aktif dalam membangun ekosistem sekolah yang mendukung pertumbuhan karakter tanggung jawab guru, bukan hanya melalui kebijakan dan arahan verbal, tetapi juga melalui sistem supervisi digital yang terstruktur, pengembangan profesional yang berkelanjutan, penghargaan terhadap guru yang berprestasi, dan pengurangan beban administratif yang tidak perlu agar guru bisa lebih fokus pada kualitas pembelajaran.

Peneliti juga berpendapat bahwa perubahan yang berkelanjutan dan bermakna hanya bisa terjadi ketika ada sinergi yang kuat antara kepemimpinan sekolah yang mendukung, guru yang mau belajar dan berkembang, siswa yang aktif dan responsif, serta orang tua yang peduli dan terlibat dalam proses pendidikan anak mereka. Internalisasi karakter tanggung jawab guru bukan hanya tanggung jawab individu guru semata, tetapi adalah tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan yang ada di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara menyeluruh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Perencanaan Pembelajaran IPA Melalui Google Classroom

Internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh belum berjalan secara optimal. Guru sudah menyusun RPP namun sebagian besar bersifat salinan dari tahun sebelumnya tanpa pembaruan yang bermakna. Materi yang diunggah belum dikurasi dengan baik, instruksi tugas masih sangat singkat dan membingungkan siswa, perencanaan jadwal unggah belum terstruktur, dan penilaian karakter afektif belum dirancang secara tertulis. Guru baru berada pada tahap transformasi nilai, belum mencapai tahap transinternalisasi yang ideal.

2. Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPA Melalui Google Classroom

Internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA melalui *google classroom* di smp negeri 7 sungai penuh masih sangat lemah dan perlu perbaikan yang mendesak. Materi sering terlambat diunggah, kualitas konten rendah, responsivitas terhadap pertanyaan siswa sangat lambat, tidak ada monitoring aktif terhadap siswa yang tidak aktif, tidak ada budaya disiplin digital yang dibangun, tidak ada solusi alternatif bagi siswa yang terkendala internet, dan nilai karakter tidak pernah secara eksplisit diintegrasikan dalam kegiatan IPA. *google classroom* berfungsi sebagai tempat mengumpulkan file bukan ruang belajar yang bermakna.

3. Evaluasi Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA Melalui Google Classroom

Evaluasi internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pembelajaran IPA melalui *google classroom* adalah proses guru menilai dan menindaklanjuti

hasil belajar siswa secara sungguh-sungguh dan jujur, tidak hanya sekadar memberi angka, tetapi juga memberikan komentar yang berguna, memastikan penilaian yang dilakukan adil dan terbuka, memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu, serta mau mengevaluasi dirinya sendiri sebagai guru apakah cara mengajarnya sudah baik atau perlu diperbaiki. Guru yang benar-benar bertanggung jawab dalam evaluasi tidak menganggap pemberian nilai sebagai tugas terakhir, tetapi sebagai jembatan menuju perbaikan belajar siswa dan perbaikan cara mengajarnya sendiri. Evaluasi yang bertanggung jawab adalah cermin dari seberapa dalam seorang guru menghargai hak belajar setiap siswanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana perbaikan belajar siswa maupun peningkatan kualitas pembelajaran yang mencerminkan tanggung jawab profesional guru.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru

Faktor pendukung internalisasi karakter tanggung jawab guru meliputi motivasi intrinsik sebagian guru, dukungan kebijakan kepala sekolah, ketersediaan infrastruktur wifi sekolah, riwayat pelatihan *google classroom*, dan komunitas belajar guru melalui MGMP. Sementara faktor penghambatnya jauh lebih dominan, mencakup belum sempurnanya internalisasi nilai pada sebagian guru, keterbatasan kompetensi digital, beban kerja administratif yang berlebihan, keterbatasan akses internet dan perangkat siswa, minimnya sistem pengawasan digital, rendahnya partisipasi aktif siswa, dan hilangnya interaksi tatap muka yang mempersulit keteladanan langsung.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan di SMP Negeri 7 Sungai Penuh khususnya dan di sekolah-sekolah yang menggunakan platform digital dalam pembelajaran pada umumnya. Pertama, bagi kebijakan pendidikan di tingkat sekolah, penelitian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan sistem supervisi digital yang terstruktur dan sistematis di mana kepala sekolah tidak hanya mensupervisi pembelajaran tatap muka tetapi juga secara rutin memantau dan

mengevaluasi kualitas pengelolaan *google classroom* oleh setiap guru, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong perbaikan yang berkelanjutan berdasarkan data yang diperoleh dari platform tersebut. Tanpa sistem akuntabilitas digital yang jelas, internalisasi karakter tanggung jawab guru akan terus bergantung pada kehadiran pengawasan eksternal dan tidak akan pernah berkembang menjadi kesadaran moral yang sejati dari dalam diri guru itu sendiri.

Kedua, penelitian ini mengimplikasikan perlunya program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan kontekstual, tidak hanya dalam hal kemampuan teknis menggunakan *google classroom*, tetapi juga dalam hal pemahaman tentang bagaimana teknologi digital dapat digunakan sebagai alat untuk mewujudkan tanggung jawab pedagogis dan moral guru dalam pembelajaran IPA. Pelatihan yang hanya dilakukan sekali dan tidak pernah ditindaklanjuti dengan pendampingan yang berkelanjutan terbukti tidak cukup untuk meningkatkan kualitas internalisasi karakter tanggung jawab guru secara signifikan. Program pengembangan profesional yang ideal adalah program yang berjalan secara berkelanjutan, berbasis kebutuhan nyata guru, dan diikuti dengan sistem pendampingan yang memastikan bahwa apa yang dipelajari benar-benar diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Ketiga, penelitian ini mengimplikasikan perlunya kebijakan yang lebih serius dalam menangani ketimpangan akses digital siswa sebagai faktor penghambat eksternal yang sangat nyata. Sekolah perlu bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan koneksi internet yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran daring, atau setidaknya memastikan bahwa guru memiliki mekanisme alternatif yang siap pakai bagi siswa yang tidak bisa mengakses *google classroom*, agar prinsip keadilan pendidikan tetap terjaga dan tidak ada siswa yang tertinggal hanya karena keterbatasan teknologi yang seharusnya bisa diatasi dengan kreativitas dan komitmen guru yang bertanggung jawab.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang

konstruktif dan aplikatif bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan peningkatan kualitas pembelajaran IPA melalui *google classroom* di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

Bagi kepala sekolah, peneliti menyarankan agar segera mengembangkan instrumen supervisi digital yang dapat digunakan untuk memantau kualitas pengelolaan *google classroom* oleh guru secara berkala, misalnya setiap dua minggu sekali, dengan melihat secara langsung frekuensi pengunggahan materi, kualitas instruksi tugas yang diberikan, responsivitas guru terhadap pertanyaan siswa, dan kualitas umpan balik yang diberikan. Hasil supervisi tersebut hendaknya dikomunikasikan kepada guru dalam sesi umpan balik yang konstruktif, bukan sebagai alat untuk menghukum tetapi sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan profesional yang berkelanjutan. Kepala sekolah juga perlu mengambil langkah nyata untuk mengurangi beban administratif guru yang tidak esensial, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk fokus pada kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawab utamanya.

Bagi guru IPA, peneliti menyarankan agar mulai membiasakan diri untuk membuat jadwal pengunggahan materi yang teratur dan mematuhi dengan konsisten, menyiapkan instruksi tugas yang jelas dan lengkap sebelum pembelajaran dimulai, membuka dan memeriksa *google classroom* setiap hari untuk merespons pertanyaan siswa, memberikan umpan balik tertulis yang spesifik dan berguna pada setiap tugas yang diberikan, dan secara proaktif memantau siswa yang tidak aktif untuk mencari solusi yang tepat. Guru juga disarankan untuk mengikuti pelatihan mandiri tentang fitur-fitur *google classroom* yang belum dikuasai melalui tutorial yang tersedia di internet, serta aktif berbagi pengalaman dan belajar dari rekan sejawat dalam forum MGMP tentang cara terbaik memanfaatkan *google classroom* untuk pembelajaran IPA yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki banyak aspek yang belum dikaji secara mendalam, sehingga peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang strategi spesifik yang paling efektif untuk meningkatkan internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam

pembelajaran digital di daerah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi, atau mengkaji hubungan antara kualitas internalisasi karakter tanggung jawab guru dengan perkembangan karakter tanggung jawab siswa dalam jangka panjang. Penelitian dengan pendekatan penelitian tindakan juga sangat disarankan untuk mencoba mengintervensi kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini dan mengukur efektivitas intervensi tersebut secara sistematis, sehingga menghasilkan model pembelajaran yang dapat menjadi rekomendasi praktis bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis platform digital secara bertanggung jawab dan berkualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2020). Pendidikan karakter untuk siswa SD dalam perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(1), 50-58.
- Anggraeni, D. M. (2020). Technological pedagogical content knowledge (TPACK) guru dalam pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 4(2), 112-120.
- Anhusadar, L. O. (2020). Persepsi mahasiswa PIAUD terhadap kuliah online di masa pandemi Covid-19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44-58.
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis review: Dampak perkuliahan daring saat pandemi COVID-19 terhadap mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 8(2), 99-108.
- Arifin, Z., & Nurhayati, E. (2022). Kompetensi digital guru dan kualitas implementasi pembelajaran berbasis platform di sekolah menengah. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 4(1), 23-40. <https://doi.org/10.36706/jtip.v4i1.15672>
- Asmani, J. M. (2021). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press.
- Astuti, M., Arifin, Z., Mutohhari, F., Nurtanto, M., Widiaty, I., Ginanjar, A., & Maryanti, R. (2021). Impact of online learning quality on student learning satisfaction. *Journal of Education Technology*, 5(3), 401-407.
- Astuti, R., Hidayat, M., & Maharani, L. (2022). Kualitas evaluasi pembelajaran daring: Analisis praktik penilaian guru di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(1), 89-105. <https://doi.org/10.17977/um047v29i12022p089>
- Azzet, A. M. (2019). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Cahyono, H. (2020). Peran guru dalam membangun karakter siswa di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Civic Hukum*, 5(1), 41-52.
- Chairiyah. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 78-89.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (edisi keempat). Pustaka Pelajar.
- Darmadi, H. (2020). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. AnImage.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.
- Departemen Agama. (2019). *Al-Qur'an dan terjemah*. Syamil Qur'an.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Fadlillah, M. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*. Ar-Ruzz Media.
- Firman, F., & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Fitriani, N., & Nuraini, S. (2023). Pengaruh apresiasi digital guru terhadap motivasi dan karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Karakter dan Pendidikan*, 5(2), 112–128. <https://doi.org/10.37729/jkp.v5i2.2891>
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (1999). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105.
- Gunawan, H. (2019). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hakim, A. B. (2020). Efektifitas penggunaan e-learning Moodle, Google classroom dan Edmodo. *I-STATEMENT: Information System and Technology Management*, 2(1), 1-6.
- Hamalik, O. (2020). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hamdani, A. R., & Priatna, A. (2020). Efektifitas implementasi pembelajaran daring (full online) dimasa pandemi Covid-19 pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Subang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 1-9.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503.
- Hasanah, U. (2021). Pengaruh pendidikan karakter terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45-56.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hendri, M. (2020). Pembelajaran Keterampilan Berpikir dan Keterampilan Psikomotor IPA SD/MI di Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 65-74.

- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan siswa dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Hidayat, A., & Kusumawati, D. (2023). Kualitas perencanaan pembelajaran daring dan hubungannya dengan internalisasi nilai tanggung jawab guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 145–162. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.2345>
- Hidayat, R. (2021). Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 23-38.
- Hidayatullah, M. F. (2020). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Huda, M., Maseleno, A., Atmotiyoso, P., Siregar, M., Ahmad, R., & Muhamad, N. H. N. (2020). Big data emerging technology: Insights into innovative environment for online learning resources. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(1), 23-36.
- Iftakhar, S. (2016). *Google Classroom: What works and how?* *Journal of Education and Social Sciences*, 3(1), 12-18.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: Hambatan, solusi dan proyeksi. *LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-10.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2019). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, D. A. (2021). *Pendidikan karakter di zaman keblinger*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kurniawan, A., & Setiawati, R. (2021). Efektivitas penggunaan rubrik penilaian di *Google classroom* terhadap objektivitas dan transparansi evaluasi pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 67–83. <https://doi.org/10.21009/jep.122.06>
- Kusuma, R. A., & Dewi, N. P. (2023). Analisis penggunaan *Google classroom* dalam pembelajaran IPA SMP: Perspektif kualitas interaksi edukatif. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(1), 55–70. <https://doi.org/10.15294/jpii.v12i1.38901>

- Lestari, I., & Wibowo, S. (2023). Ketimpangan akses digital siswa dan respons adaptif guru dalam pembelajaran daring. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 7(3), 189–205. <https://doi.org/10.37729/jsp.v7i3.3102>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Marfuah, S. (2020). Implementasi pembelajaran IPA berbasis proyek untuk meningkatkan tanggung jawab dan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 7(2), 89-98.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. (2020). *Pendidikan karakter: Membangun karakter anak sejak dari rumah*. Pedagogia.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2021). *Authentic assessment: Penilaian berbasis kelas dan kompetensi*. Refika Aditama.
- Mustari, M. (2020). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Narwanti, S. (2020). *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran*. Familia.
- Nata, A. (2020). Inovasi pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145-162.
- Nata, A. (2021). Pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-15.
- Novitasari, D., & Wardana, M. R. (2021). Responsivitas guru dalam pembelajaran daring dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 134–148. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i2.19876>
- Permanasari, A. (2020). STEM education: Inovasi dalam pembelajaran sains. *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 6(2), 123-135.
- Prihantoro, R. (2019). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Sains*, 4(1), 56-67.

- Puspitasari, D. (2021). Evaluasi pembelajaran IPA berbasis karakter di masa pandemi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 134-145.
- Putranto, H., & Sari, M. (2022). Kehadiran digital guru dalam pembelajaran berbasis platform: Pengaruhnya terhadap keterlibatan dan karakter tanggung jawab siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 45–62. <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i1.42156>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi Covid-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861-870.
- Quraish Shihab, M. (2020). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Rahmawati, F., & Suryadi, D. (2022). Tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis digital di era pasca pandemi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 78–94. <https://doi.org/10.17977/um048v29i12022p078>
- Rahmawati, I. (2020). Penilaian afektif dalam pembelajaran daring. *Jurnal Evaluasi Pembelajaran*, 7(1), 45-56.
- Ramadhani, R., Umam, R., Abdurrahman, A., & Syazali, M. (2021). The effect of flipped-problem based learning model integrated with LMS-Google classroom for senior high school students. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(2), 137-158.
- Ramli, T. (2019). *Pendidikan karakter berbasis nilai etika di sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Rosyid, M. Z., Mustajab, & Abdullah, A. R. (2019). *Prestasi belajar*. Literasi Nusantara.
- Sabran, & Sabara, E. (2019). Keefektifan *Google classroom* sebagai media pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar*, 122-125.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214-224.
- Samani, M., & Hariyanto. (2019). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Saptono. (2019). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter: Wawasan, strategi, dan langkah praktis*. Erlangga.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.

- Sari, W., & Setiawan, A. (2021). Pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam pendidikan karakter era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 78-89.
- Shihab, M. Q. (2019). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Subianto, J. (2019). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331-354.
- Sudarsana, I. K., Putra, I. B. M. A., Astawa, I. N. T., & Yogantara, I. W. L. (2020). Penggunaan *Google classroom* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 209-224.
- Sudrajat, A. (2021). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 167-178.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi kedua). Alfabeta.
- Sulistyowati, E. (2019). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 6(1), 78-89.
- Suparlan. (2020). *Menjadi guru efektif*. Hikayat Publishing.
- Supriyadi, T., & Kurniasih, A. (2021). Beban kerja administratif guru dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 112-130. <https://doi.org/10.21009/jmp.v9i2.18923>
- Susanto, A. (2019). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Suyanto, & Jihad, A. (2019). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Esensi Erlangga Group.
- Suyono, & Hariyanto. (2019). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(5), 395-402.
- Tafsir, A. (2021). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tursinawati. (2019). Penguasaan konsep hakikat sains dalam pelaksanaan percobaan pada pembelajaran IPA. *Jurnal Pesona Dasar*, 7(1), 72-84.

- Wahyuni, S., & Pratama, B. (2021). Implementasi *Google classroom* dalam pembelajaran IPA: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Sains*, 9(3), 210–225. <https://doi.org/10.26714/jps.9.3.2021.210-225>
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa ber peradaban*. Pustaka Pelajar.
- Widiyono, A. (2020). Efektifitas perkuliahan daring (online) pada mahasiswa PGSD di saat pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169-177.
- Wijaya, H., Tari, E., & Sumule, L. (2020). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 158-170.
- Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. (2021). *Metodologi pembelajaran IPA*. Bumi Aksara.
- Wiyani, N. A. (2019). *Manajemen pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah*. Pedagogia.
- Wulandari, D., & Purwanto, E. (2022). Pemanfaatan *Google classroom* dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 45-58.
- Zubaedi. (2020). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.

LAMPIRAN 1: INSTRUMEN WAWANCARA

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN KEPALA SEKOLAH (TSM)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan
1	Bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran IPA melalui google classroom?	Dukungan kebijakan terhadap perencanaan guru	Apakah Bapak/Ibu mengetahui bagaimana guru IPA menyiapkan RPP dan materi untuk google classroom?	"Kami selalu meminta guru untuk menyiapkan RPP sebelum pembelajaran dimulai. Memang sudah ada yang membuat, tapi kalau saya periksa lebih dalam, isinya sering kali sama persis dengan tahun lalu. Ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih melihat RPP sebagai syarat administrasi saja, bukan sebagai panduan nyata dalam mengajar." (TSM., 20 Feb 2026)	Reduksi: Kepala sekolah mengakui bahwa RPP yang dibuat guru sering merupakan salinan dari tahun lalu. Display: Perencanaan guru bersifat administratif bukan pedagogis. Kesimpulan: Internalisasi perencanaan belum optimal.
2	Bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran IPA melalui google classroom?	Konsistensi perencanaan tanpa pengawasan	Apakah guru IPA terlihat konsisten dalam mempersiapkan pembelajaran bahkan tanpa ada supervisi?	"Kalau minggu ada supervisi, guru-guru biasanya lebih rapi dalam menyiapkan bahan ajarnya. Tapi di minggu biasa, saya perhatikan tidak semua guru secara rutin menyiapkan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk selalu siap belum ada pada semua guru." (TSM., 25 Feb 2026)	Reduksi: Kualitas persiapan guru bergantung pada ada tidaknya supervisi. Display: Guru belum mencapai tahap transinternalisasi. Kesimpulan: Tanggung jawab guru masih bersifat compliance bukan kesadaran moral.
3	Bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pelaksanaan	Kehadiran digital dan responsivitas guru	Bagaimana Bapak/Ibu menilai kehadiran dan keaktifan guru di google classroom	"Dari yang saya lihat, memang belum semua guru IPA disiplin dalam hal waktu upload materi. Ini perlu mendapat perhatian karena kalau materinya terlambat,	Reduksi: Kepala sekolah mengakui ketidakdisiplinan guru dalam mengunggah materi tepat waktu. Display:

	pembelajaran IPA melalui google classroom?		dalam pelaksanaan pembelajaran?	siswa juga jadi belajarnya tidak teratur. Kedisiplinan waktu itu penting untuk memberi contoh yang baik kepada siswa." (TSM., 26 Feb 2026)	Pelaksanaan pembelajaran belum menunjukkan kehadiran digital yang konsisten. Kesimpulan: Tanggung jawab dalam pelaksanaan masih sangat kurang.
4	Bagaimana evaluasi internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pembelajaran IPA melalui google classroom?	Kualitas umpan balik dan penilaian guru	Sejauh mana guru IPA memberikan umpan balik yang bermakna kepada siswa melalui google classroom?	"Saya menduga banyak guru yang belum memanfaatkan fitur pelaporan di Google classroom secara maksimal. Ini berkaitan juga dengan kemampuan teknis guru dalam menggunakan platform tersebut. Perlu ada pelatihan khusus agar guru bisa memanfaatkan data yang tersedia untuk kepentingan evaluasi dan monitoring siswa." (TSM., 5 Mar 2026)	Reduksi: Fitur evaluasi Google classroom belum dimanfaatkan secara maksimal. Display: Evaluasi guru masih sangat terbatas. Kesimpulan: Kualitas evaluasi perlu peningkatan yang signifikan.
5	Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter tanggung jawab guru?	Dukungan kebijakan sekolah	Apa bentuk dukungan yang telah sekolah berikan untuk mendorong guru menggunakan google classroom secara bertanggung jawab?	"Saya mendukung penggunaan google classroom dan sudah menjadikannya sebagai bagian dari kebijakan pembelajaran di sekolah ini. Tapi untuk supervisi ke google classroom secara langsung, saya akui belum saya lakukan secara rutin. Ini memang perlu saya perbaiki ke depannya." (TSM., 27 Feb 2026)	Reduksi: Dukungan kebijakan ada tapi supervisi digital belum dilakukan. Display: Faktor pendukung ada namun belum optimal dimanfaatkan. Kesimpulan: Perlu sistem supervisi digital yang terstruktur.

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN WAKIL KEPALA
SEKOLAH BIDANG KURIKULUM (PSM)**

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan
1	Bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran IPA melalui google classroom?	Kesesuaian perencanaan dengan kurikulum	Bagaimana kesesuaian RPP dan materi yang disiapkan guru IPA dengan tuntutan kurikulum yang berlaku?	"Saya periksa perangkat pembelajaran guru IPA dan memang belum ada rubrik penilaian karakter yang dibuat secara khusus. Ini perlu menjadi perhatian karena penilaian karakter tanggung jawab harusnya sudah direncanakan dari awal, bukan baru dibuat saat mengisi rapor." (PSM., 5 Mar 2026)	Reduksi: Penilaian karakter afektif tidak direncanakan sejak awal. Display: Perencanaan tidak mencakup aspek afektif secara tertulis. Kesimpulan: Perencanaan penilaian karakter perlu diperbaiki secara mendasar.
2	Bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA melalui google classroom?	Konsistensi jadwal dan keteraturan unggah materi	Apakah guru IPA sudah memiliki jadwal yang teratur dalam mengelola google classroom?	"Sejauh yang saya amati, guru IPA belum punya jadwal yang teratur dalam mengunggah materi ke google classroom. Ini membuat siswa tidak tahu kapan harus membuka google classroom untuk belajar. Harusnya ada keteraturan agar siswa bisa mempersiapkan diri." (PSM., 2 Mar 2026)	Reduksi: Tidak ada jadwal teratur dalam pengelolaan google classroom. Display: Pelaksanaan tidak terstruktur dan tidak terprediksi. Kesimpulan: Perlu penyusunan jadwal digital yang teratur dan dipatuhi.
3	Bagaimana evaluasi internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pembelajaran IPA melalui google classroom?	Objektivitas dan transparansi penilaian	Apakah guru IPA menggunakan instrumen penilaian yang jelas dan transparan dalam menilai siswa?	"Tanpa rubrik, sulit untuk memastikan apakah penilaian sudah objektif atau belum. Ini yang perlu diperbaiki karena siswa berhak mendapatkan penilaian yang adil. Kalau penilaiannya tidak konsisten, siswa bisa merasa tidak	Reduksi: Tidak ada rubrik sehingga objektivitas tidak terjamin. Display: Evaluasi bersifat subjektif dan tidak transparan. Kesimpulan: Rubrik penilaian perlu segera

				diperlakukan secara adil dan itu bisa merusak semangat belajar mereka." (PSM., 27 Feb 2026)	dikembangkan dan diterapkan.
4	Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter tanggung jawab guru?	Beban kerja dan kompetensi digital	Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu amati dalam pelaksanaan pembelajaran IPA melalui google classroom?	"Guru-guru kita memang punya banyak tugas di luar mengajar. Beban administrasi yang besar itu memang menjadi masalah yang nyata. Kalau guru terlalu lelah dengan pekerjaan administratif, kualitas pengajarannya pun pasti terpengaruh, termasuk dalam mengelola google classroom." (PSM., 5 Mar 2026)	Reduksi: Beban administratif tinggi mengurangi kualitas pembelajaran. Display: Faktor penghambat eksternal yang sangat nyata. Kesimpulan: Pengurangan beban administratif perlu menjadi kebijakan prioritas.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN GURU IPA (IIP dan TPN)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Data: Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan
1	Bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran IPA?	Penyusunan RPP dan kesiapan materi	Bagaimana Bapak/Ibu menyiapkan RPP dan materi sebelum mengunggahnya ke google classroom?	IIP: "Saya sudah buat RPP sebelum mengajar, itu memang harus ada. Tapi jujur saja, kadang saya ambil dari tahun lalu dan saya sesuaikan sedikit. Yang penting isinya tidak jauh berbeda karena materinya memang sama. Kalau harus dibuat dari awal setiap tahun, waktunya tidak cukup karena banyak hal lain yang juga harus dikerjakan." (IIP., 20 Feb 2026)	Reduksi: RPP dibuat dengan menyalin dari tahun lalu. Display: Perencanaan bersifat administratif bukan substantif. Kesimpulan: Internalisasi perencanaan masih pada tahap pemenuhan kewajiban formal.
2	Bagaimana internalisasi karakter	Adaptasi konten digital	Apakah Bapak/Ibu menyiapkan	TPN: "Materi yang saya upload biasanya saya ambil dari buku paket	Reduksi: Materi hanya berupa foto buku tanpa

	tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran IPA?		materi dalam format digital yang sesuai untuk pembelajaran daring?	karena itu sudah sesuai kurikulum. Saya foto atau scan halamannya lalu saya kirim ke google classroom. Belum sempat membuat bahan sendiri karena memang butuh waktu dan saya tidak terlalu mahir membuat video atau modul digital." (TPN., 26 Feb 2026)	adaptasi digital. Display: Kurangnya kemampuan dan kemauan membuat konten digital. Kesimpulan: Adaptasi konten untuk pembelajaran daring belum dilakukan.
3	Bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA?	Konsistensi unggah materi tepat waktu	Seberapa konsisten Bapak/Ibu mengunggah materi sesuai jadwal pelajaran?	IIP: "Saya akui tidak selalu bisa upload materi tepat sebelum jam pelajaran. Kadang ada keperluan mendadak di sekolah, seperti rapat atau kegiatan siswa yang harus didampingi, jadi materinya baru saya upload setelah selesai urusan tersebut. Tapi saya usahakan hari itu juga tetap diupload." (IIP., 20 Feb 2026)	Reduksi: Pengunggahan materi tidak selalu tepat waktu karena gangguan tugas lain. Display: Konsistensi jadwal unggah materi belum terjaga. Kesimpulan: Kedisiplinan waktu dalam pelaksanaan perlu ditingkatkan.
4	Bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA?	Responsivitas terhadap pertanyaan siswa	Seberapa cepat Bapak/Ibu biasanya merespons pertanyaan siswa di google classroom?	IIP: "Saya tidak selalu cek google classroom setiap hari. Kalau sedang sibuk di sekolah, saya baru buka google classroom malam hari atau bahkan keesokan harinya. Jadi kalau ada siswa yang bertanya pagi, mungkin baru saya jawab malam atau besok paginya." (IIP., 27 Feb 2026)	Reduksi: Google classroom tidak diperiksa setiap hari. Display: Responsivitas guru sangat rendah. Kesimpulan: Kehadiran digital guru perlu ditingkatkan secara signifikan.
5	Bagaimana evaluasi internalisasi karakter	Kualitas umpan balik yang diberikan	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan umpan balik	IIP: "Saya kasih nilai langsung saja tanpa komentar karena waktunya tidak cukup.	Reduksi: Umpan balik hanya berupa nilai angka tanpa komentar.

	tanggung jawab guru dalam pembelajaran IPA?		kepada siswa atas tugas yang dikumpulkan?	Kalau harus menulis komentar untuk setiap siswa, itu butuh waktu lama sekali, sementara tugas saya mengajar banyak dan bukan hanya satu kelas saja. Nilai angka sudah cukup menunjukkan apakah siswa berhasil atau tidak." (IIP., 20 Feb 2026)	Display: Evaluasi tidak berfungsi sebagai panduan perbaikan belajar. Kesimpulan: Kualitas umpan balik perlu ditingkatkan secara mendasar.
6	Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter tanggung jawab guru?	Motivasi intrinsik guru	Apa yang mendorong Bapak/Ibu untuk terus berusaha mengajar dengan baik melalui google classroom?	IIP: "Saya mengajar karena saya memang suka dengan mata pelajaran IPA dan saya ingin siswa saya paham. Kalau ada siswa yang tidak mengerti, saya merasa ada yang kurang dari cara mengajar saya. Itu yang mendorong saya untuk terus berusaha, meskipun tidak selalu berhasil dengan baik." (IIP., 20 Feb 2026)	Reduksi: Ada motivasi intrinsik pada guru pertama. Display: Motivasi intrinsik menjadi faktor pendukung. Kesimpulan: Motivasi intrinsik perlu diperkuat dan dikembangkan pada semua guru.
7	Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter tanggung jawab guru?	Beban kerja administratif	Apakah beban tugas di luar mengajar mempengaruhi kemampuan Bapak/Ibu mengelola google classroom?	TPN: "Tugas saya di sekolah bukan hanya mengajar IPA. Saya juga wali kelas, ikut dalam kegiatan sekolah, dan ada laporan-laporan yang harus diselesaikan setiap bulan. Kalau semua itu sudah selesai, waktu untuk mengurus google classroom sudah tidak banyak. Itu yang membuat saya sering tidak bisa memberikan yang terbaik di google classroom." (TPN., 5 Mar 2026)	Reduksi: Beban kerja berlebihan mengurangi waktu untuk mengelola google classroom. Display: Beban kerja adalah faktor penghambat yang nyata. Kesimpulan: Perlu pembagian tugas yang lebih adil dan proporsional bagi guru.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN SISWA (AN, DK, TW, FH)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan
1	Bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam perencanaan pembelajaran IPA?	Keterjangkauan informasi rencana pembelajaran	Apakah guru selalu memberitahu jadwal dan topik pembelajaran sebelumnya melalui google classroom?	AN: "Kalau mau tahu ada pelajaran IPA atau tidak, saya harus buka sendiri google classroom-nya. Guru jarang kasih tahu dulu di pengumuman tentang apa yang mau dipelajari. Jadi kadang saya kaget kalau tiba-tiba sudah ada tugas yang harus dikumpulkan hari itu." (AN., 23 Feb 2026)	Reduksi: Tidak ada pengumuman rencana pembelajaran yang teratur. Display: Komunikasi perencanaan guru ke siswa sangat minim. Kesimpulan: Tahap transaksi nilai dalam perencanaan belum berjalan.
2	Bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA?	Kejelasan dan kelengkapan instruksi tugas	Apakah instruksi tugas yang diberikan guru selalu jelas dan mudah dipahami?	TW: "Tugasnya sering tidak jelas. Pernah disuruh buat laporan pengamatan tapi tidak dikasih tahu harus bagaimana. Teman-teman bingung dan akhirnya masing-masing buat sesuai keinginan sendiri. Waktu dikumpulkan ternyata banyak yang salah tapi tidak dikasih tahu di mana salahnya." (TW., 25 Feb 2026)	Reduksi: Instruksi tugas tidak jelas dan tidak lengkap. Display: Siswa mengerjakan tugas tanpa panduan yang memadai. Kesimpulan: Guru perlu meningkatkan kejelasan instruksi tugas secara signifikan.
3	Bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pelaksanaan	Responsivitas guru di google classroom	Apakah guru cepat menjawab jika kamu bertanya di google classroom?	FH: "Saya pernah tanya di komentar google classroom tapi tidak pernah dijawab sama sekali. Akhirnya saya menyerah dan tanya ke teman saja.	Reduksi: Pertanyaan siswa tidak pernah dijawab oleh guru. Display: Siswa kehilangan kepercayaan terhadap efektivitas

	pembelajaran IPA?			Sekarang kalau tidak mengerti pelajaran IPA, saya tidak tanya di google classroom karena merasa percuma." (FH., 27 Feb 2026)	google classroom. Kesimpulan: Responsivitas guru sangat rendah dan berdampak negatif pada motivasi belajar siswa.
4	Bagaimana evaluasi internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam pembelajaran IPA?	Kualitas umpan balik yang diterima	Apakah guru memberikan komentar atau penjelasan tentang tugas yang sudah dikumpulkan?	DK: "Tugas saya biasanya langsung dikasih nilai tanpa ada komentar. Saya tidak tahu jawaban mana yang salah dan kenapa salah. Jadi nilai saya dapat tapi tidak tahu apa yang harus diperbaiki. Kadang tugas berikutnya saya masih buat kesalahan yang sama." (DK., 20 Feb 2026)	Reduksi: Tugas hanya dinilai tanpa komentar sehingga siswa tidak tahu cara memperbaiki diri. Display: Evaluasi tidak berfungsi sebagai sarana perbaikan belajar. Kesimpulan: Umpan balik guru tidak membantu siswa berkembang.
5	Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter tanggung jawab guru?	Akses internet dan partisipasi siswa	Apakah kamu selalu bisa mengakses google classroom dari rumah?	FH: "Saya tidak selalu punya kuota. Kadang seminggu penuh tidak bisa buka google classroom karena tidak ada kuota dan di rumah tidak ada wifi. Baru bisa buka kalau sudah dapat kuota lagi atau pergi ke sekolah. Jadi sering saya ketinggalan materi." (FH., 6 Mar 2026)	Reduksi: Keterbatasan akses internet adalah kendala nyata siswa. Display: Tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran daring secara konsisten. Kesimpulan: Keterbatasan akses internet siswa menjadi penghambat eksternal yang signifikan.

LAMPIRAN 2: PEDOMAN OBSERVASI

No	Kisi-Kisi Pedoman Observasi	Rumusan Masalah	Indikator	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi	Hasil Observasi
1	Kesiapan Perencanaan Guru	RM 1: Perencanaan	Penyusunan RPP	Ketersediaan dokumen RPP dan kesesuaiannya dengan materi yang diunggah di <i>google classroom</i>	Observasi dilakukan pada 20 Februari 2026, pukul 08.00 WIB	RPP tersedia namun sebagian besar merupakan salinan dari tahun sebelumnya dengan perubahan minimal.
2	Kualitas Materi di <i>google classroom</i>	RM 1: Perencanaan	Validitas Materi IPA	Format dan kualitas materi yang tersedia di <i>google classroom</i>	Observasi tanggal 26 Februari 2026, pukul 09.30 WIB	Materi dominan berupa foto buku yang kualitasnya tidak merata, sebagian gambar buram dan tidak terbaca jelas.
3	Kejelasan Instruksi Tugas	RM 1: Perencanaan	Kejelasan Penugasan	Kelengkapan instruksi tugas yang diberikan melalui <i>google classroom</i>	Observasi tanggal 28 Februari 2026, pukul 09.00 WIB	Instruksi tugas sangat singkat, tanpa langkah-langkah, format, atau batas waktu yang jelas di sebagian besar tugas.
4	Jadwal Pengunggahan Materi	RM 1 & 2: Perencanaan dan Pelaksanaan	Konsistensi Waktu	Keteraturan dan ketepatan waktu pengunggahan materi sesuai jadwal pelajaran	Observasi selama periode penelitian	Pengunggahan materi tidak teratur, sering terlambat dari jam pelajaran, kadang baru tersedia sore atau malam hari.
5	Kehadiran Digital Guru	RM 2: Pelaksanaan	Presensi Digital	Frekuensi dan konsistensi aktivitas guru di	Observasi pada 27 Februari	Rata-rata hanya dua hingga tiga

				<i>google classroom</i> per minggu	2026, pukul 09.00 WIB	kali aktivitas per minggu per guru, sebatas mengunggah materi atau tugas saja.
6	Responsivitas Guru	RM 2: Pelaksanaan	Responsivitas Pertanyaan	Waktu respons guru terhadap pertanyaan siswa di kolom komentar	Observasi selama periode penelitian	Banyak pertanyaan tidak direspons lebih dari dua hari, beberapa tidak pernah dijawab sama sekali.
7	Pemantauan Keaktifan Siswa	RM 2: Pelaksanaan	Monitoring Aktif	Ada tidaknya catatan atau tindakan guru terhadap siswa yang tidak aktif	Observasi pada 5 Maret 2026, pukul 08.00 WIB	Tidak ditemukan catatan atau tindak lanjut dari guru terhadap siswa yang tidak aktif selama dua minggu berturut-turut.
8	Kualitas Umpan Balik Evaluasi	RM 3: Evaluasi	Feedback Konstruktif	Ada tidaknya komentar tertulis pada tugas siswa yang sudah dinilai	Observasi pada 20 Februari 2026, pukul 10.00 WIB	Hampir tidak ada komentar tertulis. Tugas dinilai dengan angka saja tanpa penjelasan apapun.
9	Penggunaan Rubrik Penilaian	RM 3: Evaluasi	Transparansi Penilaian	Ada tidaknya rubrik penilaian yang digunakan dan dikomunikasikan kepada siswa	Observasi pada 26 Februari 2026, pukul 08.30 WIB	Tidak ditemukan rubrik penilaian pada satu pun tugas yang tersedia di <i>google classroom</i> .
10	Tindak Lanjut Evaluasi	RM 3: Evaluasi	Monitoring Berkelanjutan	Ada tidaknya kegiatan remedial atau pengayaan berdasarkan hasil evaluasi	Observasi pada 6 Maret 2026, pukul 08.30 WIB	Tidak ditemukan bukti kegiatan remedial atau pengayaan yang

						dilakukan melalui <i>google classroom</i> .
11	Infrastruktur Teknologi	RM 4: Faktor Pendukung/Penghambat	Ketersediaan Infrastruktur	Kualitas dan jangkauan wifi sekolah serta ketersediaan perangkat	Observasi pada 27 Februari 2026, pukul 08.30 WIB	Wifi tersedia namun tidak merata dan tidak stabil di semua area sekolah.
12	Aktivitas MGMP	RM 4: Faktor Pendukung/Penghambat	Komunitas Belajar Guru	Topik dan frekuensi pertemuan MGMP yang diikuti guru IPA	Observasi pada 2 Maret 2026, pukul 09.30 WIB	MGMP ada namun topik bahasan tidak mencakup pengembangan kemampuan <i>google classroom</i> .

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

No	Tanggal/Waktu	Lokasi	Fokus Observasi	Temuan/Catatan Lapangan
1	20 Feb 2026, 08.00 WIB	Ruang Guru SMP N 7 Sungai Penuh	Perencanaan dan kesiapan guru	Dokumen RPP tersedia namun terlihat ada kesamaan dengan dokumen tahun sebelumnya. Terdapat beberapa halaman yang bahkan masih memuat tanggal tahun lalu yang belum diubah. Guru terlihat tidak memeriksa <i>google classroom</i> di pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai.
2	23 Feb 2026, 08.30 WIB	<i>Google classroom</i> kelas IPA	Kualitas materi dan konten	Terdapat 12 materi yang diupload oleh guru MR dan 9 materi oleh guru SR. Hampir semua berupa gambar foto buku. Beberapa foto terlihat miring, gelap, atau tidak terfokus sehingga teks tidak terbaca. Tidak ada video penjelasan, infografis, atau modul digital buatan guru.
3	25 Feb 2026, 09.00 WIB	<i>Google classroom</i> kelas IPA	Kejelasan instruksi tugas	Ditemukan 8 tugas yang sudah diberikan. Rata-rata instruksi hanya 1-2 kalimat. Tidak ada contoh pengerjaan, tidak ada format pengumpulan yang ditentukan. Batas waktu hanya ada di 5 dari 8 tugas yang tersedia.
4	26 Feb 2026, 09.00 WIB	<i>Google classroom</i> dan	Materi dan sumber belajar	Tidak ditemukan satu pun materi yang mencantumkan sumber referensi. Tidak ada rubrik penilaian di satu pun tugas yang tersedia di <i>google classroom</i> .

		dokumen guru		
5	27 Feb 2026, 09.00 WIB	<i>Google classroom</i> kelas IPA	Kehadiran dan responsivitas guru	Dari 15 komentar pertanyaan siswa yang tercatat dalam satu bulan, hanya 6 yang mendapat respons dari guru. 9 pertanyaan tidak pernah dijawab. Waktu respons rata-rata 2-3 hari untuk yang dijawab.
6	28 Feb 2026, 08.30 WIB	<i>Google classroom</i> dan observasi kelas	Keteladanan dan budaya digital	Tidak ditemukan aturan tertulis di <i>google classroom</i> tentang tata tertib pembelajaran daring. Tidak ada pengumuman jadwal atau rencana pembelajaran mingguan dari guru.
7	2 Mar 2026, 08.00 WIB	<i>Google classroom</i> kelas IPA	Konsistensi jadwal unggah	Dari rekam jejak aktivitas selama tiga minggu, tercatat 5 hari di mana materi baru diunggah setelah jam pelajaran berlangsung. Satu hari tidak ada materi diunggah sama sekali meskipun ada jadwal pelajaran IPA.
8	4 Mar 2026, 08.30 WIB	<i>Google classroom</i> dan catatan guru	Pemantauan keaktifan siswa	Tidak ditemukan catatan tertulis tentang siswa yang tidak aktif. Dari data pengumpulan tugas, ada 8 siswa yang selama dua minggu tidak mengumpulkan tugas namun tidak ada tindak lanjut dari guru.
9	5 Mar 2026, 09.00 WIB	<i>Google classroom</i> kelas IPA	Monitoring dan tindak lanjut evaluasi	Tugas-tugas yang dikumpulkan siswa tidak ada yang disertai komentar tertulis dari guru. Nilai angka ada, komentar tidak ada. Beberapa tugas baru dinilai setelah lebih dari seminggu dari batas waktu pengumpulan.
10	9 Mar 2026, 08.30 WIB	Sekolah dan lingkungan kelas	Faktor pendukung dan penghambat	Wifi sekolah tersedia di area tertentu saja, tidak merata. Beberapa ruangan tidak mendapat sinyal yang cukup. Infrastruktur cukup untuk kebutuhan dasar namun belum memadai untuk mendukung penggunaan <i>google classroom</i> yang intensif oleh semua guru secara bersamaan.

LAMPIRAN 3:

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi	Indikator	Rumusan Masalah	Jenis Dokumentasi	Ada/Tidak	Hasil Dokumentasi
1	Dokumen Perencanaan Pembelajaran	Penyusunan RPP	RM 1: Perencanaan	RPP Mata Pelajaran IPA	Ada	RPP tersedia namun sebagian besar merupakan salinan dokumen tahun sebelumnya dengan perubahan yang sangat minimal, menunjukkan perencanaan belum dilakukan secara serius dan bermakna.
2	Silabus dan Program Semester IPA	Kesesuaian dengan Kurikulum	RM 1: Perencanaan	Silabus dan Promes	Ada	Silabus dan program semester tersedia secara formal namun tidak selalu mencerminkan implementasi yang sesungguhnya di <i>google classroom</i> .
3	Konten Materi di <i>google classroom</i>	Validitas dan Kualitas Materi	RM 1 & 2: Perencanaan dan Pelaksanaan	Screenshot konten <i>google classroom</i>	Ada	Materi dominan berupa foto buku paket tanpa adaptasi digital, kualitas foto bervariasi dan banyak yang tidak terbaca jelas.
4	Tugas dan Instruksi di <i>google classroom</i>	Kejelasan Penugasan	RM 2: Pelaksanaan	Screenshot tugas <i>google classroom</i>	Ada	Instruksi tugas sangat singkat dan tidak lengkap, tidak ada rubrik, sebagian besar tidak mencantumkan batas waktu yang jelas.
5	Rekam Jejak Aktivitas <i>google classroom</i>	Konsistensi Kehadiran Digital	RM 2: Pelaksanaan	Data aktivitas <i>google classroom</i>	Ada	Aktivitas guru per minggu rata-rata hanya 2-3 kali, tidak ada pola yang teratur dan konsisten.
6	Komentar dan Umpan Balik Guru	Kualitas Feedback Evaluasi	RM 3: Evaluasi	Screenshot komentar di <i>google classroom</i>	Ada	Hampir tidak ada komentar tertulis dari guru pada tugas siswa. Nilai diberikan dalam bentuk angka saja.
7	Data Pengumpulan dan	Monitoring dan Konsekuensi	RM 3: Evaluasi	Rekap pengumpulan tugas <i>google classroom</i>	Ada	Banyak siswa mengumpulkan tugas terlambat namun tidak ada pengurangan nilai

	Keterlambatan Tugas					atau konsekuensi lain yang diterapkan.
8	Instrumen Penilaian Afektif	Transparansi Penilaian Karakter	RM 3: Evaluasi	Rubrik Penilaian	Ada	Ditemukan rubrik penilaian apapun, baik penilaian kognitif maupun afektif, di <i>google classroom</i> maupun di dokumen perencanaan guru.
9	Dokumen Program Pelatihan <i>google classroom</i>	Faktor Pendukung Pelatihan	RM 4: Faktor Pendukung/ Penghambat	Sertifikat/Dokumentasi Pelatihan	Ada	Ditemukan dokumentasi pelatihan <i>google classroom</i> yang dilaksanakan satu kali pada masa awal pandemi COVID-19, tidak ada pelatihan lanjutan setelahnya.
10	Kebijakan Sekolah tentang Penggunaan <i>google classroom</i>	Dukungan Kebijakan	RM 4: Faktor Pendukung/ Penghambat	SK atau Surat Edaran Kepala Sekolah	Ada	Terdapat surat edaran yang mendorong penggunaan <i>google classroom</i> namun tidak disertai indikator keberhasilan atau sistem monitoring yang jelas.
11	Catatan MGMP Guru IPA	Komunitas Belajar Guru	RM 4: Faktor Pendukung/ Penghambat	Notulen MGMP	Ada	MGMP berjalan namun topik bahasan tidak mencakup pengembangan kemampuan penggunaan <i>google classroom</i> secara bertanggung jawab.
12	Data Akses Internet Siswa	Faktor Penghambat Eksternal	RM 4: Faktor Pendukung/ Penghambat	Data sosial ekonomi siswa	Ada	Data menunjukkan sebagian besar siswa berasal dari keluarga menengah ke bawah dengan keterbatasan akses internet yang nyata di rumah masing-masing.

Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian

A. Foto



Gambar 6.1 Wawancara Kepala Sekolah



Gambar 6.2 Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum



Gambar 6.3 Wawancara Guru IPA Ibu Iing Pebrika, S.Pd.



Gambar 6.4 Wawancara Guru IPA Tri Perwira Ningsih, S.Pd.



Gambar 6.5 Wawancara Siswa 1



Gambar 6.6 Wawancara Siswa 2



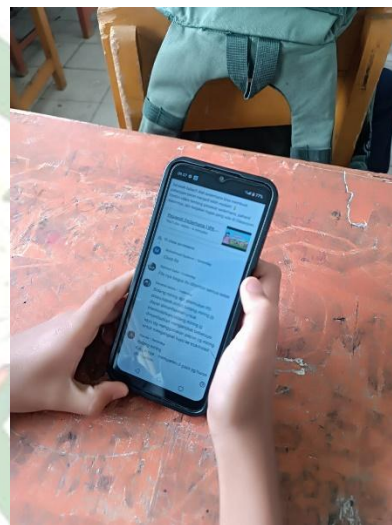
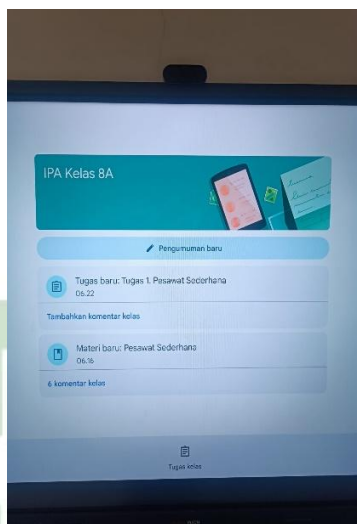
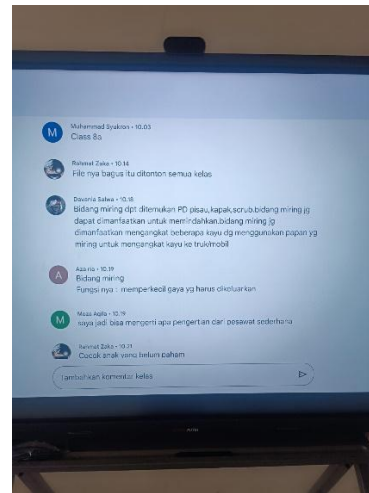
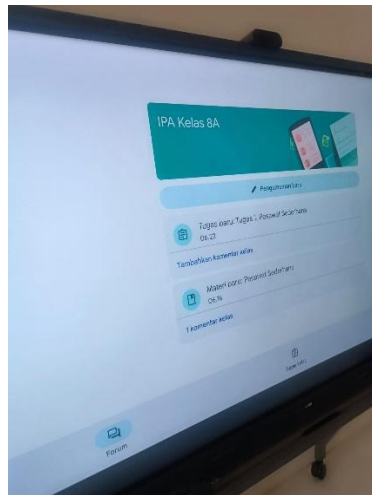
Gambar 6.7 Wawancara Siswa 3



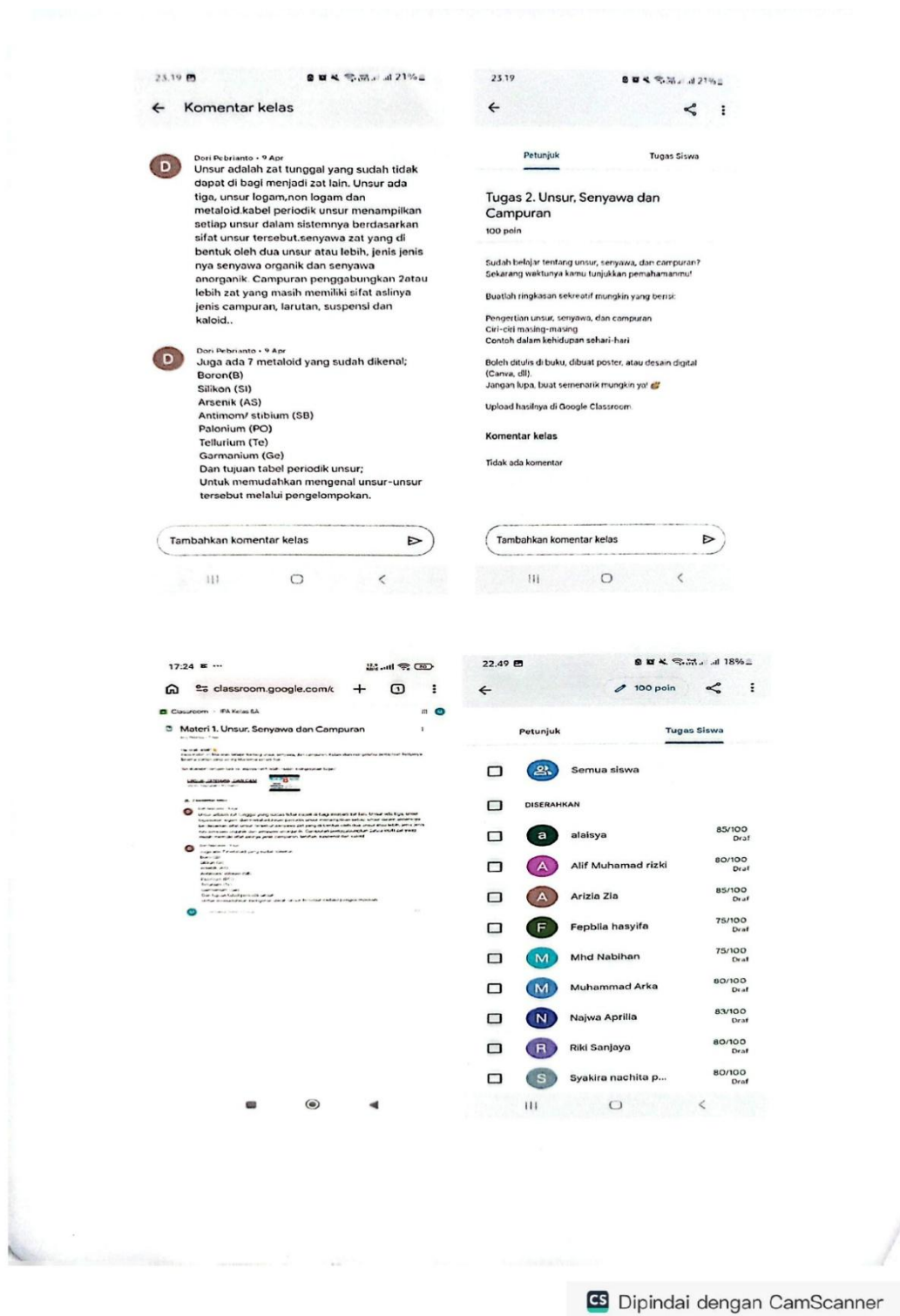
Gambar 6.8 Kegiatan Pembelajaran Melalui *google classroom* Ibu Iing Pebrika, S.Pd.

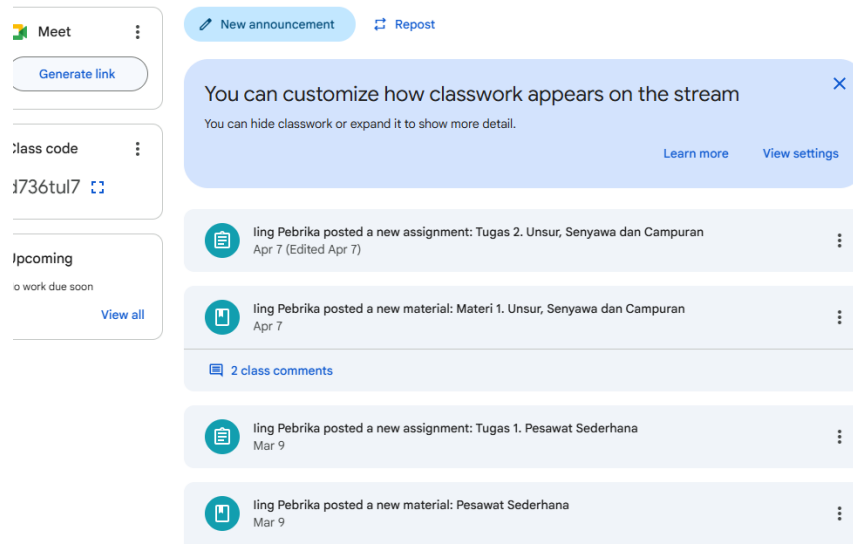
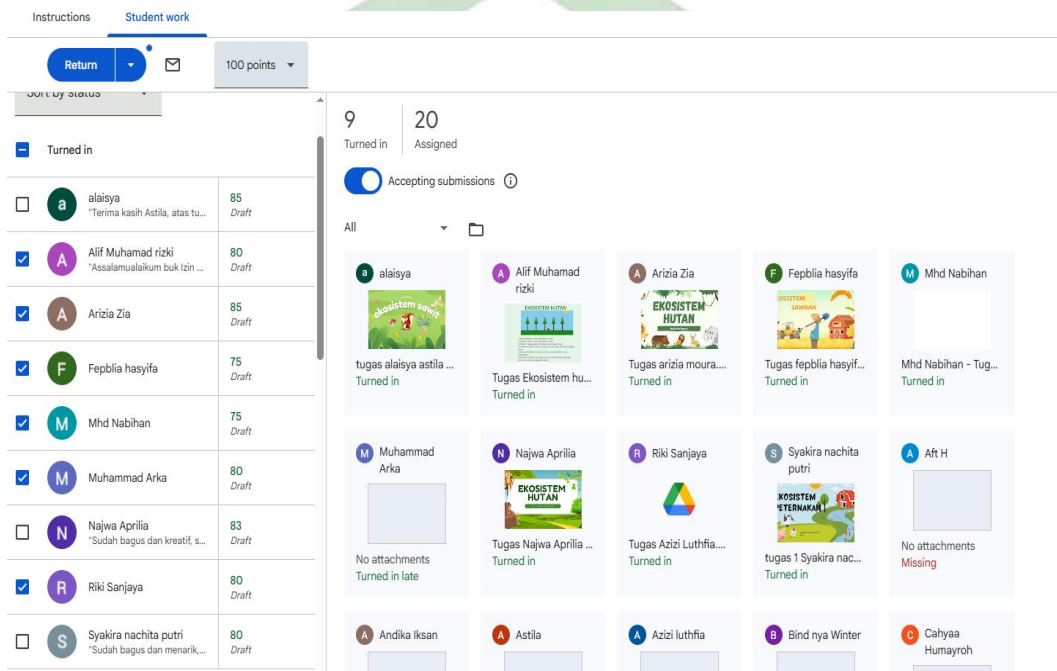


p
Gambar 6.8 Kegiatan Pembelajaran Melalui *google classroom* Ibu Tri Perwira Ningsih, S.Pd.



Gambar 6.9 Screenshot google classroom

Gambar 6.11 Tugas Pembelajaran *google classroom*

Gambar 6.10 Screenshot *google classroom*Gambar 6.12 Evaluasi Melalui *google classroom*

MODUL PEMBELAJARAN IPA

UNSUR, SENYAWA, DAN CAMPURAN

Sub Bab 5.1: UNSUR

IDENTITAS MODUL

Komponen	Keterangan
Nama Penyusun	Marina Natalega, S.Pd
Satuan Pendidikan	SMP Negeri 7 Sungai Penuh
Kelas	VIII (Delapan)
Mata Pelajaran	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Topik	Unsur, Senyawa, dan Campuran – Sub Bab 5.1: Unsur
Alokasi Waktu	6 × 40 menit (3 Pertemuan)
Platform Digital	Google Classroom
Tahun Pelajaran	2025/2026

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN & TUJUAN

Capaian Pembelajaran: Peserta didik mampu mendeskripsikan unsur sebagai zat tunggal yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi zat yang lebih sederhana melalui reaksi kimia biasa.

Tujuan Pembelajaran:

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian unsur dengan benar
2. Peserta didik dapat mengidentifikasi jenis-jenis unsur (logam, nonlogam, metaloid)
3. Peserta didik dapat membaca dan menulis lambang unsur berdasarkan tabel periodik
4. Peserta didik dapat mengelompokkan unsur berdasarkan sifat-sifatnya
5. Peserta didik dapat menghubungkan keberadaan unsur dengan kehidupan sehari-hari

B. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Dimensi	Indikator dalam Pembelajaran
Beriman & Bertakwa	Mensyukuri keanekaragaman unsur sebagai ciptaan Tuhan
Bernalar Kritis	Menganalisis perbedaan sifat unsur logam dan nonlogam
Mandiri	Menyelesaikan tugas di Google Classroom tepat waktu
Gotong Royong	Berkolaborasi dalam diskusi kelompok virtual
Tanggung Jawab	Mengumpulkan tugas, aktif diskusi, jujur dalam evaluasi

C. KARAKTER TANGGUNG JAWAB GURU DALAM PEMBELAJARAN

Modul ini dirancang berdasarkan kerangka internalisasi karakter tanggung jawab guru melalui Google Classroom yang mencakup tiga dimensi utama:

INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG JAWAB GURU IPA VIA GOOGLE CLASSROOM		
PERENCANAAN PEMBELAJARAN	PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	EVALUASI & TINDAK LANJUT
- Menyusun modul terstruktur - Merancang evaluasi autentik - Upload tepat waktu	- Menyampaikan materi di GC - Memantau keaktifan siswa - Merespons pertanyaan ≤24 jam	- Menilai secara objektif - Memberi umpan balik bermakna - Melaporkan perkembangan peserta didik

Wujud Tanggung Jawab Guru dalam Modul ini:

1. Materi diunggah sebelum jadwal pembelajaran
2. Umpan balik diberikan maksimal 1×24 jam
3. Penilaian dilakukan secara transparan dan rubrik dibagikan kepada siswa
4. Guru memantau partisipasi siswa melalui fitur Stream dan Classwork Google Classroom

D. ALUR PEMBELAJARAN (3 PERTEMUAN)

PERTEMUAN 1 (2 × 40 menit)

Topik: Pengertian dan Sejarah Penemuan Unsur

Tahap	Kegiatan	Waktu	Platform GC
Pendahuluan	Guru mengunggah video apersepsi "Emas murni vs emas perhiasan"	10'	Stream GC
Inti	Peserta didik membaca materi PDF tentang definisi unsur	25'	Classwork – Material
Inti	Diskusi: "Mengapa emas disebut unsur?" (komentar di GC)	25'	Stream – Comment
Penutup	Refleksi: peserta didik mengisi Google Form pertanyaan singkat	10'	GC – Form
Tugas	Mencari 5 contoh unsur di rumah (foto + label)	PR	Assignment GC

PERTEMUAN 2 (2 × 40 menit)

Topik: Jenis Unsur & Lambang Unsur

Tahap	Kegiatan	Waktu	Platform GC
Pendahuluan	Kuis singkat 5 soal via Google Form	10'	GC – Quiz
Inti	Guru menjelaskan tabel periodik (video/slide PPT)	20'	Classwork – Material

Inti	Siswa mengerjakan LKPD digital (Google Docs/Form)	25'	Classwork Assignment
Penutup	Presentasi hasil LKPD 2 kelompok via komentar/lampiran	15'	Stream GC

PERTEMUAN 3 (2 × 40 menit)

Topik: Sifat Unsur & Evaluasi

Tahap	Kegiatan	Waktu	Platform GC
Pendahuluan	Apersepsi: teka-teki unsur di kehidupan nyata	10'	Stream GC
Inti	Diskusi sifat logam, nonlogam, metaloid	20'	Meet/Stream
Inti	Essay Tes individual (dikerjakan di GC)	30'	GC – Assignment
Penutup	Konfirmasi jawaban & umpan balik guru	10'	Stream GC
Tugas	Refleksi pembelajaran diunggah ke GC	PR	Classwork

E. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Unsur

Unsur adalah zat tunggal yang paling sederhana dan tidak dapat diuraikan menjadi zat lain yang lebih sederhana melalui reaksi kimia biasa.

Contoh mudah: Emas (Au), air tidak bisa diuraikan lagi menjadi emas — tetapi air (H₂O) bisa diuraikan menjadi hidrogen dan oksigen, sehingga air **bukan** unsur.

💡 **Analogi:** Unsur ibarat huruf abjad. Dari 26 huruf, kita bisa membentuk jutaan kata. Demikian pula, dari ±118 unsur, terbentuk jutaan zat di alam semesta.

2. Lambang Unsur (Notasi Kimia)

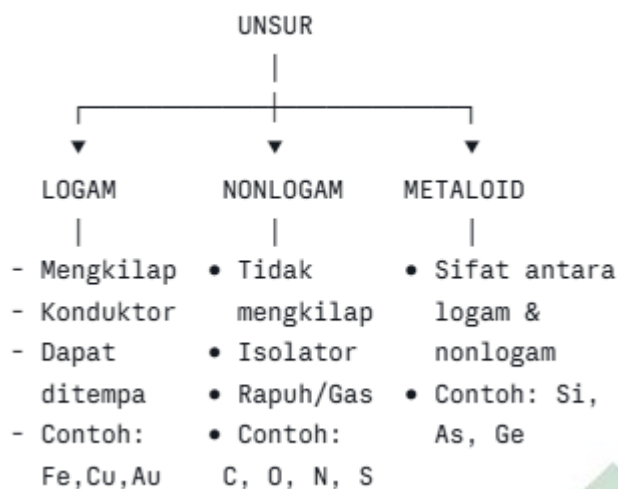
Lambang unsur menggunakan sistem **Berzelius**:

- Satu huruf kapital untuk unsur dengan nama satu huruf awal unik → **O** (Oksigen)
- Dua huruf (kapital + kecil) jika huruf awal sama → **Ca** (Kalsium), **Co** (Kobalt)
- Beberapa lambang berasal dari bahasa Latin → **Fe** (Ferrum = Besi), **Au** (Aurum = Emas), **Na** (Natrium = Natrium/Sodium)

Tabel Unsur Penting dalam Kehidupan Sehari-hari:

No	Nama Unsur	Lambang	Jenis	Kegunaan
1	Hidrogen	H	Nonlogam	Bahan bakar, air
2	Karbon	C	Nonlogam	Pensil, berlian, arang
3	Nitrogen	N	Nonlogam	Pupuk, udara (78%)
4	Oksigen	O	Nonlogam	Pernapasan
5	Natrium	Na	Logam	Garam dapur (NaCl)
6	Besi	Fe	Logam	Bangunan, kendaraan
7	Tembaga	Cu	Logam	Kabel listrik
8	Emas	Au	Logam	Perhiasan
9	Kalsium	Ca	Logam	Tulang, gigi
10	Silikon	Si	Metaloid	Chip komputer

3. Jenis-Jenis Unsur



Perbandingan Sifat:

Sifat	Logam	Nonlogam	Metaloid
Wujud (suhu kamar)	Padat (kec. Hg)	Gas/Padat	Padat
Kilap	Ada	Tidak ada	Kadang ada
Daya hantar listrik	Baik	Buruk	Semikonduktor
Kelenturan	Dapat ditempa	Rapuh	Rapuh
Titik leleh	Tinggi	Bervariasi	Bervariasi

4. Unsur dalam Kehidupan Sehari-hari

Di tubuh manusia: Oksigen (O), Karbon (C), Hidrogen (H), Nitrogen (N), Kalsium (Ca), Fosfor (P) menyusun $\pm 99\%$ massa tubuh manusia.

Di lingkungan sekitar:

- Tanah mengandung: Si, Al, Fe, Ca, Mg
- Udara: N₂ (78%), O₂ (21%), Ar (0,9%)
- Air laut: Na, Cl, Mg, S, Ca

F. RANGKUMAN

1. **Unsur** = zat tunggal paling sederhana, tidak dapat diuraikan secara kimia biasa
2. Lambang unsur menggunakan sistem **Berzelius** (1–2 huruf, huruf pertama kapital)
3. Unsur dikelompokkan menjadi **logam, nonlogam, dan metaloid**
4. Terdapat **118 unsur** yang dikenal, tersusun dalam **Tabel Periodik Unsur**
5. Unsur ditemukan di alam dan juga dibuat secara buatan (unsur sintetis)

G. ESSAY TES



SOAL ESSAY TES

Mata Pelajaran: IPA | **Kelas:** VIII | **Waktu:** 30 Menit **Nama:** _____ |

Kelas: _____ | **Tanggal:** _____

Petunjuk: Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas, lengkap, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik!

Soal 1 (Skor 15) Jelaskan pengertian unsur menurut pemahaman kamu! Mengapa air (H_2O) tidak termasuk unsur, sedangkan oksigen (O_2) termasuk unsur? Berikan penjelasanmu!

Soal 2 (Skor 20) Perhatikan daftar zat berikut: **Besi, Garam, Emas, Gula, Nitrogen, Perunggu, Karbon, Udara**

- a) Kelompokkan mana yang termasuk unsur dan mana yang bukan unsur!
- b) Dari unsur-unsur yang kamu temukan, tuliskan lambang kimianya!

Soal 3 (Skor 20) Bandingkan sifat-sifat **unsur logam** dan **nonlogam** minimal dalam 4 aspek! Berikan masing-masing 2 contoh unsur beserta kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari!

Soal 4 (Skor 20) Berikut beberapa lambang unsur: **Na, Fe, Au, C, O, Ca, Cu, Si**

- a) Tuliskan nama lengkap setiap unsur tersebut!
- b) Kelompokkan ke dalam logam, nonlogam, atau metaloid!
- c) Sebutkan satu kegunaan untuk masing-masing unsur!

Soal 5 (Skor 25) Andi menemukan beberapa benda di rumahnya: kabel listrik berbahan tembaga, sendok perak, arang bekas pembakaran, dan balon berisi gas helium.

- a) Identifikasi unsur yang terdapat pada masing-masing benda tersebut!
- b) Jelaskan mengapa benda-benda tersebut dapat berfungsi sesuai kegunaannya, dikaitkan dengan sifat unsurnya!
- c) Menurut kamu, apa yang akan terjadi jika unsur tembaga diganti dengan unsur karbon sebagai bahan kabel listrik? Jelaskan alasanmu!

TOTAL SKOR: 100

I. RUBRIK PENILAIAN ESSAY TES

Rubrik Soal 1 (Skor Maks. 15)

Kriteria	Skor 13–15	Skor 9–12	Skor 5–8	Skor 1–4
Ketepatan definisi unsur	Definisi sangat tepat, lengkap dengan konsep zat tunggal & tidak dapat diuraikan	Definisi tepat namun kurang lengkap	Definisi sebagian benar	Definisi salah/tidak relevan
Penjelasan air vs oksigen	Penjelasan logis, mengaitkan konsep penguraian dengan benar	Penjelasan cukup logis, sedikit keliru	Penjelasan kurang tepat	Tidak ada/salah total
Bahasa & sistematika	Kalimat jelas, sistematis, EYD benar	Cukup jelas, ada sedikit kesalahan EYD	Kurang jelas	Tidak sistematis

Rubrik Soal 2 (Skor Maks. 20)

Kriteria	Skor	Deskriptor
Pengelompokan unsur (a)	10	Unsur: Besi, Emas, Nitrogen, Karbon (4 benar = 10; 3 benar = 7; 2 benar = 4; 1 benar = 2)
Penulisan lambang kimia (b)	10	Fe, Au, N, C masing-masing 2,5 poin; penulisan huruf besar-kecil harus benar

Rubrik Soal 3 (Skor Maks. 20)

Kriteria	Skor Maks.	Deskriptor
Perbandingan 4 aspek sifat	12	3 poin per aspek yang tepat dan lengkap (kilap, daya hantar, kelenturan, wujud, titik leleh, dll)
Contoh unsur logam + kegunaan	4	1 poin nama + 1 poin kegunaan per contoh
Contoh unsur nonlogam + kegunaan	4	1 poin nama + 1 poin kegunaan per contoh

Rubrik Soal 4 (Skor Maks. 20)

Sub-Bagian	Skor Maks.	Cara Penilaian
Nama lengkap 8 unsur (a)	8	1 poin per unsur yang benar
Pengelompokan jenis (b)	6	0,75 poin per unsur yang benar (logam: Na, Fe, Au, Ca, Cu; nonlogam: C, O; metaloid: Si)
Kegunaan (c)	6	0,75 poin per kegunaan yang tepat dan relevan

Rubrik Soal 5 (Skor Maks. 25)

Kriteria	Skor Maks.	Deskriptor
Identifikasi unsur (a)	8	Cu(2), Ag(2), C(2), He(2) — 2 poin per identifikasi benar
Hubungan sifat & fungsi (b)	10	Sangat baik (9–10): menjelaskan ≥ 3 benda dengan mengaitkan sifat secara ilmiah; Baik (6–8): 2 benda; Cukup (3–5): 1 benda; Kurang (1–2): tidak mengaitkan sifat
Analisis penggantian Cu→C (c)	7	Sangat baik (6–7): mengaitkan daya hantar listrik dengan tepat dan logis; Baik (4–5): benar tapi kurang lengkap; Cukup (2–3): sebagian benar; Kurang (1): tidak relevan

Rekap Penilaian

No. Soal	Skor Maksimum	Skor Perolehan
Soal 1	15	_____
Soal 2	20	_____
Soal 3	20	_____
Soal 4	20	_____
Soal 5	25	_____
TOTAL	100	_____

Konversi Nilai:

Rentang Skor	Nilai Huruf	Predikat
90 – 100	A	Sangat Baik
75 – 89	B	Baik
60 – 74	C	Cukup
< 60	D	Perlu Bimbingan

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

"Mengenali Unsur di Sekitar Kita"

Mata Pelajaran IPA – Kelas VIII

IDENTITAS PESERTA DIDIK	
Nama :	
Kelas :	
Kelompok :	
Tanggal :	
Nilai :	
	Paraf: _____

TUJUAN LKPD

Setelah mengerjakan LKPD ini, peserta didik mampu:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur dari benda di sekitar kehidupan
2. Menuliskan lambang unsur dengan benar
3. Mengelompokkan unsur berdasarkan jenisnya
4. Menghubungkan sifat unsur dengan fungsinya

PETUNJUK Pengerjaan

1. Kerjakan bersama anggota kelompokmu
2. Diskusikan setiap langkah dengan aktif dan bertanggung jawab
3. Unggah hasil LKPD ke Google Classroom sebelum batas waktu
4. Setiap anggota wajib memahami dan dapat menjelaskan jawaban kelompok

KEGIATAN 1: EKSPLORASI UNSUR DI LINGKUNGAN SEKITAR

 **Waktu: 15 menit**

Instruksi: Amati benda-benda yang ada di sekitarmu (di dalam kelas, di rumah, atau berdasarkan pengalamanmu). Temukan setidaknya **8 benda** yang mengandung unsur, lalu isi tabel berikut!

No	Nama Benda	Unsur yang Terkandung	Lambang Unsur	Jenis Unsur
1				
2				
3				
4				
5				

6				
7				
8				

Pertanyaan Refleksi Kegiatan 1:

1. Dari 8 benda yang kamu temukan, unsur manakah yang paling sering muncul?

2. Mengapa menurutmu unsur tersebut paling banyak digunakan?

KEGIATAN 2: MENCOCOKKAN LAMBANG DAN NAMA UNSUR

 **Waktu: 10 menit**

Instruksi: Hubungkan nama unsur di kolom kiri dengan lambang dan keterangannya di kolom kanan dengan menarik garis (atau menuliskan nomor pasangannya)!

KOLOM A (Nama Unsur) KOLOM B (Lambang – Asal Nama Latin)

- | | | |
|-------------------|----|---------------------|
| 1. Besi | ←→ | a. Au – Aurum |
| 2. Emas | ←→ | b. Na – Natrium |
| 3. Perak | ←→ | c. Pb – Plumbum |
| 4. Tembaga | ←→ | d. Fe – Ferrum |
| 5. Timbal | ←→ | e. Ag – Argentum |
| 6. Natrium/Sodium | ←→ | f. Cu – Cuprum |
| 7. Kalium | ←→ | g. Hg – Hydrargyrum |
| 8. Raksa | ←→ | h. K – Kalium |

Jawaban: 1-___ | 2-___ | 3-___ | 4-___ | 5-___ | 6-___ | 7-___ | 8-___

Pertanyaan Diskusi: Mengapa beberapa lambang unsur tidak sesuai dengan nama dalam bahasa Indonesia? Jelaskan!

KEGIATAN 3: ANALISIS SIFAT UNSUR

 **Waktu: 15 menit**

Instruksi: Perhatikan data berikut, lalu jawab pertanyaan di bawahnya!

DATA SIFAT BEBERAPA UNSUR					
Unsur	Wujud (25°C)	Kilap	Hantar Listrik	Dapat Ditempa	Jenis
Besi (Fe)	Padat	Ya	Baik	Ya	?
Oksigen(O)	Gas	Tidak	Buruk	Tidak	?
Karbon (C)	Padat	Tidak	Buruk	Tidak	?
Tembaga(Cu)	Padat	Ya	Sangat Baik	Ya	?
Silikon(Si)	Padat	Ya	Semi	Rapuh	?
Belerang(S)	Padat	Tidak	Buruk	Tidak	?

3a. Lengkapi kolom "Jenis" pada tabel di atas! (Logam / Nonlogam / Metaloid)

3b. Berdasarkan tabel, tuliskan 3 ciri khas unsur logam:

1. _____
2. _____
3. _____

3c. Mengapa silikon (Si) digolongkan sebagai metaloid dan bukan logam atau nonlogam?

3d. Kabel listrik sebaiknya dibuat dari unsur apa? Jelaskan alasanmu berdasarkan data sifat di atas!

KEGIATAN 4: STUDI KASUS (TANTANGAN BERPIKIR KRITIS)

 **Waktu: 10 menit**

Bacalah wacana berikut!

Pak Budi adalah seorang pengrajin perhiasan di Sungai Penuh. Setiap hari ia bekerja dengan emas (Au), perak (Ag), dan tembaga (Cu). Ia mencampurkan emas dengan sedikit tembaga untuk membuat perhiasan yang lebih kuat. Ia juga menggunakan nitrogen cair untuk mendinginkan logam yang baru ditempa. Anaknya, Roni, menggunakan kabel tembaga untuk merakit rangkaian listrik di sekolah.

4a. Identifikasi semua unsur yang disebutkan dalam wacana dan tuliskan lambangnya!

Nama Unsur	Lambang	Jenis

4b. Pak Budi mencampur emas dengan tembaga. Apakah campuran tersebut masih mengandung unsur? Jelaskan!

4c. Mengapa Roni menggunakan tembaga (bukan besi atau emas) sebagai kabel listrik? Hubungkan dengan sifat unsurnya!

RUBRIK PENILAIAN LKPD

Rubrik Kegiatan 1 – Eksplorasi Unsur

Kriteria	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kelengkapan tabel (8 benda)	8 benda lengkap + benar	6–7 benda benar	4–5 benda benar	<4 benda
Ketepatan lambang unsur	Semua lambang benar (penulisan huruf tepat)	6–7 benar	4–5 benar	<4 benar
Pengelompokan jenis	Semua benar	6–7 benar	4–5 benar	<4 benar
Refleksi	Jawaban logis & ilmiah	Cukup logis	Kurang lengkap	Tidak relevan

Skor Maks. Kegiatan 1: 16 poin

Rubrik Kegiatan 2 – Mencocokkan Lambang

Kriteria	Skor
8 pasangan benar	16
6–7 pasangan benar	12
4–5 pasangan benar	8
2–3 pasangan benar	4
0–1 pasangan benar	0
Pertanyaan diskusi: ilmiah & lengkap	+4
Pertanyaan diskusi: cukup	+2

Skor Maks. Kegiatan 2: 20 poin

Rubrik Kegiatan 3 – Analisis Sifat Unsur

Sub-Kegiatan	Skor Maks.	Deskriptor
3a. Melengkapi jenis (6 unsur)	12	2 poin per unsur benar (Fe=Logam, O=Nonlogam, C=Nonlogam, Cu=Logam, Si=Metaloid, S=Nonlogam)
3b. Ciri logam (3 ciri)	6	2 poin per ciri yang tepat dan relevan

3c. Alasan Si = metaloid	6	5–6: alasan ilmiah lengkap (sifat antara) ; 3–4: cukup; 1–2: kurang tepat
3d. Bahan kabel terpilih	6	5–6: Cu + alasan sifat hantar; 3–4: benar tapi kurang argumentasi; 1–2: kurang tepat

Skor Maks. Kegiatan 3: 30 poin

Rubrik Kegiatan 4 – Studi Kasus

Sub-Kegiatan	Skor Maks.	Deskriptor
4a. Identifikasi 4 unsur	12	3 poin per unsur (nama + lambang + jenis benar)
4b. Analisis campuran & unsur	8	7–8: menjelaskan unsur tetap ada dalam campuran dengan benar; 4–6: sebagian; 1–3: kurang tepat
4c. Alasan Cu sebagai kabel	10	9–10: mengaitkan daya hantar + harga vs Au + ketersediaan; 6–8: 2 alasan; 3–5: 1 alasan; 1–2: tidak relevan

Skor Maks. Kegiatan 4: 30 poin

Rekap Skor LKPD & Konversi Nilai

Kegiatan	Skor Maks.	Skor Perolehan
Kegiatan 1	16	
Kegiatan 2	20	
Kegiatan 3	30	
Kegiatan 4	30	
Kerapian & Sistematika	4	
TOTAL	100	

Rumus Nilai Akhir LKPD:
$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total Skor Perolehan}}{100} \times 100$$

J. PENILAIAN SIKAP TANGGUNG JAWAB (via Google Classroom)

Indikator	Selalu (4)	Sering (3)	Kadang (2)	Tidak Pernah (1)
Mengumpulkan tugas tepat waktu				
Mengerjakan tugas secara mandiri dan jujur				
Aktif berkomentar/berdiskusi di GC				
Memperbaiki tugas setelah mendapat umpan balik				
Membantu teman dalam kelompok				

Catatan Guru: _____

K. REFLEKSI PESERTA DIDIK

Setelah mempelajari materi Unsur, jawablah pertanyaan berikut secara jujur (unggah ke GC):

1. Hal paling menarik yang aku pelajari tentang unsur:

2. Hal yang masih membingungkan bagiku:

3. Cara belajar yang paling membantu aku memahami materi ini:

4. Satu hal yang ingin aku ketahui lebih dalam lagi:

L. DAFTAR PUSTAKA

- Chang, Raymond. (2010). *Chemistry*. 10th Ed. McGraw-Hill.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku IPA SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Zumdahl, S.S. & Zumdahl, S.A. (2014). *Chemistry*. 9th Ed. Cengage Learning.
- Tabel Periodik Unsur – IUPAC 2023. www.iupac.org

SILABUS, PROGRAM SEMESTER, DAN RUBRIK PENILAIAN

A. SILABUS MATA PELAJARAN IPA

Kelas VIII – SMP Negeri 7 Sungai Penuh Tahun Pelajaran 2025/2026

Komponen	Keterangan
Satuan Pendidikan	SMP Negeri 7 Sungai Penuh
Mata Pelajaran	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Kelas/Semester	VIII / Ganjil
Tahun Pelajaran	2025/2026
Penyusun	Marina Natalega, S.Pd
Kurikulum	Kurikulum Merdeka

SILABUS TEMA: UNSUR, SENYAWA, DAN CAMPURAN (Sub Bab 5.1: UNSUR)

No	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Platform Digital
1	Peserta didik mampu mendeskripsikan unsur sebagai zat tunggal yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi zat yang lebih sederhana melalui reaksi kimia biasa	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian unsur dengan benar	Pengertian dan sejarah penemuan unsur	Guru mengunggah video persepsi "Emas murni vs emas perhiasan"; peserta didik membaca materi PDF; diskusi komentar di Google Classroom; peserta didik mengisi Google Form refleksi singkat	Mampu mendefinisikan unsur dengan kalimat sendiri secara ilmiah dan logis	Tes tertulis (Essay Soal 1), penilaian sikap, refleksi GC	2 × 40 menit	Buku IPA Kelas VIII Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022); Chang (2010); video persepsi digital	Google Classroom – Stream, Classwork, Form
2	Peserta didik	Peserta didik	Jenis unsur	Kuis singkat 5	Mampu menulisk	Kuis Goo	2 × 40	Tabel Periodik	Google

	mampu mendeskripsikan unsur sebagai zat tunggal yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi zat yang lebih sederhana melalui reaksi kimia biasa	dapat mengidentifikasi jenis-jenis unsur (logam, nonlogam, metaloid) dan membaca serta menulis lambang unsur berdasarkan tabel periodik	dan lambang unsur (sistem Berzelius)	soal via Google Form; guru menjelaskan tabel periodik melalui video/PPt; peserta didik mengerjakan LKPD digital (Google Docs/Form); presentasi hasil LKPD via komentar/lampiran	an lambang unsur dengan benar sesuai sistem Berzelius; mampu mengelompokkan minimal 8 unsur ke dalam logam, nonlogam, atau metaloid	gle Form, LKPD digital (Kegiatan 2 dan 3), penilaian sikap	menit	Unsur IUPAC 2023 (www.iupac.org); Zumdahl & Zumdahl (2014); Buku IPA Kelas VIII	Classroom – Classwork, Quiz, Assignment
3	Peserta didik mampu mendeskripsikan unsur sebagai zat tunggal yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi zat yang lebih sederhana melalui reaksi kimia biasa	Peserta didik dapat mengelompokkan unsur berdasarkan sifat-sifatnya dan menghubungkan keberadaan unsur dengan kehidupan sehari-hari	Sifat unsur logam, nonlogam, metaloid; unsur dalam kehidupan sehari-hari	Apersepsi teka-teki unsur; diskusi sifat logam, nonlogam, dan metaloid; Essay Tes individual di Google Classroom; konfirmasi jawaban dan umpan balik guru; refleksi pembelajaran diunggah ke GC	Mampu membedakan sifat logam, nonlogam, dan metaloid dalam minimal 4 aspek; mampu menganalisis keberadaan unsur pada benda-benda di sekitar kehidupan	Essay Tes (Soal 3, 4, 5), LKPD Kegiatan 4, penilaian sikap tanggung jawab	2 × 40 menit	Buku IPA Kelas VIII Kurikulum Merdeka; Chang (2010); sumber digital terpercaya	Google Classroom – Stream, Assignment, Meet

PROFIL PELAJAR PANCASILA YANG DIKEMBANGKAN

Dimensi	Indikator dalam Silabus
Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME	Mensyukuri keanekaragaman unsur sebagai ciptaan Tuhan yang membentuk kehidupan
Bernalar Kritis	Menganalisis perbedaan sifat unsur logam, nonlogam, dan metaloid; memecahkan studi kasus kontekstual
Mandiri	Menyelesaikan tugas dan LKPD di Google Classroom secara tepat waktu dan jujur
Gotong Royong	Berkolaborasi dalam diskusi kelompok virtual melalui fitur komentar Google Classroom
Bertanggung Jawab	Mengumpulkan tugas, aktif berdiskusi, dan jujur dalam mengerjakan evaluasi

B. PROGRAM SEMESTER (PROMES) IPA

Kelas VIII – Semester Ganjil – Tahun Pelajaran 2025/2026 SMP Negeri 7

Sungai Penuh

No	Tema / Bab	Sub Bab / Topik	Alokasi Waktu	Bulan Pelaksanaan	Minggu Ke-	Keterangan
1	Bab 1	Sesuai peta materi Kurikulum Merdeka kelas VIII semester ganjil	Menyesuaikan	Juli 2025	1–4	Disesuaikan dengan kalender akademik sekolah
2	Bab 2	Sesuai peta materi Kurikulum Merdeka kelas VIII semester ganjil	Menyesuaikan	Agustus 2025	1–4	Disesuaikan dengan kalender akademik sekolah
3	Bab 3	Sesuai peta materi Kurikulum Merdeka kelas VIII semester ganjil	Menyesuaikan	September 2025	1–4	Disesuaikan dengan kalender akademik sekolah
4	Bab 4	Sesuai peta materi Kurikulum Merdeka kelas VIII semester ganjil	Menyesuaikan	Oktober 2025	1–4	Disesuaikan dengan kalender akademik sekolah

5	Bab 5: Unsur, Senyawa, dan Campuran	Sub Bab 5.1: Unsur – Pertemuan 1: Pengertian dan Sejarah Penemuan Unsur	2 × 40 menit	Oktober–November 2025	Minggu ke-4 Oktober	Materi pokok penelitian; diunggah via Google Classroom sebelum jadwal pembelajaran
6	Bab 5: Unsur, Senyawa, dan Campuran	Sub Bab 5.1: Unsur – Pertemuan 2: Jenis Unsur dan Lambang Unsur	2 × 40 menit	November 2025	Minggu ke-1 November	LKPD digital dikerjakan dan dikumpulkan via Google Classroom
7	Bab 5: Unsur, Senyawa, dan Campuran	Sub Bab 5.1: Unsur – Pertemuan 3: Sifat Unsur dan Evaluasi	2 × 40 menit	November 2025	Minggu ke-2 November	Essay Tes dikerjakan di Google Classroom; umpan balik diberikan maksimal 1×24 jam
8	Bab 5: Sub Bab 5.2	Senyawa	Menyesuaikan	November 2025	Minggu ke-3–4	Lanjutan materi bab 5
9	Bab 5: Sub Bab 5.3	Campuran	Menyesuaikan	Desember 2025	Minggu ke-1–2	Lanjutan materi bab 5
10	Penilaian Akhir Semester (PAS)	Seluruh materi semester ganjil	Menyesuaikan	Desember 2025	Minggu ke-3–4	Sesuai jadwal kalender akademik

Catatan Promes: Silabus dan program semester ini tersedia secara formal sebagai dokumen perencanaan. Sebagaimana dicatat dalam pedoman dokumentasi penelitian ini, silabus dan promes tidak selalu mencerminkan implementasi yang sesungguhnya di Google Classroom, sehingga penelitian ini juga mengkaji kesenjangan antara dokumen perencanaan dengan praktik nyata pengelolaan pembelajaran daring oleh guru IPA di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.

C. RUBRIK PENILAIAN

C.1. RUBRIK PENILAIAN KOGNITIF (ESSAY TES)

Rubrik penilaian kognitif ini dibagikan kepada peserta didik melalui Google Classroom sebagai bentuk transparansi penilaian, sesuai dengan prinsip internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam evaluasi pembelajaran.

Rubrik Soal 1 (Skor Maksimum: 15)

Kriteria	Skor 13–15	Skor 9–12	Skor 5–8	Skor 1–4
Ketepatan definisi unsur	Definisi sangat tepat, lengkap dengan konsep zat tunggal dan tidak dapat diuraikan secara kimia	Definisi tepat namun kurang lengkap	Definisi sebagian benar	Definisi salah atau tidak relevan
Penjelasan air vs oksigen	Penjelasan logis, mengaitkan konsep penguraian dengan benar dan runtut	Penjelasan cukup logis dengan sedikit kekeliruan	Penjelasan kurang tepat dan kurang runtut	Tidak ada penjelasan atau salah total
Bahasa dan sistematika	Kalimat jelas, sistematis, EYD benar	Cukup jelas, ada sedikit kesalahan EYD	Kurang jelas dan tidak sistematis	Tidak sistematis dan sulit dipahami

Rubrik Soal 2 (Skor Maksimum: 20)

Kriteria	Skor	Deskriptor
Pengelompokan unsur (bagian a)	10	Unsur yang benar: Besi, Emas, Nitrogen, Karbon. 4 benar = 10; 3 benar = 7; 2 benar = 4; 1 benar = 2
Penulisan lambang kimia (bagian b)	10	Fe, Au, N, C masing-masing bernilai 2,5 poin; penulisan huruf besar-kecil harus benar sesuai sistem Berzelius

Rubrik Soal 3 (Skor Maksimum: 20)

Kriteria	Skor Maks.	Deskriptor
Perbandingan 4 aspek sifat logam dan nonlogam	12	3 poin per aspek yang tepat dan lengkap (kilap, daya hantar, kelenturan, wujud, titik leleh, dan sebagainya)
Contoh unsur logam beserta kegunaan	4	1 poin untuk nama unsur + 1 poin untuk kegunaan, per contoh (2 contoh)
Contoh unsur nonlogam beserta kegunaan	4	1 poin untuk nama unsur + 1 poin untuk kegunaan, per contoh (2 contoh)

Rubrik Soal 4 (Skor Maksimum: 20)

Sub-Bagian	Skor Maks.	Cara Penilaian
Nama lengkap 8 unsur (bagian a)	8	1 poin per unsur yang benar
Pengelompokan jenis unsur (bagian b)	6	0,75 poin per unsur yang benar. Logam: Na, Fe, Au, Ca, Cu. Nonlogam: C, O. Metaloid: Si
Kegunaan masing-masing unsur (bagian c)	6	0,75 poin per kegunaan yang tepat dan relevan

Rubrik Soal 5 (Skor Maksimum: 25)

Kriteria	Skor Maks.	Deskriptor
Identifikasi unsur pada benda (bagian a)	8	Cu = 2 poin, Ag = 2 poin, C = 2 poin, He = 2 poin. 2 poin per identifikasi yang benar
Hubungan sifat unsur dengan fungsi benda (bagian b)	10	Sangat baik (9–10): menjelaskan ≥ 3 benda dengan mengaitkan sifat secara ilmiah. Baik (6–8): 2 benda. Cukup (3–5): 1 benda. Kurang (1–2): tidak mengaitkan sifat
Analisis penggantian Cu menjadi C sebagai kabel (bagian c)	7	Sangat baik (6–7): mengaitkan daya hantar listrik dengan tepat dan logis. Baik (4–5): benar tetapi kurang lengkap. Cukup (2–3): sebagian benar. Kurang (1): tidak relevan

Rekap Penilaian Essay Tes

No. Soal	Skor Maksimum	Skor Perolehan
Soal 1	15	_____
Soal 2	20	_____
Soal 3	20	_____
Soal 4	20	_____
Soal 5	25	_____
TOTAL	100	_____

Konversi Nilai:

Rentang Skor	Nilai Huruf	Predikat
90 – 100	A	Sangat Baik
75 – 89	B	Baik
60 – 74	C	Cukup
< 60	D	Perlu Bimbingan

C.2. RUBRIK PENILAIAN LKPD (LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK)

Rubrik Kegiatan 1 – Eksplorasi Unsur di Lingkungan Sekitar (Skor Maks. 16)

Kriteria	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Kelengkapan tabel (8 benda)	8 benda lengkap dan benar semua	6–7 benda benar	4–5 benda benar	Kurang dari 4 benda
Ketepatan penulisan lambang unsur	Semua lambang benar dengan penulisan huruf tepat	6–7 lambang benar	4–5 lambang benar	Kurang dari 4 lambang benar
Pengelompokan jenis unsur	Semua pengelompokan benar	6–7 benar	4–5 benar	Kurang dari 4 benar
Pertanyaan refleksi	Jawaban logis dan ilmiah	Cukup logis	Kurang lengkap	Tidak relevan

Rubrik Kegiatan 2 – Mencocokkan Lambang dan Nama Unsur (Skor Maks. 20)

Kriteria	Skor
8 pasangan benar semua	16
6–7 pasangan benar	12
4–5 pasangan benar	8
2–3 pasangan benar	4
0–1 pasangan benar	0

Pertanyaan diskusi dijawab secara ilmiah dan lengkap	+4
Pertanyaan diskusi dijawab secara cukup	+2

Rubrik Kegiatan 3 – Analisis Sifat Unsur (Skor Maks. 30)

Sub-Kegiatan	Skor Maks.	Deskriptor
3a. Melengkapi jenis unsur (6 unsur)	12	2 poin per unsur benar: Fe = Logam, O = Nonlogam, C = Nonlogam, Cu = Logam, Si = Metaloid, S = Nonlogam
3b. Menuliskan 3 ciri khas logam	6	2 poin per ciri yang tepat dan relevan
3c. Alasan Si digolongkan metaloid	6	Skor 5–6: alasan ilmiah lengkap tentang sifat antara logam dan nonlogam. Skor 3–4: cukup. Skor 1–2: kurang tepat
3d. Pemilihan bahan kabel yang tepat	6	Skor 5–6: menyebut Cu disertai alasan sifat daya hantar listrik. Skor 3–4: benar tetapi kurang argumentasi. Skor 1–2: kurang tepat

Rubrik Kegiatan 4 – Studi Kasus Berpikir Kritis (Skor Maks. 30)

Sub-Kegiatan	Skor Maks.	Deskriptor
4a. Identifikasi 4 unsur pada wacana	12	3 poin per unsur: nama benar + lambang benar + jenis benar
4b. Analisis campuran dan keberadaan unsur	8	Skor 7–8: menjelaskan bahwa unsur tetap ada dalam campuran secara benar dan ilmiah. Skor 4–6: sebagian benar. Skor 1–3: kurang tepat
4c. Alasan tembaga dipilih sebagai kabel listrik	10	Skor 9–10: mengaitkan daya hantar + pertimbangan harga dibanding Au + ketersediaan. Skor 6–8: menyebutkan 2 alasan. Skor 3–5: menyebutkan 1 alasan. Skor 1–2: tidak relevan

Rekap Skor LKPD dan Konversi Nilai

Kegiatan	Skor Maks.	Skor Perolehan
Kegiatan 1	16	_____
Kegiatan 2	20	_____
Kegiatan 3	30	_____
Kegiatan 4	30	_____
Kerapian dan Sistematika	4	_____

TOTAL	100	_____
--------------	------------	-------

Rumus Nilai Akhir LKPD:

$$\text{Nilai} = (\text{Total Skor Perolehan} / 100) \times 100$$

C.3. RUBRIK PENILAIAN AFEKTIF – SIKAP TANGGUNG JAWAB

Rubrik penilaian afektif ini merupakan instrumen penilaian karakter tanggung jawab peserta didik yang ditemukan dalam dokumen perencanaan guru dan diterapkan melalui fitur Google Classroom, sesuai dengan pedoman dokumentasi penelitian (RM 3: Evaluasi). Rubrik ini dibagikan secara terbuka kepada peserta didik sebagai wujud transparansi penilaian karakter oleh guru.

Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab (via Google Classroom)

No	Indikator Sikap Tanggung Jawab	Selalu (4)	Sering (3)	Kadang-kadang (2)	Tidak Pernah (1)
1	Mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai batas waktu yang ditetapkan di Google Classroom				
2	Mengerjakan tugas secara mandiri dan jujur tanpa menyalin pekerjaan teman				
3	Aktif berkomentar dan berdiskusi di kolom komentar Google Classroom				
4	Memperbaiki tugas setelah mendapatkan umpan balik dari guru				
5	Membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam diskusi virtual				

Pedoman Penskoran Sikap Tanggung Jawab:

Total Skor	Predikat	Keterangan
17–20	A (Sangat Baik)	Peserta didik secara konsisten menunjukkan sikap tanggung jawab yang tinggi dalam seluruh aktivitas pembelajaran di Google Classroom
13–16	B (Baik)	Peserta didik sering menunjukkan sikap tanggung jawab dengan sedikit pengecualian
9–12	C (Cukup)	Peserta didik kadang-kadang menunjukkan sikap tanggung jawab dan masih memerlukan bimbingan
5–8	D (Perlu Bimbingan)	Peserta didik belum konsisten menunjukkan sikap tanggung jawab dan memerlukan perhatian intensif dari guru

Rumus Nilai Sikap:

$$\text{Nilai Sikap} = (\text{Total Skor Perolehan} / 20) \times 100$$

Catatan Pengisian Rubrik Afektif oleh Guru:

Penilaian sikap tanggung jawab ini dilakukan secara berkelanjutan oleh guru IPA melalui pemantauan aktif terhadap aktivitas peserta didik di Google Classroom, mencakup fitur Stream, Classwork, dan riwayat pengumpulan tugas. Guru wajib mengisi catatan narasi singkat pada kolom "Catatan Guru" untuk setiap peserta didik sebagai bentuk umpan balik yang konstruktif dan bermakna, bukan sekadar pemberian nilai angka semata. Hal ini merupakan salah satu indikator utama internalisasi karakter tanggung jawab guru dalam dimensi evaluasi pembelajaran sebagaimana dikaji dalam penelitian ini.

CURICULUM VITAE (CV)

Nama lengkap penulis Marina Natalega lahir pada hari Senin tanggal 12 Mei 1986 di Jambi Penulis merupakan anak kandung dari pasangan papa Thomas Efendi dan mama Suryani dan penulis adalah anak ke tiga dari lima bersaudara. Penulis menganut agama Islam. Penulis pernah menempuh Pendidikan di SD Negeri Nomor 124/IV kotamadya jambi lulus Tahun 1998, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 17 Jambi dan lulus Tahun 2001. Pada Tahun 2001, penulis melanjutkan sekolah di SMA Nusantara Jambi dan Pindah ke SMA Negeri 1 Sitinjau laut Kerinci dan lulus pada tahun 2004. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di UNIVERSITAS JAMBI pada Tahun 2004 dan lulus pada Tahun 2009. Di Tahun 2024, penulis melanjutkan pendidikan Pascasarjana S2 dengan jurusan PAI Fokus Pendidikan Kajian Karakter. Selama menempuh pendidikan penulis banyak mendapatkan pengalaman, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun pengalaman sosialisasi di akademik maupun non akademik. Atas dasar tersebut, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah banyak membantu memberikan dorongan baik dari segi materi maupun non material. Selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Kerinci ini.



SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
 Nomor : In.31/DPs/PP.009376/2025
 TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
TAHUN AKADEMIK : 2024/2025 Genap
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Kerinci, dirasa perlu menunjuk Dosen Pembimbing penyusun Tesis,
- b. Bahwa Dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing penulisan Tesis tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci;
5. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3177 Tahun 2014 tentang izin Penyelenggara Program Magister pada IAIN Kerinci dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 656 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) pada Institut Agama Islam Negeri Kerinci
7. Buku panduan Akademik Program Pascasarjana IAIN Kerinci Tahun Akademik 2021/2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

- Menunjuk :
1. **Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd** NIP. 198707012019031005
 Sebagai Pembimbing I
 2. **Dr. Toni Haryanto, M.Sc** NIP. 197705132009011018
 sebagai Pembimbing II

Dari Mahasiswa

Nama : **MARINA NATALEGA**
 NIM : 211024025
 Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter
 Judul : **Integrasi Nilai Karakter tanggung Jawab Siswa pada Era Digital dalam Pembelajaran IPA (Studi Kasus di SMPN 7 Sungai Penuh).**

Kedua : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorium sesuai dengan peraturan yang berlaku

Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 14 Mei 2025
DIREKTUR,

Prof. Dr. H. Wisnarni, M.PdI
 NIP. 196707101994012001

Tembusan:
 1. Rektor IAIN Kerinci
 2. Arsip



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH

Alamat. Hamparan besar Sungai Liuk

Kode Pos: 37152

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 800/091/SMPN.7-SPN/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : **T A S M I R, S. Pd**
N I P : 19660816 199003 1 008
Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Sungai Penuh
Alamat : Desa Sumur Gedang Sungai Liuk

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

N a m a : **MARINA NATALEGA, S. Pd**
N P M : 211024025
Jurusan : PAI
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Telah selesai melakukan penelitian pada siswa/siswi SMP Negeri 7 Sungai Penuh, terhitung mulai tanggal 9 Februari sampai dengan 9 April 2026 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan TESIS yang berjudul : **INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG JAWAB DURU DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI GEOGLE CLASSROOM DI SMP NEGERI 7 SUNGAI PENUH.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.



Sungai Penuh, 22 April 2026
Kepala SMP Negeri 7 Sungai Penuh

T A S M I R, S. Pd
Bendahara Muda, IV/c
NIP. 19660816 199003 1 008



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Jenderal Basuki Rahmat Sungai Penuh Provinsi Jambi
 Telp/Fax. (0748) 22162

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : B/000.9.2/ 46 /II/2026/Kesbangpol-2

Dasar : 1. Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 3. Peraturan Walikota Sungai Penuh Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh.

Menimbang : Surat Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Nomor : B-098/In.31/DPs/PP.00.9/02/2026 tanggal 06 Februari 2026 tentang Mohon Izin Penelitian

Atas Nama Walikota Sungai Penuh memberikan rekomendasi kepada :

a. Nama : **MARINA NATALEGA**

b. Jabatan : Mahasiswi

Untuk : Melakukan Penelitian dengan judul **Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran IPA melalui Google Classroom di SMP Negeri 7 Sungai Penuh.**

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 9 Februari 2026

A.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Kota Sungai Penuh
 Kabid Kesatuan Bangsa,



DEDIRYANTO, S.Sos., M.M.
 Pembina IVa
 NIP. 1971026 200604 1 006

Tembusan :

1. Walikota Sungai Penuh
2. Kepala Badan Perencanaan, Riset dan Inovasi Daerah Kota Sungai Penuh
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh
4. Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
5. Kepala SMP Negeri 7 Sungai Penuh